

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM SANTRI DENGAN
PENDEKATAN *PROPHETIC INTELLIGENCE*
(Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan,
Purwomartani, Sleman)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam

Oleh:

MUHAMMAD ARIFUDDIN
NIM. 02411317

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Arifuddin
NIM : 02411317
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri (tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi) dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008

Yang Menyatakan

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp contains the text "6000" in large digits, "Tgl. 20" in smaller text, and "METEOR TEMPEL" at the bottom. The signature is written in a cursive style.

Muhammad Arifuddin
NIM. 02411317



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi
Saudara Muhammad Arifuddin
Lamp. : 6 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

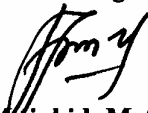
Nama : Muhammad Arifuddin
NIM : 02411317
Judul Skripsi : Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri dengan Pendekatan
Prophetic Intelligence (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul
Muttaqien Babadan, Purwomartani, Sleman)

sudah dapat diajukan kepada **Fakultas Tarbiyah** Jurusan/Program Studi **Pendidikan Agama Islam** UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu **Pendidikan Islam**.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, 20 Oktober 2008
Pembimbing


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/190/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM SANTRI DENGAN PENDEKATAN
PROPHETIC INTELLIGENCE (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul
Muttaqien Babadan, Purwomartani, Sleman)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD ARIFUDDIN

NIM : 02411317

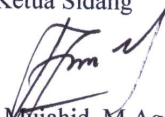
Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Selasa tanggal 28 Oktober 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

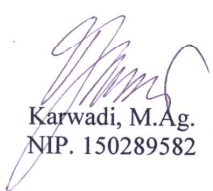
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

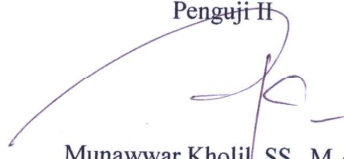
Ketua Sidang


Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji I


Karwadi, M.Ag.
NIP. 150289582

Penguji II

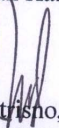

Munawwar Kholil, SS., M.Ag.
NIP. 150368342

Yogyakarta, **31 OCT 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga




Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”¹

(Q.S. al-Aḥzāb [33]: 21)

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 2006), hal. 832.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamater tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله ربّ العالمين. والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيّدنا ومولانا
محَمَّد وعلى آله وصحبه أجمعين. أمّا بعد

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Zat *wājib al-wujūd*, yang telah memberikan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri dengan Pendekatan *Prophetic Intelligence* (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Babadan, Purwomartani, Sleman)”** ini. Salawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat, serta pengikutnya yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya.

Penulisan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan, bimbingan, dan dorongan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag., selaku pembimbing yang dengan ikhlas memberikan petunjuk dan saran dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
4. Ibu R. Umi Baroroh, M.Ag., selaku Penasehat Akademik yang dengan penuh kearifan selalu mendorong penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, selaku pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.
7. Teruntuk yang sangat berarti dan peneduh hatiku, bapak dan ibu tercinta dengan segala kasih, lantunan doa, motivasi, serta dengan segala pengorbanannya demi kebaikan dan keberhasilan ananda.
8. Adik-adikku, Rizal, Ilham, dan Alfi, yang memberi warna dan menjadi bagian dari kehidupanku. Juga terima kasih buat Adinda Siti Ulfatuz Zahro yang selalu menemani penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman PAI-4 2002, PPL I dan II, KKN, INKAI UIN, FORSIMBA, IMAFTA, Minhajul Muslim, PIM, dan Santri PPRM.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Kepada semua pihak yang disebutkan di atas, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah Swt. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun selalu penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 16 September 2008

Penulis

Muhammad Arifuddin
02411347

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAKSI	xiii
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metode Penelitian	48
F. Sistematika Pembahasan	52
BAB II: GAMBARAN UMUM	54
A. Letak dan Keadaan Geografis	54
B. Sejarah dan Perkembangan	56

C. Visi, Misi, dan Tujuan	59
D. Struktur Pengurus	60
E. Keadaan Kyai, Ustaz, Pengurus, dan Santri	61
F. Sarana Prasarana dan Fasilitas	72
G. Bentuk Pendidikan dan Kurikulum	73
 BAB III: PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM SANTRI	
DENGAN PENDEKATAN <i>PROPHETIC INTELLIGENCE</i>	79
A. <i>Prophetic Intelligence</i> sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien	79
B. Hasil Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri dengan Pendekatan <i>Prophetic Intelligence</i>	116
C. Faktor Pendukung dan Penghambat	126
 BAB IV: PENUTUP	
A. Simpulan	131
B. Saran-saran	134
C. Penutup	136
DAFTAR PUSTAKA	138
LAMPIRAN-LAMPIRAN	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar ustaz/ustazah PP. Raudhatul Muttaqien	66
Tabel 2: Jumlah santri PP. Raudhatul Muttaqien	69
Tabel 3: Jadwal kegiatan PP. Raudhatul Muttaqien	77
Tabel 4: Tabel penilaian santri PP. Raudhatul Muttaqien	90

ABSTRAK

MUHAMMAD ARIFUDDIN. Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri dengan Pendekatan *Prophetic Intelligence* (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Babadan, Purwomartani, Sleman). Skripsi. Yogyakarta. Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang 1) pelaksanaan pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* di PP. Raudhatul Muttaqien, 2) hasil pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*, dan 3) hal-hal yang mendukung dan menghambat pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Sebab, baru di pesantren itulah konsep *Prophetic Intelligence* digagas dan diterapkan. Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Dari proses penentuan subyek tersebut penulis memilih tiga orang pengurus, dua guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI) di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien (MTsRM) dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM), empat orang ustaz, dan enam orang santri utama (masih bersekolah).

Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode deskriptif analitik, yaitu dari hasil penelitian kemudian disajikan secara kualitatif dan selanjutnya dianalisis menggunakan analisis kualitatif dengan menggunakan cara induktif melalui pendekatan psikologis. Psikologi yang digunakan dalam menganalisis data tersebut yaitu psikologi perkembangan keagamaan menurut teori Verbit.

Hasil penelitian menunjukkan 1) pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* belum dilakukan secara tersistem. Ia merupakan inisiatif beberapa ustaz, terutama dimotori oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakey selaku penggagas dan pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, 2) pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* dilakukan dengan dua metode sufistik, yaitu *takhalli* dan *tahalli*, 3) pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* menghasilkan nilai-nilai a) pemahaman akidah secara aktif dan mengarah pada konsep *wihdah al-syuhud*, b) pengembangan ibadah secara khusus, dan c) pengembangan nilai akhlak secara lengkap, baik akhlak terhadap diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan, 4) pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, jumlah santri masih sedikit, dan manajemen terbuka. Beberapa hambatan timbul dari internal PPRM sendiri semisal kesibukan pengasuh, kurangnya keteladanan ustaz, kurangnya pemahaman ustaz tentang *Prophetic Intelligence*, dan kekurangan dana.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangan nilai-nilai Islam di sekolah dan pesantren belakangan menuai kritik karena sifat pengembangannya yang cenderung menggunakan metode hafalan, bercorak indoktrinasi, dan terlalu *teks book*. Padahal, jauh sebelum kritik itu dilontarkan, banyak kalangan pendidik—baik Barat maupun muslim—mewanti-wanti agar materi pendidikan disampaikan dengan memerhatikan seluruh aspek kemanusiaan secara keseluruhan. Aspek yang dimaksud adalah potensi yang terdiri atas potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terlebih, agama berisi materi-materi keimanan dan ketakwaan, yang tentunya justru menempatkan potensi ruhaniahnya sebagai poros utama pengembangannya. Karena prosesnya yang bercorak hafalan dan *teks book*, maka yang didapat bukan nilai-nilai Islam, melainkan permukaan atau kulitnya saja yang bersifat formalistik. Agama hanya dipahami dari dimensi ritualnya, bukan esoteriknya.

Nurcholis Madjid pernah menyatakan bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitikberatkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaan.¹ Sejalan dengan pendapat Cak Nur, Sutrisno dengan mengutip pendapat Fazlur Rahman mengatakan bahwa metode pendidikan umat Islam

¹ Nurcholis Madjid dalam Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 286.

didominasi oleh metode hafalan, bukan pengolahan pikiran secara kreatif.² Para murid tidak diarahkan untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.³ Di samping itu, Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah juga didominasi oleh metode ceramah.⁴ Akibatnya terjadi ketimpangan sosial karena pendidikan telah salah arah.

Kegagalan pendidikan agama Islam di Indonesia tampak dalam karut-marutnya sendi-sendi kehidupan masyarakat dan birokrasi. Masyarakat masih terbelenggu dalam masalah kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan. Sementara itu, anak-anak, remaja, pemuda, dan bahkan santri juga menjadi sasaran empuk internalisasi budaya Barat. Akibatnya, mereka seakan-akan tidak memiliki pegangan hidup dan teralienasi dari lingkungannya. Padahal, Indonesia terkenal dengan kearifan lokal dan fanatisme keagamaannya. Dua potensi itulah yang seharusnya bisa menjadi pegangan hidup. Alih-alih menjadi pegangan hidup, makna keduanya justru semakin memudar dan tergerus oleh arus globalisasi. Agama yang oleh Weber pernah dianggap sebagai pendorong kemajuan “belum terbukti” pada masyarakat Indonesia.⁵

Barangkali benar sebuah hasil penelitian yang dilakukan Ari A. Pradana (2006) yang mengungkapkan bahwa kesalehan ritual *an sich* tidak menunjang pertumbuhan, terutama ekonomi. Jika dibaca secara kritis, penelitian tersebut

² Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005), hal. 13-14.

³ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, penerjemah: Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), hal. 211-222. Fazlur Rahman mengatakan bahwa metodologi pembelajaran yang disenangi oleh kalangan ortodoks adalah hafalan di luar kepala. Murid tidak dilatih untuk memahami, mengkritik, dan menganalisis.

⁴ Sutrisno, *Revolusi*, hal.14.

⁵ Jeffrie Giovannie, “Mengevaluasi Keberagamaan, Menuju Kebangkitan”, *Seputar Indonesia*, Senin, 5 Mei 2008, hal. 4.

mungkin ada benarnya karena kesalehan ritual yang dimaksud adalah kesalehan dalam segi kuantitas, bukan kualitasnya. Fenomena yang menunjukkan agama tidak mendukung pertumbuhan dan kemajuan suatu bangsa sangat mungkin disebabkan oleh kekeliruan pendidikan agama, baik dari segi pendekatan, metode, maupun pemilahan materinya.

Wajah bopeng pendidikan (agama) juga tampak dari karut-marutnya perebutan kekuasaan di Indonesia. Para wakil rakyat tampak tidak segan-segan melakukan tindakan yang tidak etis dalam menyelesaikan suatu masalah. Di antara mereka banyak yang terlibat baku hantam antarsesama anggota dewan.⁶ Janji-janji kampanye hanya menjadi pemanis bibir (*lip gloss*) saja. Setelah kampanye usai, rakyat pun ditelantarkan tanpa rasa risih sedikit pun terhadap pemilihnya. Ironisnya lagi, di antara mereka juga banyak yang alumni pondok pesantren (baca: mantan santri).⁷

Santri adalah sebuah elemen bangsa yang sedang meniti masa depannya melalui lembaga pesantren. Mereka adalah generasi bangsa yang dinanti-nanti oleh masyarakatnya di kemudian hari saat kembali ke kampung halamannya. Harapan tersebut tentu tidak hanya dielu-elukan oleh masyarakat sekitarnya, melainkan juga bangsa yang sedang terpuruk ini.

Sebagai bagian dari masyarakat dunia, santri juga sedang dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin kompleks. Tantangan santri sekarang tentu berbeda dengan santri pada era 70-an. Meskipun tak kalah beratnya,

⁶ Pada tahun 2005 ada kejadian perkelahian antardua anggota DPR sehingga memicu bentrokan beberapa anggota DPR yang lain.

⁷ Hal ini tampak dari perseteruan antara Muhaimin Iskandar dan Gus Dur dalam konflik internal PKB yang terjadi pada awal tahun hingga akhir tahun 2008. Lihat *Seputar Indonesia*,

namun santri zaman dahulu belum terlalu menghadapi tantangan krisis ruhani seperti yang terjadi saat ini. Pada era pasca kemerdekaan hingga menjelang tahun 90-an, santri dibebani tugas agar ia bisa *mulang* masyarakat sekitarnya. Mereka, sering diejek dengan julukan “kaum sarungan”. Di antara mereka termotivasi *mondok* di pesantren hanya karena ingin beragama secara baik dan benar. Namun, kini santri dihadapkan pada problem globalisasi yang semakin cepat. Mereka harus menguasai ilmu dan teknologi secara baik dan benar sekaligus mampu memberi nilai atas ilmu dan teknologi yang ia kuasai. Godaan duniawi yang menawarkan beragam kemewahan dan keserakahan juga sudah tampak di depan mata. Pertanyaannya, mampukah santri bisa menempatkan diri dalam menghadapi segala problem dan godaan tersebut?

Ilmu pengetahuan dan teknologi selain memberikan dampak positif, juga menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan nilai-nilai Islam. Nurcholis Madjid mengatakan bahwa salah satu tantangan pesantren adalah menjaga nilai-nilai moral yang dihadapkan dengan hantaman globalisasi yang mewujud dalam ilmu dan teknologi. Nurcholis khawatir kalau-kalau pesantren kehilangan keampuannya dalam menunaikan tugas moral. Sebab sebagai sumber nilai, ajaran agama yang ditekuni pesantren adalah terutama berfungsi dalam pengembangan tugas moral.⁸

Dahulu, santri tidak terlalu bersentuhan dengan dunia “luar” dan “liar” secara bebas. Mereka fokus dan dikarantina di dalam sebuah kompleks pemondokan yang dilengkapi para penjaga dan diawasi oleh Kyai. Mereka

⁸ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 106.

hanya diizinkan keluar lingkungan pesantren pada waktu dan hari tertentu. Oleh karena itu tak heran jika Geertz (1987) sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir menemukan bahwa pesantren mampu mengontrol perubahan nilai. Hal ini disebabkan bahwa segala informasi dari luar semuanya disaring terlebih dahulu oleh Kyai kemudian baru disampaikan kepada santri. Teori ini menetapkan Kyai sebagai filter nilai.⁹

Kini, dunia pesantren tidak bisa terlepas dari perkembangan dunia luar. Arus informasi mengalir deras melalui pelbagai media, baik cetak maupun elektronik. Internet adalah salah satunya. Saat ini santri bisa mengakses informasi tanpa batas. Bukan tidak mungkin jika seorang Kyai yang *gagap teknologi (gaptek)* akan ketinggalan informasi dibandingkan para santrinya. Akibatnya, peran pesantren sebagai pengontrol perubahan nilai akan semakin memudar dan wibawa Kyai akan luntur di mata masyarakat.

Kondisi demikian ternyata juga dialami oleh para santri di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Kemajuan zaman yang semakin pesat membuat mereka harus segera sadar untuk menempatkan diri secara benar. Label santri yang melekat pada diri mereka merupakan petanda bahwa mereka adalah generasi Islam yang masif mengembangkan ilmu pengetahuan namun tetap memegang nilai-nilai keislaman sebagai landasannya (ilmu dan teknologi yang tidak bebas nilai). Dengan demikian, peran pesantren sebagai agen

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda, 2004), hal. 196.

pemberdayaan masyarakat yang berpengetahuan, berteknologi, berkompentensi tinggi, dan "counter" terhadap monopoli keilmuan juga dapat dimainkan.¹⁰

Salah satu hal penting lainnya yang menjadi tantangan bagi pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien adalah hadirnya para santri yang memiliki kadar kemampuan akademik yang biasa-biasa saja. Di antara mereka juga ada yang *mbeling* (Jawa: nakal). Dengan bimbingan secara sistematis melalui pendekatan *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian)¹¹, para santri tersebut mengalami perubahan yang cukup signifikan. Dari yang kemampuan akademiknya biasa-biasa saja, menjadi luar biasa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) seratus persen santrinya yang bersekolah di Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien pada UN tahun 2008 dan tahun-tahun sebelumnya.¹² Selain itu, santri yang *mbeling* dan malas beribadah menjadi tekun, rajin, dan berakhlak mulia. Kemampuan berjuang (*adversity intelligence*) mereka juga berkembang cukup signifikan.¹³ Belum lagi, menurut KH. Hamdani, sikap masyarakat sekitar yang bercorak abangan juga menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya dan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Meski tampak sukses dalam mengasuh para santri,

¹⁰ Lihat Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 195.

¹¹ Konsep ini digagas dan dibukukan oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Penjelasan mengenai *Prophetic Intelligence* akan dijelaskan secara sekilas dalam kerangka teoretik dan pada Bab II. Secara garis besar praktik pendekatan *Prophetic Intelligence* dilakukan setiap waktu. Data diambil dari pra observasi melalui wawancara dengan Ustaz Abidin pada hari Minggu, 13 Juli 2008.

¹² Data terpampang di papan pengumuman Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Observasi dilakukan pada hari Minggu, 6 Juli 2008. Data diambil dari pra observasi data kelulusan siswa Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM). Data ini juga dikuatkan oleh KH. Hamdani dan salah satu alumni MARM, Hasan, saat wawancara pada hari Minggu, 13 Juli 2008.

¹³ Pra penelitian melalui wawancara langsung dengan Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, Rabu, 9 Juli 2008.

namun beliau tetap melakukan eksperimen-eksperimen dalam pengembangan *Prophetic Intelligence* tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menelisik penerapan pendekatan *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) dalam pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan berarti bagi pengembangan nilai-nilai Islam di kalangan anak-anak, remaja, pemuda, dan seluruh umat Islam di tengah kehidupan yang penuh ketidakpastian.

Sebagai upaya untuk menjembatani krisis ruhani masyarakat di seluruh penjuru tanah air, penelitian ini diharapkan menemukan momentumnya. Pendekatan *Prophetic Intelligence* yang diterapkan bagi santri diharapkan dapat mengarahkan mereka untuk menatap masa depan yang lebih cerah dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai pedoman hidup.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, ditemukan dua masalah yang hendak dipecahkan melalui penelitian ini. Dua masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*?
2. Bagaimana hasil pengembangan nilai-nilai Islam tersebut?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* bagi santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk menjelaskan implementasi pendekatan *Prophetic Intelligence* dalam pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.
 - b. Untuk menjelaskan hasil pengembangan nilai-nilai Islam santri melalui pendekatan *Prophetic Intelligence*.
 - c. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat pengembangan nilai-nilai Islam santri melalui pendekatan *Prophetic Intelligence*.
2. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a. Bagi para pakar pendidikan Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pendidikan berbasis psikologi dan sufis.
 - b. Bagi para guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif pengembangan nilai-nilai Islam bagi siswa. Bagi kalangan pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan nilai-nilai Islam para santri.
 - c. Bagi umat Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi renungan bersama untuk segera membenahi kehidupan agar menjadi lebih bermakna.
 - d. Krisis ruhani yang mendera umat manusia hendaknya dicarikan solusi bersama. Upaya kembali ke agama hendaknya dipahami sebagai usaha untuk menyelami makna-makna agama secara holistik.

D. Telaah Pustaka

1. Telaah hasil penelitian yang relevan

Beberapa penelitian yang membahas *Prophetic Intelligence* sebagai pendekatan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Skripsi Farid Azmi yang berjudul *Kecerdasan Kenabian sebagai Alternatif Pendekatan dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey*.¹⁴ Melalui penelitian kepustakaannya dengan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan metode penalaran dan komparatif, Farid mengungkap beberapa hal baru mengenai pendekatan *Prophetic Intelligence* dalam pendidikan Islam. Pada simpulannya ia menyatakan; 1) Konstruksi pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey tentang Kecerdasan Kenabian sesungguhnya merupakan buah keseriusannya dalam menumbuhkembangkan potensi ruhaniyah peserta didik. Konstruksi Hamdani Bakran Adz-Dzakiey terlihat dari rekayasa pembentukan kepribadian Islam; 2) Implementasi Kecerdasan Kenabian yang digagas oleh Hamdani Bakran Adz-Dzakiey pada hakikatnya dapat dilaksanakan di pelbagai institusi pendidikan, khususnya di lembaga pendidikan Islam. Ada tiga hal penting yang dapat dikembangkan dalam menanamkan Kecerdasan Kenabian di lembaga pendidikan Islam, yaitu: pendidik, kurikulum, dan iklim sekolah serta evaluasi (Kurikulum Kecerdasan Kenabian).

¹⁴ Farid Azmi, "Kecerdasan Kenabian sebagai Alternatif Pendekatan dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey", *Skripsi*, Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

- b. Skripsi Purwanto yang berjudul *Pembelajaran Fisika dengan Pola Integrative Learning Berparadigma Prophetic Intelligence untuk Madrasah Aliyah atau SMA Islam (Kasus pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA 2 MAN Yogyakarta I)*.¹⁵ Skripsi tersebut merupakan hasil penelitian tindakan kelas yang subyek penelitiannya adalah siswa kelas XI Jurusan IPA 2 MAN Yogyakarta I. Fokus penelitiannya dilakukan dalam materi pembelajaran Termodinamika. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar angket, lembar observasi, *pre-test*, *post-test*, catatan lapangan, dan peneliti sendiri. Teknik analisa dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase keberhasilan. Penelitian tindakan kelas ini telah terlaksana dalam tiga siklus, di mana masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan. Dari hasil tes terlihat bahwa keberhasilan penelitian ini tercapai pada siklus II, dengan angka keberhasilan tuntas sebesar 91,43%. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prestasi siswa kelas XI IPA 2 MAN Yogyakarta I dalam mengikuti pembelajaran Fisika pada pokok bahasan termodinamika dapat ditingkatkan dengan menggunakan pola pembelajaran *Integrative Learning* berparadigma *Prophetic Intelligence*. Pada setiap siklus prestasi siswa meningkat dengan rata-rata 73,62% atau jika dibulatkan menjadi 74%. Secara eksplisit pembelajaran Fisika dengan menggunakan *Integrative Learning* berparadigma *Prophetic*

¹⁵ Purwanto, "Pembelajaran Fisika dengan Pola Integrative Learning Berparadigma Prophetic Intelligence untuk Madrasah Aliyah atau SMA Islam (Kasus pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA 2 MAN Yogyakarta I)", *Skripsi*, Jurusan Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.

Intelligence dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pelajaran Fisika khususnya di MAN Yogyakarta I.

- c. Skripsi Muh. Nur Sikin yang berjudul *Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam di SMU N 5 Yogyakarta*.¹⁶

Melalui penelitian lapangan dengan sifat penelitian kuantitatifnya, Nur Sikin mengungkapkan bahwa kesadaran siswa dalam meningkatkan pengamalan nilai-nilai Islam di sekolah cukup tinggi. Hal ini tampak dari intensitas ibadah maupun akhlak sehari-hari mereka di sekolah. Beberapa hal yang tampak antara lain: (1) Setiap siswa selalu intens dalam melakukan salat Duha dan jamaah salat Zuhur, (2) Setiap siswa rajin membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai dan di sela-sela kekosongan kelas, (3) Setiap siswa selalu berdoa sebelum melakukan aktivitas, (4) Siswa berpeci dan siswi berjilbab, (5) Setiap siswa berjabat tangan dan mengucapkan salam ketika bertemu orang lain, (6) Setiap siswa rajin menjalin ukhuwah Islamiyah dengan sesama muslim, dan (6) Setiap siswa aktif dalam menyelenggarakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI).

- d. Tesis Burhanudin yang berjudul *Investigating Prophetic Intelligence Management and Its Influence on Clients' Personality Development (A Case Studi of Islamic Counseling and Psychotherapy Practice in*

¹⁶ Muh. Nur Sikin, "Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam di SMU N 5 Yogyakarta", *Skripsi*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

Pesantren Raudatul Muttaqin, Yogyakarta Indonesia).¹⁷ Penelitian tersebut merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian tersebut dilakukan untuk mengkaji praktik konseling dan psikoterapi Islam sebagai bagian dari program Manajemen Kecerdasan Kenabian yang diadakan di Pesantren Raudatul Muttaqin Yogyakarta. Penelitian tersebut menyajikan dinamika dan proses Manajemen Kecerdasan Kenabian serta pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian klien. Terapi-terapi yang dilakukan berlandaskan ajaran agama Islam. Melalui konseling tersebut, klien diharuskan mengikuti secara lengkap program Manajemen Kecerdasan Kenabian. Tiga tahapan transformasi yang harus dilaluinya adalah sebagaimana yang diajarkan oleh ilmu tasawuf, yakni *takhallī*, *tahallī*, dan *tajallī*. Pada simpulan akhirnya Burhanuddin menemukan bahwa faktor terbesar yang memengaruhi kesuksesan perkembangan kepribadian klien adalah tingkat spiritualitas dan daya juang/ketangguhan (*adversity*) para klien.

- e. Penelitian para dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia yang berjudul *Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in The Perception of Unethical Conduct*

¹⁷ Burhanudin, "Investigating Prophetic Intelligence Management and Its Influence on Clients' Personality Development (A Case Studi of Islamic Counseling and Psychotherapy Practice in Pesantren Raudatul Muttaqin, Yogyakarta Indonesia)", *A Tesis*, Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work Post Graduate Program State Islamic University Sunan Kalijaga, 2007.

*Among Indonesian Government Employees.*¹⁸ Penelitian yang dilakukan oleh tim dosen Psikologi UII tersebut dilakukan kepada para peserta pelatihan *Prophetic Intelligence* yang terdiri atas para pejabat di pelbagai instansi pemerintahan. Setelah satu minggu pasca pelatihan, penelitian tersebut baru dilakukan. Hasil kuantitatif dengan *Construct* (alat pengukur) yang terdiri atas empat item indikator utama, yakni *Adversity Intelligence*, *Spiritual Intelligence*, *Emotional Intelligence*, dan *Intellectual Intelligence* menunjukkan bahwa subyek penelitian memperoleh skor tinggi dalam keempat indikator tersebut.

Beberapa penelitian di atas menggambarkan *Prophetic Intelligence* dilihat dari perspektif teoretis maupun praktis. Gambaran teoretis dapat dilihat dari skripsi Farid Azmi yang menganalisis pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dalam gagasan yang ditelorkan dalam konsep *Prophetic Intelligence*. Ia menyatakan bahwa gagasan tersebut merupakan gagasan ideal yang sangat mungkin diimplementasikan di lapangan, termasuk di sekolah, pesantren, maupun lembaga-lembaga lain. Adapun gambaran praksis dapat dilihat dari penelitian Purwanto yang mengangkat tema pengaruh pendekatan *Prophetic Intelligence* terhadap prestasi belajar Fisika siswa. Dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*, prestasi siswa dapat ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Burhanudin juga tampak menggambarkan *Prophetic Intelligence* secara teoretis dan praksis.

¹⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dkk., "Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in The Perception of Unethical Conduct Among Indonesian Government Employees", *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No.1 (Juni, 2005), hal. 43.

Penelitian yang dilakukan dengan subyek penelitian para peserta konseling dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* menampakkan hasil yang cukup signifikan. Hal ini terutama tampak pada perubahan dan peningkatan optimisme konseli (peserta konseling) yang mewujud dalam istilah "kecerdasan berjuang".

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian yang mengangkat tema *Prophetic Intelligence* dan pengembangan nilai Islam santri menunjukkan perbedaan dalam segi subyek dan metodologinya. Santri, sebagai subyek penelitian belum diteliti, padahal ada klaim dari pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien bahwa perubahan mereka disebabkan oleh pendekatan *Prophetic Intelligence*. Tentunya, klaim ini harus dibuktikan dengan penelitian mendalam (*deep research*). Sementara itu, perbedaan metodologi dalam pendekatan penelitian juga tampak berbeda, yakni dengan pendekatan psikologi.

2. Kerangka Teoretik

a. Nilai-nilai Islam

Nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk atau salah.¹⁹ Nilai bersifat ideal, abstrak, dan tidak dapat disentuh oleh pancaindra. Yang dapat ditangkap hanyalah gejala-gejalanya yang mewujud dalam barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.

¹⁹ Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 79.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika²⁰ yang berhubungan dengan masalah baik dan buruk.²¹ Karena berkaitan dengan masalah etika, maka tolok ukur kebenaran nilai dalam pandangan filsafat adalah aksiologi.²²

Dalam dimensi aksiologi, nilai dibagi menjadi dua, yakni nilai intrinsik dan nilai instrumental.²³ Nilai intrinsik bersifat mutlak, abadi, dan tidak tergantung dengan kondisi atau situasi tertentu, sedangkan nilai instrumental bersifat relatif. Nilai intrinsik yaitu nilai yang berhubungan dengan baik-buruk sesuatu yang terkandung di dalam sesuatu itu sendiri. Misalnya, pisau itu baik karena ketajamannya. Sedangkan dalam dimensi instrumental, pisau bisa menjadi sesuatu yang baik atau buruk tergantung penggunaannya. Jika pisau digunakan untuk menyembelih hewan kurban, ia akan berfungsi baik. Jika digunakan untuk membunuh orang yang tidak berdosa, ia berfungsi buruk.

Nilai-nilai yang dikembangkan oleh aksiologi materialisme dan anak cabangnya mengakui adanya nilai intrinsik tetapi tidak mengakui adanya nilai mutlak (secara hakiki) karena semua nilai sifatnya relatif tergantung dari obyek, situasi, dan kondisi.²⁴ Misalnya, kebahagiaan diukur dengan ukuran yang sangat relatif. Konsep kebahagiaan

²⁰ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hal. 3.

²¹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 121.

²² Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilosofatan. Salah satu cabang pengetahuan dalam masalah nilai adalah etika, yang bersangkutan dengan masalah kebaikan. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 319.

²³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar*, hal. 320.

²⁴ Achmadi, *Ideologi*, hal. 121.

tergantung pada diri masing-masing individu. Oleh karena itu, ada orang yang merasa bahagia karena semua kebutuhan materinya tercukupi. Ada pula yang bahagia karena memperoleh ilmu.

Beberapa aliran yang diciptakan manusia memiliki batas-batas dan kriteria baik buruk atau nilai sesuatu secara subyektif. Di antara pengetahuan tersebut adalah hedonisme (paham tentang kebaikan diukur dari segi kebahagiaan duniawi). Seseorang yang mengikuti aliran hedonisme akan menganggap sesuatu baik jika ia berfungsi membahagiakan kehidupan dunianya. Misalnya, memenuhi rumah dengan alat-alat elektronik dianggap baik karena dapat memudahkan diri dalam melakukan pelbagai aktivitas kehidupan.

b. Nilai dalam konsep pendidikan Islam

Nilai yang timbul dari diri manusia biasanya bersifat subyektif sebagaimana dijelaskan di atas. Sementara itu, Islam mengakui adanya nilai mutlak dan nilai intrinsik yang berfungsi sebagai pusat dan muara semua nilai. Nilai tersebut adalah tauhid (*uluḥiyyah* dan *rubūbiyyah*) yang merupakan tujuan (*gāyah*) semua aktivitas hidup muslim.²⁵ Nilai tauhid itulah yang menjadi tema sentral dalam pendidikan Islam. Nilai itu pulalah yang membedakan antara pendidikan Islam dan non-Islam yang menempatkan kemaslahatan umum sebagai tolok ukur sebuah nilai.

Nilai-nilai dalam pendidikan Islam menurut Said Agil Munawwar itu bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah Nabi saw., kemudian

²⁵ *Ibid*, hal. 122.

dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama.²⁶ Adapun nilai-nilai yang berasal dari budaya masyarakat dianggap sebagai nilai-nilai sangat rentan dan situasional. Oleh karena itu, nilai yang diciptakan oleh manusia bersifat dinamis. Artinya, ideologi dan adat istiadat yang diciptakan manusia bersifat sangat relatif dan bisa berubah sewaktu-waktu tergantung kebutuhan (terikat dengan ruang dan waktu). Hal ini berbeda dengan nilai-nilai Ilahi yang bersifat statis (final) dan mutlak.

Islam adalah suatu ajaran atau petunjuk hidup yang baik dan benar dari Allah untuk manusia yang disampaikan Rasulullah saw. Dalam ajaran tersebut terkandung nilai-nilai yang mutlak kebenarannya yang sangat dibutuhkan manusia dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.²⁷ Tidak benar jika ada pendapat yang mengatakan bahwa Islam bersifat eksklusif. Islam adalah ajaran universal yang membawa misi *rahmatan lil'ālamīn*.

Hasan Langgulang mengklasifikasikan bahwa penghayatan nilai-nilai dalam proses pendidikan Islam mencakup lima kelompok, yaitu nilai-nilai perseorangan (*al-akhlaq al-fardiyyah*), nilai keluarga (*al-akhlaq al-usariyyah*), nilai-nilai sosial (*al-akhlaq al-ijtima'iyyah*), nilai-nilai negara (*al-akhlaq al-daulah*), dan nilai-nilai agama (*al-akhlaq al-diniyyah*).²⁸

²⁶ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi*, hal. 3. Ijtihad tersebut mewujudkan dalam qiyas, ijmak, dan *maṣlaḥah mursalah*.

²⁷ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hal. 128.

²⁸ Hasan Langgulang dalam Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar*, hal. 152.

Dalam rumusan yang demikian, nilai Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah serangkaian sistem aturan normati yang seharusnya dilakukan oleh orang islam dalam menentukan pola pikir dan tingkah lakunya dengan merujuk pada dua sumber utama, Al-Qur'an dan As-Sunah. Menurut Muhammad Syaltut sebagaimana dikutip oleh Murtadha Muthahhari, nilai-nilai ini dapat dijabarkan ke dalam tiga aspek utama dalam Islam, yaitu akidah atau keyakinan, syariah, dan akhlak. Di bidang akidah, nilai ini ditandai dengan pemahaman tentang ajaran-ajaran tauhid. Dalam bidang syariah ditandai dengan pemahaman dan pengamalan ajaran hukum syarak, dan dalam akhlak ditandai dengan perilaku keseharian orang yang bersangkutan di tengah komunitas secara luas.²⁹

1) Nilai akidah meliputi keyakinan terhadap enam aspek rukun iman, yaitu iman kepada Allah Swt., malaikat, kitab, rasul, hari Kiamat, dan iman kepada qada dan qadar. Dalam konteks historis, perubahan fundamental yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. adalah akidah. Melalui Al-Qur'an, Nabi mengubah dimensi akidah dalam jiwa bangsa Arab.³⁰

Akidah merupakan fondasi ajaran Islam agar seluruh kehidupan seseorang dapat dimaknai dengan benar. Tujuannya pun jelas karena Allah, bukan karena sesuatu yang bersifat materialistis. Hal ini

²⁹ Murtadha Muthahhari, *Konsep pendidikan islam*, penerjemah: M. Bahrudin (Jakarta: iqra Kurnia GEMILANG, 2005), HAL. 32.

³⁰ Lihat M. 'Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 2004), hal. 304.

tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II No. 20 Tahun 2003 tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi *manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, ...*”³¹

2) Nilai ibadah mencakup ibadah langsung kepada Allah (ibadah *maḥḍah*). Misalnya yang tercakup dalam rukun Islam: salat, zakat, puasa, haji. Muhammad Quthb menjelaskan bahwa bentuk sistem pendidikan Islam yang paling utama adalah ibadah. Ibadah tidaklah sebatas hanya pada amal ibadah yang sudah dikenal seperti: salat, puasa, zakat, tetapi lebih luas pengertiannya daripada itu. Yaitu, kebaktian, yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya dari-Nya saja tentang segala persoalan dunia dan akhirat, dan kemudian mengadakan hubungan yang terus-menerus dengan Allah tentang semuanya itu.³² Jadi, intinya yaitu ibadah tidak hanya terbatas pada rukun Islam semata, tetapi juga seluruh aspek kehidupan yang terejawantah dalam perilaku sehari-hari yang dilaksanakan atas dasar akidah yang benar. Oleh karena itu, ibadah hanya mempunyai nilai bila ibadah menjadi jalan hidup (*way of life*) setiap individu.

3) Nilai akhlak mencakup seluruh perbuatan manusia sehari-hari. Misalnya, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang lain, dan

³¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), hal. 5.

³² Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, penerjemah: Salman Harun (Bandung: Al-Ma'arif, 1993), hal. 48-49.

akhlak terhadap alam semesta. Menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, tingkat akhlak berada di bawah akidah dan ibadah. Ia menyatakan bahwa akhlak merupakan buah dari akidah dan ibadah yang benar.³³ Namun demikian, akhlak bukan hanya sebagai pelengkap, melainkan sebagai syarat sempurnanya iman dan ibadah. Di dalam Al-Qur'an juga diterangkan bahwa setiap proses keimanan dan peribadatan selalu dihubungkan dengan akhlak. Salat dihubungkan dengan pencegahan tindakan keji dan munkar (Q.S. al-'Ankabut [29]: 45). Puasa diwajibkan untuk melatih orang agar menjadi orang yang bertakwa³⁴ (Q.S. al-Baqarah [2]: 183). Haji dilakukan dengan memelihara akhlak (Q.S. al-Baqarah [2]: 197).³⁵ Oleh karena itu, akidah dan ibadah belum sempurna jika tidak disertai akhlak yang baik. Bahkan, Nabi Muhammad dalam sebuah hadis menyatakan:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku hanya diutus menyempurnakan akhlak.”³⁶

Lebih lanjut Al-Syaibany menyatakan bahwa akhlak tidak hanya mencakup proses muamalah antarmanusia, namun juga proses interaksi terhadap seluruh alam semesta.

³³ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 312.

³⁴ Takwa menurut Al-Qur'an yaitu: "... orang-orang yang menginfakkan hartanya dalam suka dan duka, yang mampu menahan amarahnya, yang memaafkan orang lain ... dan yang berbuat baik." (Q.S. Ali 'Imran [3]: 136)

³⁵ Jalaluddin Rakhmat, *Dahulukan Akhlak di Atas Fiqih* (Bandung: Mizan, 2007), hal. 144-145.

³⁶ Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah*, hal. 317.

c. Karakteristik keberagamaan dan sistem nilai santri

Karel A. Steenbrink menyatakan bahwa pesantren sebagai tempat belajar santri, tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Lebih lanjut ia mengatakan:

"Tidak ada tempat lain di mana salat didirikan dengan taat seperti di sana. Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan tajwid yang benar, atau hanya untuk mengharap pahala dari membaca Al-Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'an, melagukan kalam Ilahi, dan mendirikan salat di tengah keheningan malam."³⁷

Dari gambaran aktivitas santri di pesantren tersebut dapat diambil gambaran bahwa pesantren cukup kondusif dalam rangka mengembangkan nilai-nilai agama. Sebab, kehidupan keberagamaan mereka juga diikat oleh sekian peraturan yang diterapkan oleh pesantren. Misalnya, wajib salat berjamaah, mengaji, dianjurkan salat sunah, dan dilarang keluar malam. Semuanya didukung dengan fasilitas keagamaan pesantren yang lengkap seperti masjid, aula, Al-Qur'an, dan sebagainya.

Sementara itu, sistem nilai yang dibangun oleh santri di pesantren pada dasarnya selalu bernafaskan Islam. Hal ini ditandai dengan pengembangan nilai-nilai Islam melalui kitab yang mereka pelajari dari Kyai atau pun para ustaz. Nama-nama santri yang berbau istilah Jawa sering kali juga diminta untuk diganti oleh sang Kyai.

³⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen* (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 16.

Namun demikian, dalam beberapa hal mereka terkadang juga tidak lepas dari budaya animisme kejawaaan.³⁸ Misalnya, santri memercayai tuah "jimat" tasbih yang terbuat dari kayu tertentu, sabuk yang terbuat dari kulit harimau, dan sebagainya. Di beberapa pesantren, tradisi-tradisi semacam itu kadang masih berlaku, sehingga selain belajar agama melalui kitab, mereka juga sering kali mendalami ilmu kekebalan dengan benda-benda "jimat" tertentu.

Sistem nilai yang tercampuri oleh budaya lokal tidak terlepas dari figur sang Kyai dan para ustaz dalam pesantren tersebut. Oleh karena itu, unsur animisme sebagaimana diutarakan oleh Nurcholis Madjid tidak bisa digeneralisasi bagi semua pesantren. Benang merah yang dapat kita tarik yaitu bahwa pesantren selalu melandaskan diri dengan nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama tersebut menjadi pedoman dalam menyikapi segala sesuatu, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berikut akan dirinci beberapa indikator perkembangan nilai-nilai Islam peserta didik.³⁹

Ibadah	Melaksanakan salat jamaah setiap waktu salat tiba
	Melaksanakan salat sunah secara rutin
	Melakukan tadarus Al-Qur'an secara rutin
	Membaca doa sebelum melakukan aktifitas

³⁸ Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 31 dan 34.

³⁹ Indikator-indikator tersebut diadopsi dari Ahmad Izzuddin al-Bayani, "Minhaj at-Tarbiyah as-Şaliḥah" dalam Yusuf Muhammad al-Hasan, *Pendidikan Anak dalm Islam* (Jakarta: Yayasan al-Sofwa, 1997), hal. 34-37.

	Berwudu sebelum melakukan aktifitas
Akidah	Melaksanakan zikir setiap selesai salat
	Membaca salawat secara rutin
Akhlaq	Menutup aurat setiap waktu
	Bersalaman ketika bertemu orang lain (sejenis)
	Mengucapkan salam ketika bertemu orang lain
	Bersikap lemah lembut terhadap orang lain
	Menepati janji
	Tidak mendiskriminasikan orang lain, meskipun berbeda agama
	Bersikap jujur
	Meminta izin kepada pengurus ketika akan bepergian
	Tidak mengganggu orang lain
	Menyingkirkan benda yang mengganggu di jalan
	Ikhlas membantu orang tua
	Ikhlas menerima keadaan orang tua
	Menjenguk orang lain yang sakit
	Melakukan silaturahmi
	Menolong orang yang berada dalam kesusahan
	Mau meminjamkan sesuatu bila orang lain membutuhkan

	Mau memaafkan kesalahan orang lain
	Mematuhi segala peraturan
	Bertanggung jawab atas segala tugas yang dibebankan
	Menjaga kebersihan lingkungan
Syari'ah	Meninggalkan praktik riba
	Tidak memakan dan meminum segala sesuatu yang diharamkan

d. Perkembangan agama santri usia remaja

Santri yang *mondok* di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri utama, yaitu yang masih berusia remaja. Meski tidak ada kesepakatan para psikolog tentang batasan awal dan akhir usia remaja, namun dapat diambil kesimpulan bahwa masa usia remaja berkisar dari usia 12 – 21 tahun.

Dalam perspektif psikologi, istilah remaja dikenal dengan “*adolescene*” yang berasal dari bahasa Latin “*adolescere*” (kata keduanya *adolescentia* = remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa.⁴⁰

Senada dengan ungkapan di atas, Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh

⁴⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 189.

seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.⁴¹ Namun demikian, masa remaja lebih unik karena sifat relatifnya dalam karakteristik dan masanya, berbeda dengan usia anak-anak dan dewasa. Masa kanak-kanak ditandai dengan ketidakmampuan hidup mandiri, belum matang dalam segala segi, organ-organ belum berfungsi secara sempurna, dan seluruh potensi dalam diri belum terlihat dengan jelas. Sementara itu, masa dewasa juga lebih jelas lagi, yaitu masa ketika seseorang dapat hidup mandiri, seluruh organ telah berfungsi, dan seluruh potensi diri sudah matang.

Dalam perseptif psikologi, masa remaja merupakan masa yang relatif dari segi masanya. Dalam suatu masyarakat tertentu, masa remaja bisa jadi hanya berlangsung tidak lama, tetapi pada masyarakat yang lain masa remaja bisa jadi merupakan masa yang cukup lama. Misalnya, masa remaja di daerah pedesaan cenderung lebih cepat karena remaja dalam waktu singkat harus bisa memenuhi kebutuhan individunya dengan bekerja. Dalam kasus tertentu, seseorang akan melewati masa remajanya jauh lebih singkat karena faktor pernikahan, kematian keluarga, dan peperangan. Sementara itu, masa remaja bagi masyarakat perkotaan cenderung lebih lama karena remaja tidak terbebani oleh kebutuhan individunya. Mereka memenuhi kebutuhan individu dari orang tua. Pernikahan mereka juga lebih lambat karena harus mengejar karir.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 82.

Dari gambaran di atas maka tidak heran jika masa remaja menjadi perdebatan di kalangan psikolog. Perdebatan tersebut berfokus pada persoalan kapan masa remaja dimulai dan diakhiri. Seorang psikolog bisa jadi mengatakan bahwa masa remaja berlangsung pada usia 12 – 21 dan psikolog lain mengatakan antara usia 11 – 24. Menurut Desmita, kesulitan untuk memastikan kapan berawal dan berakhirnya masa remaja ini di antaranya karena remaja merupakan suatu ciptaan budaya, yakni suatu konsep yang muncul dalam masyarakat modern sebagai tanggapan terhadap perubahan sosial yang menyertai perkembangan industri pada abad ke-19 di Eropa dan Amerika Serikat.⁴²

Knopka, sebagaimana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN. mengklasifikasikan masa remaja menjadi tiga tahap.⁴³

- 1) Usia 12 – 15: masa remaja awal
- 2) Usia 15 – 18: masa remaja pertengahan
- 3) Usia 19 – 22: masa remaja akhir

Dengan melihat klasifikasi remaja di atas, maka santri remaja PPRM yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mereka yang masih berada pada tahap awal dan pertengahan, yakni yang masih duduk di Madrasah Tsanawiyah (12 – 15) dan Madrasah Aliyah (15 – 18). Hal ini dilakukan agar penelitian ini lebih fokus. Sebab, santri yang sudah berada pada masa remaja akhir rata-rata sudah menjalani kuliah di luar pesantren

⁴² Desmita, *Psikologi*, hal. 189.

⁴³ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 184.

yang tentu sudah memiliki karakteristik berbeda daripada usia remaja awal dan pertengahan.

Dalam teori perkembangan keagamaan Verbit (1970) sebagaimana dikutip oleh Susilaningsih, dirumuskan bahwa kehidupan keagamaan remaja memiliki enam dimensi rasa keagamaan, yaitu *doctrine*, *ritual*, *emotion*, *knowledge*, *ethic*, dan *community*. Dimensi-dimensi tersebut dijelaskan secara singkat sebagaimana berikut:⁴⁴

1) Perkembangan dimensi *doctrine*

Doctrine adalah pernyataan tentang hubungan dengan Tuhan. Dimensi *doctrine* dikenal dengan iman. Iman merupakan sesuatu yang paling mendasar dalam setiap ajaran agama manapun. Dalam Islam dikenal enam rukun iman yang harus diimani setiap mukmin. Oleh karena itu, tentu tidak hanya aspek doktrin tentang Tuhan semata, tetapi juga malaikat, Kitab, Nabi, hari Kiamat, dan sebagainya.

Pada usia remaja pemahaman tentang Tuhan bersifat abstrak, yaitu merupakan penilaian diri secara abstrak tentang pelbagai hal yang berkaitan dengan Tuhan. Pemahaman remaja terhadap Tuhan dan hal-hal gaib yang wajib diimani lebih abstrak daripada masa kanak-kanaknya.

2) Perkembangan dimensi *ritual*

Ritual adalah dimensi rasa keagamaan yang berkaitan dengan perilaku peribadatan, yaitu perilaku yang menunjukkan pernyataan

⁴⁴ Susilaningsih, "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja", *Makalah*, disampaikan pada diskusi ilmiah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996, hal. 4 – 9.

tentang keyakinan diri terhadap adanya Tuhan dan pada kekuasaan Tuhan atas dirinya. Usaha peningkatan aktivitas peribadatan pada remaja dapat dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, antara lain pembiasaan dan penghayatan tentang makna ibadah.

Di lingkungan pesantren, pembiasaan terhadap ritual mudah dilakukan. Hal ini disebabkan oleh program peribadatan yang diatur dalam tata tertib pesantren. Meski demikian, idealnya praktik pembiasaan ibadah di pesantren tetap menjaga prinsip-prinsip kesadaran tentang ibadah. Di sinilah pentingnya pihak pesantren memberikan wacana ilmiah tentang ibadah (dimensi fisik dan psikis) kepada santri.

3) Perkembangan *religious emotion* (emosi keagamaan)

Emosi keagamaan berkaitan dengan adanya pengalaman jiwa berupa intensitas perasaan dalam hubungan dengan Tuhan, serta rasa keterikatan diri dengan ajaran agamanya. Beberapa psikolog lain menyebut dimensi *religious emotion* dengan dimensi *religious experiences* (pengalaman beragama).

Perkembangan emosi keagamaan usia remaja banyak dipengaruhi oleh perkembangan emosi yang kurang stabil. Situasi tersebut dipengaruhi oleh pelbagai perasaan negatif maupun positif yang dirasa baru. Misalnya, rasa khawatir yang muncul karena proses menuju kemandirian dan rasa kebingungan antara ikatan nilai yang

berbeda pada lingkungan orang tua dan pada lingkungan kawan sebaya.

Emosi remaja juga diwarnai dengan kemunculan konflik. Di antara penyebab konflik tersebut yaitu perbedaan antara ajaran ideal agama dengan perilaku masyarakat sekitar atau juga antara pemikiran keagamaan yang bersifat doktriner dan sekuler.

Berdasar emosi remaja tersebut maka tak heran jika beberapa peneliti menemukan bahwa motivasi beribadah seorang remaja dengan remaja lain berbeda-beda, tergantung kondisi emosi yang mendominasinya. Misalnya Ross dan Oskar Kupky sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menemukan bahwa 27% remaja beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.⁴⁵

4) Perkembangan *religious knowledge* (pengetahuan keagamaan)

Perkembangan pengetahuan keagamaan usia remaja berkaitan dengan keterlibatan diri terhadap pemilikan pengetahuan yang meliputi materi dari semua aspek keagamaan. Dalam pendidikan agama Islam dikenal lima materi utama yang dapat mengembangkan aspek intelektual tersebut. Materi-materi tersebut yaitu Fikih, Al-Qur'an Hadis, Akidah, Akhlak, dan Sejarah Kebudayaan Islam.

Orientasi pemikiran keagamaan usia remaja dipengaruhi oleh perkembangan intelektual remaja yang sedang berada pada fase

⁴⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003), hal. 77.

formal-operation, ditandai dengan kemampuan abstraksi pemikiran. Kemampuan tersebut akan membantu remaja dalam memperkaya, mengkritisi, serta mengevaluasi pengetahuan keagamaannya di waktu kanak-kanak. Di sinilah pentingnya pendidikan agama, terutama di pesantren, dalam membantu proses pengembangan pengetahuan keagamaan remaja.

5) Perkembangan *religious ethic* (etika keagamaan)

Perkembangan etika keagamaan yaitu panduan perilaku keagamaan berkaitan dengan benar dan salah serta baik dan buruk. Perkembangan etika keagamaan berkaitan dengan perilaku individu (akhlak) terhadap panduan etika tersebut, yang merupakan pengaruh dari keyakinannya terhadap Tuhan (aspek keimanan).

Ada dua karakteristik khusus pada orientasi moral keagamaan usia remaja. *Pertama*, perilaku moral yang muncul didorong oleh adanya kesadaran moral dari dalam diri sendiri dengan orientasi nilai dalam hati nurani. Misalnya, seorang remaja sadar bahwa melakukan salat dapat menghindarkannya dari perbuatan keji dan munkar sebagaimana nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an. *Kedua*, respons terhadap konsep moral yang datang dari luar bersifat terbuka, tidak bersifat pasti dan kaku sebagaimana orientasi usia anak. Oleh karena itu, dimungkinkan adanya pengembangan nilai-nilai agama yang berasal dari faktor lingkungannya, baik melalui teman sebaya maupun orang yang dapat menjadi teladan ideal baginya.

6) Perkembangan *religious community* (sosial keagamaan)

Jalaluddin Rakhmat menyebut dimensi *religious community* sebagai dimensi konsekuensial. Menurutnya, dimensi konsekuensial menunjukkan akibat agama dalam perilaku umum, baik yang diperoleh melalui ritual maupun tidak.⁴⁶ Gambaran dimensi sosial atau konsekuensial tersebut tampak dalam aktivitas sehari-hari.

Perkembangan sosial keagamaan remaja berkaitan dengan keterikatan mereka terhadap kawan sebaya dan kelompoknya. Kelompok kawan sebaya merupakan media pengembangan dorongan kemandirian yang baru muncul pada usia remaja. Oleh karena itu, kawan sebaya merupakan faktor pemberi pengaruh yang cukup kuat setelah keluarga terhadap perkembangan sosial keagamaan remaja. Dengan demikian, lingkungan santri yang kental akan nilai-nilai agama hendaknya menjadi media agar seorang santri (remaja) bisa mengembangkan nilai-nilai sosial keagamaan tersebut.

Berdasarkan teori perkembangan keagamaan usia remaja di atas, maka kebutuhan remaja terhadap agama adalah sebagai berikut:

- 1) Agama bisa menjadi solusi permasalahan remaja. Dalam hal ini hendaknya agama tidak sekadar menjadi proses ritualitas, tetapi juga bisa dijadikan konsultan atas pelbagai problematika psikologis remaja. Misalnya, seorang remaja yang menghadapi konflik dengan temannya

⁴⁶ Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 47.

bisa menenangkan diri dengan membaca Al-Qur'an dan membaca tafsirnya.

- 2) Karena tingkat kognitif remaja sudah mulai berkembang, maka hendaknya dikembangkan pula suasana dialogis dengan orang yang lebih menguasai agama.
- 3) Agama bisa menjadi rasa aman bagi remaja. Hal ini berkaitan dengan ide dasar agama yang mengajarkan kasih sayang, kedamaian, keadilan, dan ketenteraman bagi umat manusia. Oleh karena itu, doktrin agama yang berbau kekerasan sangat tidak pantas diajarkan bagi remaja. Jika hal tersebut diajarkan, maka remaja akan menggunakan agama sebagai pembenar segala tindakan mereka.
- 4) Kelompok sosial merupakan elemen penting dalam kehidupan keberagamaan remaja. Oleh karena itu, hendaknya kelompok sosial tersebut bisa menjadi aktualisasi rasa agama remaja, baik dalam ritual maupun aktivitas organisasi.⁴⁷

Dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka hendaknya pengembangan nilai-nilai agama bagi remaja diselenggarakan dengan strategi-strategi berikut:⁴⁸

- 1) Pelibatan remaja dalam kegiatan sosial

⁴⁷ Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 85-89. Baca pula Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, penerjemah: Agus M. Hardjana (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal. 23-29.

⁴⁸ Susilaningih, "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja", *Makalah*, disampaikan pada diskusi ilmiah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1996.

Secara psikologis, remaja membutuhkan orang lain yang menghargai dirinya sebagai manusia, bukan benda. Oleh karena itu diperlukan wadah agar remaja bisa mengaktualisasikan keinginannya sehingga ia merasa “diakui” oleh orang lain. Dalam konteks pengembangan nilai-nilai Islam, hendaknya disediakan organisasi yang bisa dijadikan aktualisasi pengembangan nilai-nilai agama bagi remaja. Misalnya, organisasi musik bagi remaja dan organisasi remaja yang bisa digunakannya dalam menyelenggarakan kegiatan-kegiatan agama.

2) Pembelajaran agama dilaksanakan dalam suasana dialogis

Diskusi, baik dalam skala besar maupun kecil sangat berarti bagi remaja agar pemahaman keberagamaan mereka berkembang. Sebab, dengan dialog tersebut remaja dapat mencurahkan segala perasaan mereka secara bebas. Dari proses dialog tersebut remaja bisa menemukan solusi atas problematika yang dihadapinya.

3) Diperlukan sarana untuk mengekspresikan rasa agama

Remaja biasanya menyukai budaya pop (*pop culture*). Misalnya, kecintaan terhadap musik dan aktivitas fisik (olahraga). Oleh karena itu, diperlukan sarana-sarana tersebut. Namun demikian, hal tersebut hendaknya diarahkan secara benar agar aktivitas tersebut bermuatan nilai-nilai agama.

4) Pembiasaan

Pembiasaan masih diperlukan bagi remaja. Hal ini perlu dilakukan agar remaja bisa mendialogkan antara perkembangan kognitif keagamaan mereka dengan perilaku beragama. Di lingkungan pendidikan Islam semisal pesantren, kesempatan untuk melakukan pembiasaan sangat terbuka lebar. Misalnya, salat berjamaah, mujahadah, zikir, berpuasa, menjaga lingkungan, dan sebagainya. Pembiasaan tersebut berimplikasi besar pada perkembangan pengalaman beragama siswa. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan peserta didik akan merasa nyaman terhadap agamanya, sehingga agama bisa menjadi pegangan dan pedoman dalam mengonsultasikan permasalahan pribadinya.

5) Peneladanan

Salah satu metode pembelajaran yang dititahkan oleh Al-Qur'an adalah metode keteladanan. Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahan:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.”⁴⁹ (Q.S. al-Aḥzab [33]: 21)

Metode teladan sangat penting bagi remaja yang berada pada tahap pencarian jati diri. Pada usia tersebut remaja sering bingung dan bimbang dalam menghadapi permasalahan. Mereka juga bingung bagaimana seharusnya bersikap agar sikap tersebut sesuai dengan

⁴⁹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Gema Risalah Press, 2006), hal. 832.

kepribadiannya. Oleh karena itu, dibutuhkan figur-figur yang bisa menjadi patokan untuk bersikap.

e. *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) sebagai sebuah pendekatan pengembangan nilai-nilai Islam

Dalam beberapa tahun terakhir manusia disuguhi oleh fenomena pencarian makna dalam diri mereka. Banyak di antara mereka yang kembali mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh para filsuf Yunani yang hidup pada berabad-abad lampau. Di antara pertanyaan tersebut antara lain, “Siapakah saya”, “Untuk apa saya hidup?”, “Ke mana tujuan akhir hidup saya?”, dan seterusnya. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa kembalinya manusia mempertanyakan eksistensi dirinya tersebut disebabkan oleh adanya krisis makna dalam kehidupan ini. Sebagaimana kisah yang dirilis oleh Danah Zohar dalam bukunya, *SQ: Kecerdasan Spiritual* yang menceritakan bahwa seorang pengusaha di Swedia kehilangan makna hidupnya, padahal ia telah memiliki beragam kemewahan di dunia.⁵⁰

Kisah tersebut merupakan segelintir kisah yang disampaikan oleh Zohar. Di belakang itu tentu banyak kisah lain yang menggambarkan kegelisahan manusia atas eksistensi dirinya di dunia. Kisah nyata, sebagaimana disampaikan oleh Zohar yang beragama Kristen tentu tidak berarti tidak dialami oleh kaum muslim. Fenomena krisis makna

⁵⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2007), hal. 17.

tampaknya juga mulai menghunjam dalam benak kaum muslim, terutama Indonesia.

Fenomena korupsi, pencurian, penipuan, perampokan, pemerkosaan, pencabulan, kekerasan di kalangan pelajar dan mahasiswa, penggunaan NAPZA di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta serangkaian tindakan kezaliman tampaknya juga mulai menggerogoti umat Islam di Indonesia. Generasi muda saat ini juga tampak kehilangan arah karena lingkungan juga turut andil dalam membentuk karakter kepribadian mereka. Belum lagi, kesulitan ekonomi ikut memperparah keadaan. Pendidikan yang digadang-gadang sebagai ujung tombak untuk mengatasi tragedi kemanusiaan di atas juga belum bisa berbicara banyak. Bahkan, banyak kebijakan pendidikan yang bertumpu pada hal-hal formalistik.

Berangkat dari fenomena itulah *Prophetic Intelligence* (Kecerdasan Kenabian) muncul. Sebuah konsep “kecerdasan” yang disusun oleh KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, seorang psikolog yang juga konsultan Pusat Psikologi Terapan Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia (UII) tersebut berlandaskan keimanan dan ketakwaan sebagai dasar utama untuk memperoleh Kecerdasan Kenabian. Untuk memperoleh kecerdasan tersebut, seseorang harus membersihkan ruhaninya terlebih dahulu dengan cara menghilangkan beragam penyakit ruhani yang ada dalam diri manusia seperti riya’, hasad, sombong, dan sebagainya.

Metode untuk memperoleh Kecerdasan Kenabian tersebut dilakukan melalui keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Embrio kemunculan *Prophetic Intelligence* dilatari oleh pemikiran KH. Hamdani yang bercorak sufistik. Konsep dasar tentang penciptaan alam semesta dipengaruhi oleh pemikiran Al-Farabi yang terkenal dengan teori emanasi (pemancaran cahaya Ilahi) yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Arabi tentang konsep insan kamil (manusia sempurna).⁵¹ Sebagai pengembangan atas pemikiran dua tokoh tersebut, KH. Hamdani, sebagaimana pemikiran Ibnu Arabi, mengambil posisi sentral Nabi Muhammad saw. sebagai insan kamil. Dalam diri Nabi Muhammad saw. tersebutlah Nur Ilahi (kemudian diberi nama Nur Muhammad) berkembang secara maksimal. Jadi, Nur Muhammad bukanlah Nabi Muhammad saw., dan Nabi Muhammad saw. bukanlah Nur Muhammad. Akan tetapi, Nur Muhammad mengambil bentuk paling sempurna pada diri Nabi Muhammad saw.⁵²

Posisi *Prophetic Intelligence* dalam pengembangan nilai-nilai Islam yaitu merumuskan cara memperoleh Nur Muhammad tersebut. Dalam praktiknya, KH. Hamdani merumuskan bahwa untuk memperoleh Nur

⁵¹ Konsep insan kamil pertama kali dikembangkan oleh Ibnu Arabi yang berhubungan dengan sumber historis kehidupan Nabi Muhammad saw. dalam posisinya sebagai rasul dan nur atau cahaya Tuhan. Dengan meniru-miripkan atau menyatu-diri-kan atas sifat-sifat mutlak Tuhan yang baik dan sempurna, seseorang bisa mencapai tingkat kesempurnaan. Lihat penjelasan lebih lanjut dalam Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat dan Revolusi Spiritual dalam Tradisi Sufi", *Jurnal Online Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, 6 Mei 2008.

⁵² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005), hal. 178.

Muhammad tersebut diperlukan serangkaian usaha yang bercorak sufis, yakni dengan proses *takhallī* dan *tahallī*.

Kecerdasan oleh beberapa pakar diartikan sebagai kemampuan untuk mengatasi segala masalah kehidupannya. Pada mulanya, para pakar, terutama dari Barat, mengartikan "masalah kehidupan" sebagai masalah lahiriah mereka. Hal ini kemudian memunculkan beberapa teori kecerdasan semisal *Intellectual Quotient* (IQ), *Emotional Quotient* (EQ), dan *Multiple Intelligence* (MI). Setelah itu, ketika beberapa teori kecerdasan di atas tidak mampu mengatasi problem kehidupan yang lebih kompleks, muncul teori-teori kecerdasan yang bercorak spiritual, ruhani, dan agamis. Maka muncul *Spiritual Quotient* (SQ), *Emotional and Spiritual Quotient* (ESQ), *Kecerdasan Ruhaniah* dan *Prophetic Intelligence* (PI).⁵³

Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) menurut penyusunnya diartikan kemampuan manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan beradaptasi, baik dengan lingkungan horizontal (bumi) maupun lingkungan vertikal (langit).⁵⁴ Artinya, manusia tersebut mampu memahami, mengambil manfaat, dan hikmah dari kehidupan bumi dan langit, kehidupan jasmani dan ruhani, kehidupan lahir dan batin, serta kehidupan dunia dan akhirat, seperti yang telah dicontohkan oleh para

⁵³ Jalaluddin Rakhmat mengemukakan bahwa kemunculan teori kecerdasan yang berlandaskan agama dipicu oleh munculnya psikologi transpersonal yang lahir dan tumbuh di Amerika pada 1960-an dan 1970-an. Psikologi transpersonal yaitu psikologi yang menghubungkan kejiwaan dengan ajaran-ajaran agama. Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar* (Bandung: Mizan, 2004), hal. 125 dan dalam Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan*, hal. xxvii.

⁵⁴ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 601.

nabi (*prophet*). Kerja kemampuan tersebut senantiasa dalam koordinasi dan bimbingan nurani.⁵⁵

Terlepas dari kemungkinan adanya budaya latah tentang labelisasi istilah “Intelligence”, atau “Quotient”, *Prophetic Intelligence* dianggap layak oleh pelbagai pakar, baik dari dalam maupun luar negeri sebagai sebuah konsep kecerdasan yang berakar pada nilai-nilai Islam.⁵⁶

Sebagai sebuah pendekatan dalam pengembangan nilai-nilai Islam, *Prophetic Intelligence* mulai diperkenalkan secara luas kepada khalayak pada tahun 2005 dan secara khusus, diterapkan sejak tahun 2006.⁵⁷ Penerapan pendekatan ini dilatari oleh kegelisahan pengasuh PPRM terhadap degradasi akhlak remaja pada era globalisasi ini. Khusus di PPRM, KH. Hamdani menjelaskan bahwa tingkat akhlak santri berbeda jauh dengan akhlak santri pada awal pendirian PPRM. Beliau memaklumi hal tersebut sebagai konsekuensi perkembangan zaman.

⁵⁵ Redaksi, “Psikologi UGM Gelar Kolokium Nasional”, www.ugm.ac.id, 3 Juli 2008.

⁵⁶ Beberapa pakar yang pernah meneliti konsep *Prophetic Intelligence* adalah para dosen psikologi Universitas Islam Indonesia (Sus Budiharto, Emi Zulaifah, Irwan Nuryana Kurniawan) dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (Bagus Riyono). Tindak lanjut dari hal tersebut, *Prophetic Intelligence* juga diujicobakan dalam sebuah penelitian yang diikuti oleh para pegawai pemerintahan dari pelbagai instansi pada bulan Juni 2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Prophetic Intelligence* dapat mengurangi tindakan negatif (*unethical conduct*) pada para pegawai tersebut secara amat signifikan. Di antara tindakan tersebut yaitu korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN) di setiap lini pemerintahan. Penelitian tersebut dilakukan sebagai salah satu peran psikolog untuk mencoba membantu memahami, menganalisis, dan mengatasi salah satu permasalahan sosial bangsa Indonesia, yaitu budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN), serta dalam rangka membantu proses reformasi birokrasi, dengan pendekatan psikologi yang berwawasan budaya nusantara berdasarkan kearifan masyarakat lokal (*local wisdom*). Lihat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dkk., “Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in The Perception of Unethical Conduct Among Indonesian Government Employees”, *Jurnal Psikologi Islami*, Vol. 1 No.1 (Juni, 2005), hal. 43. Penelitian tersebut telah dipresentasikan pada forum *International Conference on Muslims and Islam in the 21st Century: Image and Reality* di Petaling Jaya, Malaysia, 4-6 Agustus 2004. Kegiatan diselenggarakan oleh Departement of Psychology, International Islamic University, Malaysia bekerjasama dengan The International Institute of Muslim Unity Kuala Lumpur, Malaysia.

⁵⁷ Wawancara dengan Nur Rauzan Fikrillah, pengurus bagian Kurikulum pada tanggal 1 Agustus 2008.

Oleh karena itu, guna mencegah degradasi akhlak yang lebih parah, beliau memformulasikan pemikirannya ke dalam sebuah buku yang diberi judul *Prophetic Intelligence*. Kelahiran buku tersebut kini membawanya lebih dikenal sebagai seorang pendidik daripada seorang psikolog ataupun konselor.

Dalam suatu kesempatan pengajian rutin Minggu pagi KH. Hamdani mengungkapkan kegelisahannya tentang kondisi pendidikan saat ini.

“Bapak-bapak, Ibu-ibu dan jamaah kajian rutin yang dimuliakan Allah Swt. Dewasa ini di tengah kondisi bangsa yang tak keruan, serba semrawut, banyak orang tua, pendidik, bahkan masyarakat tak peduli terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anak sekarang seakan hidup tanpa pegangan, orang tua hanya memasok kebutuhan lahiriah berupa materi semata, pendidik juga hampir sama hanya mengedepankan pengajaran, bukan pendidikan, diperparah juga dengan kelakuan masyarakat sekitar yang hanya terkesan apatis dan materialistik. Padahal, anak-anak sesungguhnya membutuhkan sentuhan-sentuhan keruhanian, kejiwaan dan kelembutan budi ... Makanya ... saya itu ingin sekali mengetahui rahasia Nabi (Muhammad saw.) kok bisa seperti itu (cerdas vertikal horizontal). Nah, *Prophetic Intelligence* ini sebagai salah satu jala saya mengikuti Nabi agar kita bisa seperti beliau dengan jalan *takhallī* dan *tahallī*. Untuk itu, lembaga pendidikan diharapkan bisa menjadi penggerak untuk memperbaiki tata nilai budaya yang mulai menuju kemerosotan moral.”⁵⁸

Pendekatan *Prophetic Intelligence* diharapkan memainkan peran signifikannya melalui beragam metode dan penyampaian muatan *Prophetic Intelligence* tersebut. Secara singkat dapat dijelaskan bahwa muatan *Prophetic Intelligence* didasarkan atas penguatan nilai-nilai akidah dalam diri manusia yang menjadi tema sentral dalam ajaran Islam.

⁵⁸ Cuplikan dari pengajian ini penulis dapatkan di sela-sela tanya jawab sedang berlangsung yang dilaksanakan di masjid PPRM. Seperti biasa KH. Hamdani menyampaikan petuah-petuah dan landasan pemikirannya, 3 Agustus 2008.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Abdul Munir Mulkhani bahwa dalam pandangan Islam, ajaran tauhid atau akidah (selanjutnya disebut tauhid) ditempatkan sebagai inti dari ajaran Islam tersebut.⁵⁹

Kesehatan ruhani merupakan syarat utama untuk memperoleh *Prophetic Intelligence*. Kesehatan ruhani tersebut dikombinasikan dengan beberapa kecerdasan dasar sebagai berikut:

1) Kecerdasan Berjuang (*Adversity Intelligence*)

Dalam mendefinisikan *adversity intelligence*, KH. Hamdani mengutip pendapat Paul G. Stolz yang menyebut "*adversity quotient*". *Adversity Quotient* yaitu potensi di mana dengan potensi itu seseorang dapat mengubah hambatan menjadi peluang, lalu ia pun menyatakan bahwa suksesnya suatu pekerjaan dan hidup Anda terutama ditentukan oleh *Adversity Quotient*. Dalam menguatkan pendapat tersebut, KH. Hamdani mengutip Al-Qur'an Surah al-Insyirah [94]: 1-8 sebagai berikut:

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ. وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ. الَّذِي أَنقَضَ ظَهْرَكَ.

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ. فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. فَإِذَا فَرَغْتَ

فَانْصَبْ. وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ

Terjemahan:

⁵⁹ Abdul Munir Mulkhani, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hal. 344.

"Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Muhammad)? dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu dan Kami tinggikan sebutan (nama)-mu bagimu. Maka sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap." (Q.S. al-Insyirah [94]: 1-8)⁶⁰

Fokus utama Surah al-Insyirah terletak pada kalimat **إِنَّ مَعَ**

الْعُسْرِ يُسْرًا "sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan". Hal ini,

menurut konsep *Prophetic Intelligence* dianggap sebagai spirit agar setiap diri dari seorang insan mau merenungkan secara serius bahwa kesulitan, kesengsaran, kemalangan, dan kesakitan merupakan pintu untuk memasuki rahasia dan hakikat kemudahan, kebahagiaan, dan kedamaian. Dengan kecerdasan ini seseorang dapat dengan mudah mengetahui dan memahami hakikat dari setiap tantangan dan kesulitan.⁶¹

Indikator kecerdasan berjuang (*adversity intelligence*) adalah sebagai berikut:⁶²

- a) Bersikap sabar, yaitu kekuatan jiwa dan hati dalam menerima pelbagai persoalan hidup yang berat, menyakitkan, dan dapat membahayakan keselamatan diri secara lahir dan batin.
- b) Bersikap optimis dan pantang menyerah, yaitu hadirnya keyakinan yang kuat bahwa bagaimana pun sulitnya ujian, cobaan, dan

⁶⁰ Tim Penerjemah, *Al-Qur'an*, hal. 904.

⁶¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 606.

⁶² *Ibid*, hal. 606-611.

halangan yang terdapat dalam hidup ini pasti dapat diselesaikan dengan baik dan benar selama adanya daya upaya bersama Allah Swt.; dan lenyapnya sikap keputusasaan dalam proses meniti rahmat-rahmat-Nya yang bertaburan di dalam kehidupan ini dengan pelbagai bentuk, macam, dan rupanya.

c) Berjiwa besar, yakni hadirnya kekuatan untuk tidak takut mengakui kekurangan, kesalahan, dan kekhilafan diri; lalu hadir pula kekuatan untuk belajar dan mengetahui bagaimana cara mengisi kekurangan diri dan memperbaiki kesalahan diri dari orang lain dengan lapang dada.

d) Berjihad, yakni berusaha maksimal dalam menerapkan ajaran Islam dan pemberantasan kejahatan serta kezaliman, baik terhadap diri pribadi maupun dalam masyarakat.

2) Kecerdasan Ruhani (*Spiritual Intelligence*)⁶³

Kecerdasan ruhani merupakan kecerdasan dasar yang harus dimiliki seseorang yang ingin memperoleh Kecerdasan Kenabian. Kecerdasan ruhani yaitu potensi yang ada dalam setiap diri seorang insan, yang mana dengan potensi itu ia mampu beradaptasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan lingkungan ruhaniahnya yang bersifat gaib atau transendental, serta dapat mengenal dan merasakan hikmah dari ketaatan beribadah secara vertikal di hadapan Tuhannya secara langsung.

⁶³ *Ibid*, hal. 613-630.

Indikator kecerdasan ruhani sebagai berikut:

- b) Dekat, mengenal, cinta, dan berjumpa Tuhannya.
- c) Selalu merasakan kehadiran dan pengawasan Tuhannya di mana dan kapan saja.
- d) Tersingkapnya alam gaib (*transendental*) atau ilmu *mukāsyafah*.
- e) *Ṣiddiq* (jujur/benar) terhadap Tuhannya, dirinya sendiri, maupun orang lain.
- f) *Tablīg*, yaitu menyampaikan ajaran Islam yang diterima dari Allah Swt. kepada umat manusia untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
- g) *Faṭānah*, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk dapat memahami hakikat segala sesuatu yang bersumber pada nurani, bimbingan, dan pengarahan Allah Swt. secara langsung, atau melalui utusan-Nya secara ruhaniah.
- h) *Istiqāmah*, yaitu hadirnya kekuatan untuk bersikap dan berperilaku lurus serta teguh dalam berpendirian, khususnya di dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.
- i) Tulus ikhlas, yaitu hadirnya suatu kekuatan untuk beramal atau beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari semata karena menjalankan pesan-pesan agama dengan bening di hadapan Allah Swt. dan untuk Allah Swt., atau semata-mata mengharap rida, cinta, dan perjumpaan dengan-Nya.

j) Selalu bersyukur kepada Allah Swt. dengan ucapan, perilaku, dan hati.

k) Malu melakukan perbuatan dosa dan tercela.

3) Kecerdasan Emosional (*Emotional Intelligence*)

Goleman mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional yaitu kecerdasan untuk memahami, merasakan, memahami makhluk lain di luar dirinya. Ia ikut merasakan perasaan diri sendiri dan orang lain. Ia menimbulkan rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan dan kegembiraan secara tepat.⁶⁴ Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.⁶⁵ Sebagian pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap.

Agak berbeda dengan definisi di atas, KH. Hamdani menjelaskan bahwa kecerdasan emosional yaitu suatu kemampuan yang bersentral pada *qalbu* (hati), yang dengan kemampuan itu akan dapat mengetahui, memahami, mengenali, dan merasakan keinginan atau kehendak lingkungannya dan dapat mengambil hikmah darinya, sehingga diri akan memperoleh kemudahan untuk berinteraksi, beradaptasi dengan bersosialisasi dengan baik, bermanfaat membahagiakan, menyenangkan, dan menyelamatkan.⁶⁶ Gambaran tersebut menunjukkan bahwa dalam setiap mendefinisikan jenis

⁶⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hal. 3.

⁶⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*, penerjemah: T. Hermaya (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hal. xiii.

⁶⁶ Hamdani, *Prophetic*, hal. 636-652.

kecerdasan tertentu, KH. Hamdani selalu mengaitkannya dengan agama, terutama berkaitan dengan soal-soal hakikat.

Indikator kecerdasan emosional yaitu sebagai berikut:

- a) Menabur kasih sayang di bumi
- b) Mengerti perasaan dan keadaan orang lain.
- c) Menghargai dan menghormati orang lain.
- d) *Muraqabah* (waspada dan mawas diri)
- e) Bersahabat dengan lingkungan hidup.

4) Kecerdasan Berpikir (*Intellectual Intelligence*)

Kecerdasan berpikir dalam konsep *Prophetic Intelligence* berbeda dengan konsep *Intellectual Quotient* (IQ)⁶⁷ yang mendasarkan diri pada rasio (otak). Kecerdasan berpikir yaitu suatu potensi atau kemampuan dan pikiran dalam memahami, menganalisis, membandingkan, dan menyimpulkan tentang obyek sesuatu yang diterima oleh kalbu berupa fenomena yang bersifat abstrak dan transendental, serta inderawi berupa fenomena yang bersifat konkret dan nyata.⁶⁸ Jadi segala pemikiran rasional harus dikonsultasikan kepada hati. Berbeda dengan IQ yang menggunakan otak sebagai tumpuan utama kecerdasan berpikir.

Indikator kecerdasan berpikir yaitu sebagai berikut:⁶⁹

⁶⁷ IQ berhubungan dengan kecerdasan logika, sehingga ia mampu menjawab secara akurat masalah-masalah yang berbau matematis. Kemunculan IQ dipelopori oleh Sir Francis Galton pada tahun 1869.

⁶⁸ *Ibid*, hal. 659.

⁶⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Beranda, 2007), hal. 600.

- a) Kerja akal/pikir senantiasa dalam koordinasi nurani.
- b) Buah pemikiran mudah dipahami, diamalkan, dan dialami.
- c) Buah pikiran bersifat kausal (sebab akibat).
- d) Buah pikiran bersifat solutif.
- e) Buah pemikiran bersifat argumentatif, yakni memiliki dasar-dasar dan dalil-dalil yang jelas dan menyelamatkan.

f. Aplikasi Kecerdasan Kenabian pada santri

Aplikasi konsep Kecerdasan Kenabian pada santri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:⁷⁰

- 1) Setelah salat fardu lima waktu hendaknya membaca istigfar, salawat kepada Nabi Muhammad saw., para malaikat Allah, para nabi/rasul Allah, dan para ahli waris mereka (*Auliya'* Allah), tasbih, tahmid, tahlil, takbir, Surah al-Fāṭihah, Ayat Kursi, Surah al-Ikh̄lās, Surah al-Falaq, Surah an-Nās, dan ditutup dengan doa khusus.
- 2) Pada jam 22.00 malam, setelah selesai belajar melaksanakan salat Tahajud sebanyak delapan rakaat, dan setelah salam membaca amalan/wirid seperti di atas.
- 3) Pada jam 03.00 dini hari/fajar melaksanakan salat Witir sebanyak tiga rakaat, dan setelah salam membaca amalan/wirid di atas.
- 4) Sebelum masuk kelas melaksanakan salat Duha jam 06.45 pagi, dan setelah salam langsung membaca doa pendek untuk persiapan belajar di dalam kelas.

⁷⁰ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 586.

- 5) Setiap malam Jumat diperkenalkan pula bagaimana melaksanakan ibadah salat sunah yang lainnya, yaitu Tasbih, Taubat, dan Hajat, lalu membaca amalan atau wirid sebagaimana di atas.
- 6) Pelaksanaan salat wajib maupun sunah, membaca amalan atau wirid dilakukan secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam atau pengasuh. Cara ini dilakukan semata-mata sebagai proses pembelajaran dan pelatihan kebersamaan membangun keteladanan, persaudaraan, dan kesatuan atau ikatan jiwa antara peserta didik dengan para pengasuh, pendidik, ustadz, serta antara sesama mereka.

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Definisi penelitian kualitatif Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷¹

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologik. Pendekatan psikologik digunakan dalam menganalisis fenomena kejiwaan santri dalam mengembangkan nilai-nilai Islam. Teori psikologi yang digunakan adalah psikologi perkembangan keagamaan remaja menurut teori Verbitt.

3. ⁷¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), hal.

3. Metode penentuan subyek

Subyek penelitian adalah orang yang berhubungan langsung dalam memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian disebut nara sumber, partisipan, atau informan.⁷² Karena bersifat kualitatif, maka penentuan subyek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive* (*purposive sampling*), yaitu cara penentuan informan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu.⁷³ Dalam penelitian ini, subyek penelitian yang dimaksud adalah seorang pengasuh (KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey), tiga orang pengurus, dua guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI) di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien (MTsRM) dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM), empat orang ustaz, dan enam orang santri utama (masih bersekolah).

4. Metode pengumpulan data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu⁷⁴ yang dilakukan minimal oleh dua orang. Wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara ini dilakukan dengan membawa panduan wawancara, namun tidak dilakukan

⁷² Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 299.

⁷³ Misalnya orang yang paling tahu tentang hal yang diharapkan atau pemilik lokasi penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Lihat Sugiyono, *Metode*, hal. 300.

⁷⁴ Sugiyono, *Metode*, hal. 186.

secara kaku sesuai panduan tersebut. Dengan cara seperti ini diharapkan orang yang diwawancarai akan memberi data tanpa beban berarti.

Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai adalah pengasuh (KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey), guru Pendidikan Agama Islam (Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan SKI) di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien (MTsRM) dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM), para ustaz, pengurus, santri, dan karyawan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti.⁷⁵ Observasi dilakukan dengan mencatat gejala-gejala di lapangan secara sistematis dan menyeluruh, sehingga data yang dihasilkan benar-benar obyektif. Observasi dilakukan untuk mengamati pelbagai fenomena di Pondok Pesantren Raudhtaul Muttaqien, mulai dari bangunan pesantren, pembelajaran agama di MTsRM dan MARM, pengajian di pesantren, aktivitas ibadah santri, perilaku sehari-hari santri, dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan data yang sudah tersedia di lapangan, baik berupa data verbal maupun nonverbal. Data verbal misalnya catatan-catatan harian, jurnal, kenang-kenangan, artikel,

⁷⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 2 (Yogyakarta: Andi, 2004), hal. 151.

laporan-laporan, dan sebagainya. Sedangkan data nonverbal misalnya foto atau gambar lokasi obyek yang diteliti.

5. Metode analisis data

Sebelum data dianalisis, diperlukan analisis terhadap validitas data. Agar benar-benar valid (absah), maka data kualitatif yang telah dikumpulkan diverifikasi dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang telah terkumpul. Tujuannya adalah untuk mengecek atau membandingkan keabsahan data tersebut. Setelah itu, data yang sudah terkumpul dan terseleksi dianalisis agar ditemukan makna di balik data tersebut.

Denzin, sebagaimana dikutip oleh Sudarwan Danim menjelaskan ada empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber (*sources triangulation*), triangulasi metode (*methods triangulation*), triangulasi peneliti (*investigators triangulation*), dan triangulasi teori (*theory triangulation*).⁷⁶

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dan pengecekan ulang serta melengkapi informasi dari sumber penelitian. *Triangulasi metode* dilakukan untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan metode tertentu dengan menggunakan metode lain. *Triangulasi peneliti* dilakukan hanya jika penelitian dilakukan secara kelompok. Terakhir, *triangulasi teori* yakni melakukan pengecekan data dengan menggunakan teori-teori yang telah ditetapkan. Triangulasi teori

⁷⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hal. 195.

tidak populer dalam penelitian kualitatif karena teori dikembangkan dengan paradigma yang berbeda. Dari keempat jenis triangulasi di atas, triangulasi yang digunakan hanya triangulasi sumber dan metode.

Setelah data diverifikasi, barulah data tersebut dianalisis. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, yakni menganalisis secara kritis segala fenomena yang ditemui di lapangan sehingga menghasilkan simpulan penelitian yang obyektif. Analisis tersebut menggunakan metode berpikir deduktif dan induktif.⁷⁷

F. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, berikut akan disampaikan sistematika pembahasan.

Bab *Pertama* berisi pendahuluan penelitian. Bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoretik, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan kerangka landasan penelitian yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, segala teknik dan proses penelitian mengacu pada *Bab Pertama*.

Bab *Kedua* berisi gambaran umum tentang Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM). Secara rinci, gambaran tentang PPRM dibagi ke dalam subbab; a) letak dan keadaan geografis, b) sejarah dan perkembangan pesantren, c) visi dan misi pesantren, d) struktur organisasi dan keadaan Kyai, staf pengajar, serta santri, dan e) sarana prasana dan fasilitas. Bab ini berfungsi agar

⁷⁷ Metode deduktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta umum menuju pada hal-hal yang bersifat khusus. Sedangkan metode induktif adalah cara berpikir yang berangkat dari fakta-fakta khusus, peristiwa konkrit, kemudian menuju pada hal-hal yang bersifat umum.

kita mengenal lebih dekat dengan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien sehingga dapat diketahui mengenai pendukung implementasi *Prophetic Intelligence* bagi santri.

Bab *Ketiga* membahas pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*. Bab ini adalah bab inti dalam penelitian ini. Secara rinci, Bab *Ketiga* berisi tentang deskripsi pelaksanaan pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, strategi penerapannya, metode yang digunakan, serta gambaran tentang hasil-hasil yang dicapai dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* sesuai dengan metode pengumpulan dan verifikasi data yang telah dijelaskan dalam *Bab Pertama*. Setelah itu, akan dijelaskan pula faktor pendukung sekaligus penghambat pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan *Pendekatan Prophetic intelligence*.

Bab *Keempat* berisi tentang simpulan, saran-saran, dan penutup. Setelah mengadakan penelitian yang mendalam dan mengadakan analisis terhadap data yang telah terkumpul, maka akan dikemukakan mengenai simpulan penelitian secara obyektif. Setelah mengetahui simpulan obyektif, maka perlu disampaikan pula saran-saran demi kemajuan yang akan datang dan kata penutup pada bagian akhir.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien¹ terletak di timur kota Yogyakarta. Tepatnya di Jalan Cangkring Km. 4 Dusun Babadan, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak antara Dusun Babadan ke Kota Yogyakarta yaitu sekitar 20 km, sedangkan jarak ke Beran (ibukota Kabupaten Sleman) sekitar 17 km.

Batas-batas geografis PPRM sebagai berikut:²

1. Sebelah utara : Kebun milik warga Babadan
2. Sebelah timur : Jalan Dusun Babadan
3. Sebelah selatan : Rumah penduduk Dusun Babadan
4. Sebelah barat : Sungai Tepus

Dari pusat kota Yogyakarta diperlukan waktu $\pm$ 20 menit untuk sampai ke PPRM. Meski jalan masuk ke PPRM sudah sangat baik, namun belum ada sarana transportasi umum yang beroperasi di wilayah tersebut (Dusun Babadan). Hal ini disebabkan oleh masyarakat Babadan PPRM yang agraris dan tidak terlalu membutuhkan sarana transportasi umum.

Sarana transportasi umum yang bisa digunakan adalah angkutan bis A-3 Pemuda jurusan Jombor-Prambanan. Namun angkutan tersebut hanya sampai

¹ Selanjutnya akan ditulis PPRM.

² Hasil observasi pada hari Minggu, 27 Juli 2008.

di pertigaan beringin Desa Purwomartani. Oleh karena itu, para pengunjung harus berjalan kaki sejauh ± 900 m ke arah timur.

Secara geografis, PPRM berada dataran rendah di suasana pedusunan yang masih sejuk. Mayoritas pekerjaan masyarakat di sekitarnya adalah petani. Suasana sejuk semakin terasa karena lingkungan pesantren juga dihiasi dengan tumbuh-tumbuhan dan pepohonan rindang. Bangunan pesantren juga didesain untuk menjaga kesehatan para santri dan terapi lingkungan (*environmental therapy*) bagi orang yang akan berkonsultasi kepada KH. Hamdani.³ Oleh karena itu, kesan kumuh yang biasa ditujukan ke pesantren tidak terbukti di PPRM. Bahkan, desain bangunan PPRM juga dihiasi dengan taman, aliran air jernih sungai, sarana MCK yang bersih, sarana olahraga yang memadai, dan beberapa fasilitas kebersihan lainnya.

Penduduk yang berada di sekitar PPRM mayoritas beragama Islam, namun mereka kurang antusias dalam kegiatan keagamaan. Beberapa warga juga banyak yang masih memelihara anjing sebagai binatang piaraan.⁴ Oleh karena itu, tidak salah jika para tokoh PPRM mengategorikan penduduk di sekitar mereka termasuk kaum abangan.

Dengan melihat gambaran geografis di atas, dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien berada di daerah yang masih jauh dari keramaian. Proses pendidikan yang diselenggarakan di dalamnya didukung oleh suasana sejuk pesantren sehingga santri lebih mudah berkonsentrasi dalam

³ Observasi pada tanggal 22 Juli 2008.

⁴ Observasi sejak bulan Juli – September 2008.

menimba ilmu. Ketiadaan sarana transportasi umum di satu sisi merupakan sebuah keuntungan karena tidak menimbulkan pencemaran dan kebisingan.

B. Sejarah dan Perkembangan

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien semula bernama Al-Muttaqien. Ia berdiri di bawah Yayasan Al-Islam. Ia didirikan oleh pemimpin yayasan tersebut, yaitu KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey. Pesantren tersebut kemudian diresmikan oleh GBPH Djojokusumo, adik kandung Sri Sultan Hamengku Buwono X pada tanggal 19 September 1991.

Pendirian PPRM diawali dari lahan kosong dengan luas ± 2000 m² di Dusun Babadan yang saat itu masih ditumbuhi oleh rerimbunan ilalang dan pepohonan. Meskipun telah diresmikan pada tahun 1991 M/1412 H, namun PPRM baru memperoleh nomor piagam pesantren pada tanggal 7 Juni 1993 dengan nomor piagam E.9372.

Menjelang tahun 1991, lokasi yang kelak menjadi tempat berlabuh para penimba ilmu tersebut masih berupa perkebunan tak terawat milik Bapak Rusydi, seorang bapak yang istrinya pernah berobat kepada KH. Hamdani. Rerimbunan ilalang dan pepohonan tampak menyeruak tak beraturan. Maka tak heran jika para warga menganggap bahwa lokasi tersebut angker. Kondisi demikian membuat warga sekitar yang memang masih tergolong awam terhadap ajaran Islam enggan menapakkan kakinya di lahan tersebut.

Mendekati tahun 1991, KH. Hamdani, yang sebelumnya tinggal di Gowok (sebelah timur UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) berpikir untuk melakukan

dakwah Islam di suatu lingkungan yang masih kental dengan stigma abangan. Dengan niat tulus dan ikhlas, akhirnya ide tersebut terealisasi dengan bantuan tanah wakaf sekitar 2.000m² di Dusun Babadan dari Ibu Rusydi sebagai wujud nazar atas kesembuhan penyakitnya. Alhasil, berdirilah pondok pesantren yang ia beri nama “Al-Muttaqien” dan ditambah menjadi “Raudhatul Muttaqien”, *taman orang-orang yang bertakwa*.

Hingga tahun 2000, bangunan PPRM terdiri atas sebuah aula dan gubuk tempat tinggal para santri dengan hanya satu dua kegiatan yang dilaksanakan. Para santri dengan dibantu warga melakukan “babat alas” dalam arti ganda. *Pertama*, membabat *alas* (hutan) yang ditumbuhi banyak ilalang dan pepohonan. *Kedua*, membabat mental, spiritual, dan moral masyarakat yang masih tergolong awam terhadap ajaran agama.

Beberapa anggota warga yang bergabung ke pesantren tersebut semula berjumlah puluhan orang. Kini, seiring dengan beredarnya waktu, pesantren tersebut memiliki ribuan santri kalong. Santri tersebut tidak hanya datang dari warga sekitar, namun juga para mahasiswa dan masyarakat umum dari pelbagai daerah. Kegiatan umum yang dilakukan pun cukup banyak. Dua di antaranya rutin dilaksanakan pada hari Minggu pagi (Kajian *Prophetic Intelligence*) dan Kamis malam (Munajah).

Saat ini PPRM mengalami perkembangan yang cukup pesat meski terkadang juga tersendat. Jumlah santri mukim yang tinggal di PPRM sebanyak 72 orang, terdiri atas santri sekolah dan santri alumni. Semuanya adalah santri putra karena PPRM hanya dikhususkan untuk menampung santri putra.

Saat ini, Pesantren Raudhatul Muttaqien juga memiliki masjid, ruang kelas pesantren, asrama permanen, perumahan ustaz, Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), lembaga konseling dan pelatihan *Center of Prophetic Intelligence* dan beberapa sarana pelengkap lainnya.

Selain sebagai lembaga pendidikan Islam, PPRM juga merasa terpenggil untuk menyemai rahmat Allah Swt. dengan pelbagai kegiatan sosial bagi masyarakat sekitar. Di antaranya adalah melakukan pendampingan pengembangan masyarakat di dusun dan desa di sekitar PPRM. Di antara kegiatan tersebut ditangani oleh Bidang Dakwah dan Pengembangan Masyarakat PPRM. Alhasil, tak kurang dari tujuh dusun dan dua desa menjadi daerah binaan pesantren tersebut. Beberapa kegiatan lainnya yaitu penyelenggaraan pengajian dan munajah umum yang diselenggarakan setiap 35 hari sekali (selapanan), dan penyelenggaraan konsultasi masalah psikologi, prblematika keluarga, dan problematika keislaman. Dua kegiatan terakhir banyak diikuti oleh para mahasiswa dari pelbagai perguruan tinggi di Yogyakarta.

Selain bidang sosial, PPRM juga menyelenggarakan kegiatan ekonomi kepesantrenan dan pendidikan keterampilan (*life skill*). Wujud dari dua kegiatan tersebut tertampung dalam sebuah lembaga ekonomi berbentuk koperasi yang diberi nama Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Ar-Raudhah. Sasarannya ialah menciptakan basis ekonomi mandiri yang kuat,

berpijak pada sumber daya insani yang berprestasi, profesional, dan berwawasan luas, serta mempunyai visi tajam ke depan.⁵

Beberapa unit usaha Kopontren Ar-Raudhah yang berhasil dirintis yaitu Baitul Mal wa Tamwil (BMT) Ar-Raudhah⁶, mini market Ar-Raudhah, kantin pesantren, warung telekomunikasi, dan unit usaha kerajinan. Usaha-usaha tersebut diperuntukkan bukan hanya untuk santri, tetapi juga masyarakat secara keseluruhan. Dari pelbagai bentuk unit ekonomi tersebut para santri dapat belajar cara mengelola perekonomian yang baik dan benar.

C. Visi, Misi, dan Tujuan

1. Visi

Membangun manusia Robbani yang bertakwa, berpikir brilian, berilmu amaliah dan beramal ilmiah di dalam ridho Allah dan Rasul-Nya.

2. Misi

Mendidik dan menganjarkan kepada seluruh *stakeholder*, baik di pesantren maupun di madrasah khususnya para santri untuk tauhid, bertakwa, mencintai ilmu batiniah-lahiriah, berwawasan luas.berpikir bebas, beramal dengan ikhlas dan berbadan sehat lahir batin.

3. Tujuan

⁵ *Sekilas tentang Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.*

⁶ BMT Ar-Raudhah didirikan pada tanggal 5 Mei 1997. BMT ini pernah mengalami perjalanan sekitar Sembilan tahun, yakni 1997 s.d 2006. Pada tahun 2000 BMT ini memiliki 202 nasabah yang berasal dari kalangan pedagang kecil di pasar tradisonal di desa-desa sekitar PPRM. BMT ini akhirnya ditutup karena pengurus BMT tidak tahan mengatasi masalah keuangan. Penutupan tersebut menurut KH. Hamdani disebabkan oleh banyaknya pengutang yang tidak mau mengembalikan utang mereka. Dalam beberapa kasus bahkan hampir terjadi percekocokan antara pengurus BMT dengan si pengutang. Dengan alasan untuk menghindari keretakan hubungan sosial, terpaksa BMT tersebut ditutup. Wawancara dengan KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey pada hari Rabu, 9 Juli 2008.

Terwujudnya umat yang beriman, bertakwa, cerdas, sehat secara holistik (mental, spiritual, finansial, sosial, dan fisik) sesuai ajaran Islam.

D. Struktur Pengurus

Keberadaan struktur pengurus menjadi sebuah keharusan agar roda kepemimpinan dapat berjalan dengan lancar. Ada sebuah adagium yang mengatakan “Kejahatan yang terorganisasi dapat mengalahkan kebaikan yang tidak terorganisasi”. Oleh karena itu, kebaikan harus diorganisasi untuk menepis potensi-potensi kejahatan, baik yang terorganisasi atau tidak.

Dari pemikiran di atas, maka disusunlah struktur kepengurusan pesantren yang kredibel, profesional, dan mampu mengemban amanah yang dipikulnya. Gambaran struktur pengurus Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien adalah sebagai berikut:

- | | |
|------------------------------|----------------------------|
| 1. Pimpinan dan pengasuh | : KH. Drs. M. Hamdani BDz. |
| 2. Sekretaris | : Suryadi |
| 3. Manajemen Keuangan | : Risti Hamdani |
| 4. Kepala Bidang Pelaksanaan | |
| a. Pendidikan dan Pengajaran | : Nur Rauzan Fikrilah |
| b. Urusan Santri | : Mardiansyah, S.Ag. |
| c. Kerumahtanggaan | : HMS. Asfardiono, S.Psi |
| d. Koperasi | : Ir. M. Heri Supianto |

E. Keadaan Kyai, Ustaz, Pengurus, dan Santri

1. Keadaan Kyai

Dalam tradisi pesantren, sosok kyai merupakan figur terpenting. Kyai adalah elemen pertama yang menentukan berdiri-tidaknya sebuah pesantren. Sejarah membuktikan bahwa pesantren didirikan oleh kyai, bukan petani, pegawai, pedagang, atau pun pemerintah. Oleh karena itu, suatu pesantren berdiri karena tangan dingin seorang kyai. Lahan utama yang digunakan untuk bangunan pesantren juga dimiliki oleh kyai secara pribadi, bukan hasil meminjam atau diberi oleh pemerintah. Dari gambaran tersebut maka tak heran jika Zamakhsyari Dhofier menempatkan kyai sebagai elemen utama dalam tradisi pesantren.⁷

Di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM), kyai juga menempati posisi paling penting. Kyai merupakan pengasuh utama sebuah pesantren. Di PPRM, elemen kyai dipegang oleh KH. Hamdani. Ia adalah pendiri PPRM sekaligus pemimpin Yayasan Al-Islam, sebagai lembaga yang menaungi keberadaan PPRM.

Sebagaimana pesantren pada umumnya, KH. Hamdani tinggal menyatu dengan pesantren. Tepatnya berada di sebelah barat masjid Raudhatul Muttaqien. Kondisi demikian membuatnya mudah berinteraksi dengan para santrinya selama 24 jam. Rumah yang ditempati bersama seluruh anggota keluarganya tersebut juga menjadi sarana konseling pelbagai masalah yang dialami oleh setiap orang (klien). Dengan tangan

⁷ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi terhadap Pandangan Hidup Kyai)* (LP3ES), hal. 48.

terbuka ia menyambut setiap orang yang datang untuk berkonsultasi kepadanya.

Nama lengkapnya KH. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey⁸. Ia lahir di Balikpapan, Kalimantan Selatan pada tanggal 3 Mei 1960. Ia adalah putra Bakran Adz-Dzaky bin Abdul Karim al-Banjary. Ia dikenal sebagai guru spiritual muda, praktisi tasawuf, konselor, psikoterapis, dan pendidik. Ia menekuni psikologi Islam, psikodiagnostik Islam, psikoterapi Islam, dan konseling Islam secara otodidak. Namun demikian, secara non formal ia mendalami pendidikan tasawuf dan makrifat kepada Bakran Adz-Dzaky bin Abdul Karim al-Banjary (ayah kandungnya sendiri), Rusdi bin Mukhtar al-Banjary (ayah kandung istrinya) di Balikpapan Kalimantan Timur, Sayyid Abdul Rahman as-Segaf Bantul, KH. Mbah Mangli Rahimahullah Magelang, KH. Yahya al-Khalil Mataram Lombok, dan KH. Idham Khalid Jakarta.

Riwayat pendidikan formal KH. Hamdani pernah dijalani di Sekolah Dasar (SD) lulus tahun 1972, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 4 tahun lulus tahun 1976, Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) 6 tahun lulus tahun 1979. Semuanya dijalani di kota kelahirannya Balikpapan Kalimantan Timur. Setelah itu, ia juga menjalani pendidikan menengah di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta dan lulus pada tahun 1983. Gelar kesarjanaannya ia peroleh di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1986. Sementara itu, kuliah strata satu (S1) di

⁸ Selanjutnya akan ditulis KH. Hamdani.

Fakultas Hukum Universitas Cokroaminoto Yogyakarta pada tahun 1983 tidak diselesaikan.

Kyai yang menggemari musik jazz ini pernah menjalani serangkaian pengalaman institusional sejak tahun 1986. Pada tahun 1986-1989 ia mengabdikan diri sebagai guru agama Islam di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pelita Buana Bantul. Pada tahun-tahun selanjutnya ia juga mengajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Madrasah Tsanawiyah Al-Ma'arif Gunung Kidul, mengajar Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Ponjong Gunung Kidul, mengajar mata kuliah Fiqih Ibadah di Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1987 – 2000 ia mengajar mata kuliah Metodologi Studi Islam di Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Klaten. Selanjutnya, pada tahun 2000 – 2006 ia mengajar mata kuliah Ilmu Tasawuf, Akidah Islam, dan Psikoterapi Islam Fakultas Agama Universitas Muhammadiyah Surakarta. Selain itu, perjalanan karirnya juga ia torehkan di Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta hingga kini. Di UII ia dikenal sebagai konsultan Pusat Psikologi Terapan Fakultas Psikologi dan staf pengajar Program Magister Profesi Fakultas Psikologi.

Di sela-sela kesibukannya di PPRM dan Fakultas Psikologi UII, ia juga mengabdikan diri sebagai fasilitator tetap Pusdiklat Depdagri Pusat Jakarta pada Program Transformasi Budaya Kepemimpinan, staf pengajar Pusdiklat Regional Depdagri DIY, staf ahli PT. Anindya Mitra Internasional DIY, dan menjadi *trainer* di pelbagai pelatihan.

Khazanah keilmuan KH. Hamdani juga ditorehkan melalui goresan tintanya. Ia merupakan sosok kyai produktif dengan karya-karyanya yang membahas psikologi, konseling, psikoterapi, dan tasawuf. Tercatat, tak kurang dari tiga karya monumentalnya ia luncurkan, yaitu *Konseling dan Psikoterapi Islam* (2000), *Prophetic Intelligence* (2005), dan *Psikologi Kenabian* (2007). Ketekunannya di bidang psikologi mengantarnya dikenal sebagai pakar teori sekaligus praktisi psikologi Islam.

Kini, KH. Hamdani mengurangi aktivitasnya sebagai dosen. Ia lebih berkonsentrasi dalam pengembangan konsep *Prophetic Intelligence* dan *Prophetic Psychology* dengan dukungan dari para psikolog dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan Universitas Islam Indonesia (UII).

Dari gambaran di atas tampak bahwa KH. Hamdani merupakan sosok kyai yang memiliki latar keilmuan cukup mumpuni. Ia juga merupakan kyai produktif karena mampu melahirkan beberapa karya. Pekerjaannya di beberapa perguruan tinggi merupakan bukti keahliannya di bidang psikologi. Kedekatannya dengan para dosen di beberapa perguruan tinggi, pelbagai perusahaan, dan lembaga pemerintahan menyebabkannya memiliki jaringan luas. Dengan demikian, dari segi ekonomi KH. Hamdani memiliki *founding* yang cukup dalam mengembangkan PPRM.

2. Keadaan Ustaz

Jumlah ustaz di PPRM sebanyak 13 orang (tidak termasuk KH. Hamdani) dengan perincian 11 ustaz dan 3 ustazah. Mereka berasal dari pelbagai daerah di luar Yogyakarta. Di antaranya Kalimantan, Magelang,

Subang, Malang, dan Jember. Mereka digaji dari pekerjaannya sebagai pengajar/ustaz di PPRM. Selain sebagai ustaz, mereka juga mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Raudhatul Muttaqien. Sebagian besar ustaz senior dan sudah berkeluarga juga mendapatkan “perumahan ustaz” sederhana dan sehat di sekitar PPRM. Beberapa ustaz lainnya yang belum menikah berada di asrama khusus ustaz dan kos di daerah sekitar PPRM.⁹

Kehidupan sehari-hari para ustaz tidak jauh berbeda dari ustaz pesantren pada umumnya. Mereka mengajar, mengaji, dan berinteraksi dalam suasana non formal dengan para santri. Rata-rata pendidikan mereka adalah sarjana dari pelbagai perguruan tinggi di Yogyakarta. Mereka adalah lulusan dari Institut Agama Islam Negeri (Universitas Islam Negeri) Sunan Kalijaga, Universitas Gadjah Mada (UGM), Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Islam Indonesia (UII), Akademi Ilmu Komputer (Amikom), dan dari beberapa perguruan tinggi lainnya. Di samping itu ada beberapa asisten ustaz yang merupakan alumni Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien. Di antara mereka masih melanjutkan studi di UIN Sunan Kalijaga, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY), Universitas Ahmad Dahlan (UAD), dan Sekolah Tinggi Ilmu Psikologi (STIPSI) Yogyakarta. Mereka bertugas mengisi materi secara tim dan menilai kepribadian santri setiap minggu.

⁹ Observasi pada tanggal 2 Agustus 2008.

Agar lebih jelas, berikut disajikan tabel mengenai data ustaz-ustaz yang bertugas di PPRM.

Tabel 1

Data Ustaz Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien¹⁰

No.	Nama	Pendidikan	Mata Pelajaran
1.	Drs. Abdul Rahiem	S.1 Syariah IAIN Su-Ka	Nahwu dan Şaraf
2.	H.M.S. Asfardiono S.,S.Psi.	S.1 Syariah UII	Psikologi Islam dan Pidato Bahasa Indonesia
3.	Mardiansyah, S.Ag.	S.1 Syariah UII	Tartil
4.	H. Rachmat Ramadhana, S.Ag.	S.1 Syariah UII	Muhadasah
5.	A. Zaini Dahlan, S.Ag.,M.Ag.	S.2 Tafsir Hadis	Bahasa Arab (Nahwu- Şaraf), Tafsir, dan Tasawuf (<i>Mukāşafat al- Qulūb</i>)
6.	H. Sumaryoto, A,Md.	D3 Bahasa Inggris UNS	Reading/Translation
7.	Raden Ali, S.Pd.M.Pd.	S.2 Bahasa Inggris UAD	Reading/Translation

¹⁰ Wawancara dengan Suryadi (Sekretaris PPRM) pada hari Sabtu, 2 Agustus 2008 dan dikuatkan dengan dokumen PPRM.

8.	A. Ali Castro, S.Ag.,M.Si.	S.2 Syariah UII	Hadis (<i>Bulug al-Maram</i>)
9.	Andit Kartika, S.Sn.	S.1 Seni Musik ISI	Seni Musik
10.	Rubimin		Pertukangan
11.	Sunardi		Qiraah, Hadhrah, dan Konveksi
12.	Fitri Retno W., S.Pd.	S.1 Fisika UNS	Pramuka
13.	Alfi Nurrahmah, S.Pd.	S.1 Biologi UNS	Pramuka

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata ustaz yang mengajar di PPRM bergelar sarjana. Bidang-bidang yang mereka ampu cukup sesuai dengan bidang keilmuan yang mereka kuasai. Selain itu, mereka adalah alumni pondok pesantren, baik dari PPRM maupun pelbagai daerah lainnya.

3. Keadaan Pengurus

Jumlah pengurus inti PPRM sebanyak 3 (tiga) orang sebagaimana dijelaskan pada struktur pengurus di atas. Posisi mereka berada langsung di bawah pengasuh PPRM. Selain sebagai pengurus, mereka merangkap tugas sebagai ustaz di PPRM.

Pembagian tugas pengurus PPRM dibagi menjadi empat bidang utama. Masing-masing disebut sebagai Kepala Bidang Pelaksanaan. Empat

bidang yang mereka jalankan adalah pendidikan dan pengajaran, urusan santri, kerumahtanggaan, dan koperasi. Agar lebih jelas, berikut penjelasannya.

Bidang Pendidikan dan Pengajaran dipegang oleh Nur Rauzan Fikrillah. Ia adalah putra pertama KH. Hamdani. Tugasnya yaitu mengonsep rencana pembelajaran dan menyusun kurikulum. Dalam bertugas ia dibantu oleh Ustaz Mardiansyah. Secara struktural ia mendapat langsung dari KH. Hamdani.

Bidang Urusan Santri diemban oleh Ustaz Mardiansyah. Ia tinggal bersama keluarganya di perumahan PPRM yang luasnya lebih dari 3.5m x 5m. Lokasinya menempel dengan kamar santri di ujung barat dan dekat dengan Sungai Tepus. Kondisi demikian membuatnya mudah dalam mengingatkan satu dua santri yang terkadang kurang rajin dalam mengikuti kegiatan. Selain sebagai pengurus, ia juga mengajar di PPRM dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM).

Bidang Kerumahtanggaan dipegang oleh HMS. Asfardiono, S.Psi. Ustaz Dion, demikian sapaan akrabnya, adalah adik ipar KH. Hamdani. Bersama keluarga di perumahan PPRM, ia juga mengajar di PPRM dan di MARM. Setiap hari ia juga berinteraksi dengan para santri. Tugasnya dalam menangani urusan kerumahtanggaan dijalani dengan baik. Ia mengurus masalah pembiayaan dan perawatan fasilitas PPRM.

4. Keadaan Santri

Jumlah santri PPRM pada bulan Juli 2008 berjumlah 72 orang. Semuanya adalah laki-laki dengan perincian sebagai berikut:

Tabel 2

Jumlah Santri PP. Raudhatul muttaqien¹¹

No.	Jenis Santri	Jumlah
1.	Santri utama (masih sekolah di MTs dan MA)	53
2.	Santri alumni yang bermukim	10
3.	Santri pengabdian	9
Jumlah		72

Santri utama adalah santri yang masih bersekolah pada jenjang menengah, yakni Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien (MTsRM) dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM). Santri yang masih bersekolah di MTsRM sebanyak 29 orang, sedangkan sisanya, yakni 24 orang bersekolah di (MARM). Mereka berasal dari pelbagai daerah di luar Kota Yogyakarta. Di antara mereka ada yang berasal dari Gunung Kidul, Boyolali, Klaten, Jakarta, dan Palembang. Sementara itu tidak ada santri yang berasal dari Dusun Babadan.

Santri yang masih bersekolah tinggal di kamar-kamar khusus santri sekolah. Masing-masing kamar berukuran 4x6m. Penempatan kamar diklasifikasi berdasar jenjang pendidikan. Meski demikian, pengklasifikasian tersebut tidak terlalu ketat karena terkadang jumlah santri

¹¹ *Ibid.*

MTs dengan MA tidak seimbang. Empat kamar asrama pesantren masing-masing diisi oleh sekitar 15 santri. Namun demikian, PPRM cukup memerhatikan kondisi psikis para santri. Hal ini ditunjukkan dalam pemberian kamar khusus bagi santri kelas tiga MTs dan MA. Untuk menunjang keberhasilan pembelajaran, mereka ditempatkan bersama santri alumni di kamar khusus yang terdapat di lantai dua sebelah barat masjid.

Kondisi kesehatan santri di PPRM cukup terjaga dengan baik. Lantai kamar mereka berbahan keramik berwarna putih. Dindingnya terbuat dari tembok yang cukup kokoh dengan warna yang sering diganti setiap semester. Lemari pakaian mereka terbuat dari kayu yang tertata rapi. Di teras masing-masing kamar terdapat taman yang dihiasi bunga-bunga yang mekar di dalam pot. Halaman di depan kamar mereka terdapat lapangan futsal. Selain itu, gemericik aliran air bersih yang mengalir di sungai kecil di dekat kamar paling timur membuat suasana pesantren tersebut layak disebut pesantren yang memerhatikan keindahan dan kesehatan lingkungan.

Kegiatan sehari-hari mereka di PPRM cukup variatif. Mereka mengaji, salat jamaah, berzikir, makan bersama, berlatih pertukangan, berolahraga, bermain musik, dan melakukan piket kebersihan secara kelompok. Khusus untuk kegiatan musik dan pertukangan, mereka ditentukan berdasar kemampuan dan kesediaan para santri. Sebab, pesantren akan mengarahkan program tersebut secara khusus agar kelak para santri tersebut menekuninya secara profesional.

Dalam berorganisasi, para santri membentuk sebuah organisasi santri yang bernama Organisasi Santri Raudhatul Muttaqien (OSRM). Para pembimbing mereka adalah para santri alumni yang lebih senior. Peran OSRM cukup signifikan dalam perjalanan PPRM. Mereka aktif dalam membuat dan mengontrol jadwal piket, mengontrol kegiatan pengajian dan salat jamaah, mencari informasi di luar pesantren, menyosialisasikan pesantren, mengadakan kegiatan PPRM, dan sebagainya. Dengan adanya OSRM, para santri dilatih untuk berorganisasi sehingga tidak gagap saat terjun di masyarakat kelak. Adanya OSRM juga menampakkan adanya suasana dialogis di PPRM. Agar lebih jelas, berikut struktur pengurus OSRM.

Pengurus Organisasi Santri Raudhatul Muttaqien¹²

Ketua	: Johar Nur Aslian R.
Wakil	: Fathun Hanif
Sekretaris	: Nur Muhammad Muadib Ahlullah
Bendahara	: Muhammad Yusuf
Seksi Pendidikan	: M. Hilmi Maulidina
Seksi Umum	: Zainal Maarif
Seksi Olahraga	: Ulfa Kumala
Seksi Kebersihan	: Ahmad Ainul Fuadi Al-Hakim
Seksi Kesenian	: Reda Al-Azmi

¹² Wawancara dengan Johar Nur Aslian R. dan Nur Muhammad Muadib Ahlullah pada hari Senin, 11 Agustus 2008 dan dikuatkan dengan dokumen PPRM.

F. Sarana Prasana dan Fasilitas

Keberadaan sarana prasarana dan fasilitas penunjang sangat penting bagi eksistensi suatu lembaga pendidikan, termasuk pesantren. Dahulu, pesantren cukup dilengkapi dengan asrama, masjid, dan kitab kuning. Namun sekarang, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, beberapa pesantren di Indonesia mengalami pergeseran ke arah lebih baik dalam hal pemenuhan sarana prasarana dan fasilitas. Tuntutan teknologi misalnya, mengharuskan pesantren harus memiliki laboratorium komputer. Tuntutan bahasa juga mengharuskan pesantren memiliki laboratorium bahasa.

PPRM merupakan pesantren yang memerhatikan secara serius akan sarana prasarana dan fasilitas pesantren. Dengan didasari pengembangan fitrah manusia secara maksimal, PPRM menyediakan sarana prasarana yang cukup memadai bagi para santri. *Pertama*, untuk kegiatan sehari-hari PPRM menyediakan kamar tidur, kamar mandi, tempat buang air, dan tempat mencuci dan menjemur pakaian yang cukup bersih. Selain itu, terdapat pula halaman yang luas agar kesehatan santri lebih terjaga. *Kedua*, untuk sarana ibadah salat dan zikir, PPRM juga memiliki sebuah masjid yang cukup bersih dan representatif. *Ketiga*, untuk sarana pengajian, PPRM menggunakan ruang kelas MTs yang berjumlah tiga buah. Di dalamnya dilengkapi dengan ruang kelas sebagaimana ruang kelas sekolah pada umumnya. *Keempat*, untuk memenuhi kebutuhan pendidikan formal, PPRM juga memiliki Taman Kanak-Kanak (TKRM), Madrasah Tsanawiyah (MTsRM), dan Madrasah Aliyah (MARM). Anak-anak yang belajar dan bermain di TKRM berasal dari warga sekitar,

sedangkan siswa yang belajar di MTsRM dan MARM berasal dari santri PPRM dan anak para ustaz PPRM. *Kelima*, untuk memenuhi kebutuhan kesehatan fisik, PPRM juga menyediakan lapangan sepakbola, futsal, tenis meja, bulu tangkis, dan basket. *Keenam*, untuk memenuhi kebutuhan penyaluran bakat dan minat, PPRM juga menyediakan studio musik, fasilitas pertukangan, dan mesin jahit. *Ketujuh*, untuk memenuhi kebutuhan teknologi dan informasi, PPRM juga menyediakan laboratorium komputer. *Kedelapan*, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari santri dan masyarakat sekitar, PPRM memiliki minimarket, kantin, dan warung telekomunikasi. Keberadaan sarana tersebut juga difungsikan sebagai sarana untuk meningkatkan ekonomi pesantren.

G. Bentuk Pendidikan dan Kurikulum

Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM) merupakan pondok pesantren dengan tipologi salafiyah sekaligus *aşriyyah* (modern).¹³ Dengan kata lain, dua sistem tersebut dikombinasikan sehingga mewarnai corak pengajian PPRM baik dari segi materi, metode, dan media pembelajarannya. Corak salafiyah tampak dari kajian beberapa kitab-kitab klasik seperti *Bulūğ al-Maram*, *Riyāḍ aṣ-Ṣāliḥīn*, *Mukāşyafat al-Qulūb*, *Tafsīr Ibn ‘Ibn ‘Araby*, dan beberapa kitab lain yang diajarkan dengan metode bandongan dan sorogan. Sedangkan corak *aşriyyah* (modern) tampak dari materi Bahasa Inggris (*conversation, reading, and translation*), Psikologi Islam, dan kegiatan

¹³ Pengurus Bidang Kerumahtanggaan, *Profil Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien*, 2008, hal. 2.

ekstrakurikuler dalam pengembangan bakat semisal musik, olah vokal, menjahit, dan pertukangan. Bahkan, mulai bulan September 2008 PPRM mulai mempersiapkan diri menerapkan program *English and Arabic Area*. Nilai tambah lainnya yang mendukung PPRM disebut sebagai pesantren modern dibuktikan dengan dikembangkannya psikologi Islam.

Dalam melakukan tugas pendidikan terhadap santrinya, PPRM memiliki serangkaian program pendidikan yang kemudian dirinci dalam materi pendidikan. Rencana pendidikan dan materi tersebut ditujukan bagi para ustaz, santri, dan santri pengabdian dan alumni. Ketiga-tiganya akan dirinci sebagai berikut:

1. Program pendidikan ustaz

Program tersebut berlaku bagi para ustaz sebagai pengampu mata pelajaran di PPRM. Mereka dibekali empat program yang telah dijalankan secara kontinu agar mereka lebih profesional dalam mengemban tugas mendidik tersebut. Di antara program khusus asatiz adalah sebagai berikut:¹⁴

- a. Pengembangan potensi
- b. Penguasaan metodologi pembelajaran
- c. Pengembangan wawasan

2. Program Pendidikan Santri

- a. Penguasaan dasar praktik berbahasa Arab dan Inggris
- b. Penguasaan Al-Qur'an (*Tartīl*, *Tafsīr*, dan *Tahfīz*)

¹⁴ Dokumen Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

- c. Pemahaman Al-Hadis
 - d. Psikologi Islam
3. Program Pendidikan Santri Pengabdian dan Alumni
- a. Tugas praktik mengajar
 - b. Pengembangan bakat dan minat
 - c. Mendukung segala aktivitas pesantren

Program-program pendidikan di atas dirinci dalam materi pembelajaran sebagai berikut:

1. Bagi Ustaz
- a. Psikologi Kenabian
 - b. Prophetic Intelligence
 - c. Praktek Pengembangan Potensi
2. Bagi Santri
- a. Bahasa Arab
 - 1) Naḥwu
 - 2) Şaraf
 - 3) Muḥadaṣah
 - b. Bahasa Inggris
 - 1) Conversation
 - 2) Reading/Translation
 - c. Al-Qur'an
 - 1) Tartil Al-Qur'an
 - 2) Tahfīz Al-Qur'an

- 3) Tafsīr Al-Qur'ān
- d. Al-Ḥadīṣ
 - 1) Bulūḡ al-Maram
 - 2) Riyaḍ aṣ-Ṣāliḥīn
- e. Fikih
 - 1) Fatḥ al-Qarīb
- f. Akhlak Tasawuf
 - 1) Mukāsyafat al-Qulūb
- g. Psikologi
 - 1) Psikologi Kenabian
 - 2) Prophetic Intelligence
- h. Muḥaḍarah (Pidato)
 - 1) Muḥaḍarah
- i. Pramuka
 - 1) Pramuka
- 3. Bagi Santri Pengabdian dan Alumni
 - a. Pertukangan
 - b. Konveksi
 - c. Olah Vokal
 - d. Musik

Dari keterangan KH. Hamdani diperoleh penjelasan bahwa penanaman dan pembinaan sikap disiplin di kalangan santri mendapat porsi perhatian yang

utama.¹⁵ Akan tetapi para pengurus dan ustaz tidak melakukannya dengan pemaksaan dan kekerasan. Pendekatan yang dilakukan adalah dengan pendekatan yang telah dikonsep dalam *Prophetic Intelligence*. Melalui pendekatan tersebut, kesadaran para santriilah yang dibina dalam menjalankan pelbagai kegiatan pesantren.¹⁶ Untuk itu, ditetapkan jadwal aktivitas santri selama 24 jam dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 3

Jadwal Kegiatan Santri PP. Raudhatul Muttaqien¹⁷

NO.	WAKTU (WIB)	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	03.30 – 04.15	Bangun tidur	1. Setiap Senin kegiatan Pramuka jam 15.30 - 17.00
		Persiapan jama'ah salat Subuh	
2.	04.30 – 06.00	Salat Subuh berjama'ah Kajian materi PPRM	2. Setiap hari Kamis kegiatan Muhadharah Jam 15.30 – 17.00
3.	06.00 – 07.00	Olahraga Persiapan masuk sekolah Makan pagi Salat Duha	3. Setiap Kamis malam kegiatan Munajah
4.	07.00 – 13.45	Pendidikan Formal	4. Setiap Jum'at pagi

¹⁵ Wawancara dengan KH. Hamdani pada hari Sabtu, 19 Juli 2008.

¹⁶ Wawancara dengan Ustaz Mardiansyah pada hari Senin, 28 Juli 2008.

¹⁷ Dokumen PPRM tentang *Peraturan dan Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien*, 1 Juli 2008.

5.	13.45 – 14.50	Makan siang Istirahat Piket masak air	Jam 04.30 – 05.30 kegiatan Qira'ah & Hadrah 5. Setiap Jum'at pagi jam 07.00 – 09.00 kegiatan kerja bakti
6.	14.50 – 15.15	Salat Ashar berjama'ah	
7.	15.15 – 16.30	Kajian materi PPRM & Remidi	
8.	16.30 – 17.15	Piket halaman Persiapan mandi dan salat Magrib	
9.	17.15 – 18.15	Taqarrub di Masjid Salat Maghrib berjama'ah	
10.	18.15 – 18.45	Makan malam Persiapan Salat 'Isya	
11.	18.45 – 19.20	Salat 'Isya berjama'ah & Munajah khusus	
12.	19.20 – 20.30	Kajian materi PPRM	
13.	20.30 – 21.30	Belajar kelompok pendidikan formal	
14.	21.30 – 22.15	Salat malam	
15.	22.15 – 03.30	Istirahat	

BAB III

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM DENGAN PENDEKATAN

PROPHETIC INTELLIGENCE

A. *Prophetic Intelligence* sebagai Pendekatan dalam Pengembangan Nilai-nilai Islam Santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien

Konsep *Prophetic Intelligence* mendasarkan diri pada keteladanan (uswah hasanah) yang terdapat pada diri Nabi Muhammad saw. Di antara keteladanan tersebut yaitu kesabaran, ketabahan, kekuatan daya juang, kecerdasan pikiran, kecerdasan sikap dan perasaan, dan kedekatan dengan Tuhan. KH. Hamdani menganggap diri Nabi Muhammad saw. sebagai model paling ideal (super model) yang harus diikuti oleh manusia. Selain sebagai “proyek ketuhanan”, KH. Hamdani juga memandang Nabi Muhammad saw. sebagai manusia. Faktor yang menyebabkannya menjadi “manusia sempurna” adalah karena esensi utama yang berkembang dalam diri Nabi Muhammad adalah “Nur Muhammad” atau *rūḥ al-a’ẓam* yang berasal dari pancaran cahaya Allah. Sesuai hadis yang disampaikan kepada Jabir, “Nur Muhammad” terdapat dalam diri setiap manusia. Jadi, setiap manusia memilikinya dan dapat mengembangkannya.¹

Potensi “Nur Muhammad” tersebut bisa dikembangkan dalam diri melalui tindakan-tindakan yang benar. Jika diri menyimpang dan justru mengikuti jejak setan yang mewujud dalam penyakit ruhani, maka “Nur

¹Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani* (Yogyakarta: Islamika, 2005), hal. 179.

Muhammad” tersebut akan tertutup. Kesimpulannya, sesuatu yang ingin dikupas oleh KH. Hamdani yaitu mengetahui rahasia-rahasia Nabi Muhammad saw. dalam mencapai kedudukan sebagai seorang nabi yang sangat dekat dengan Allah Swt. dengan cara mengembangkan potensi “Nur” tersebut secara maksimal melalui ibadah, perjuangan, interaksi dengan seluruh alam, dan pencerdasan pikiran, yang kesemuanya bertumpu pada kecerdasan ruhani.

Dari pemahaman tersebut kemudian beliau mendefinisikan bahwa *Prophetic Intelligence* yaitu kemampuan manusia untuk berinteraksi, bersosialisasi, dan beradaptasi, baik dengan lingkungan horizontal (bumi) maupun lingkungan vertikal (langit).² Seorang muslim dapat berperilaku seperti Nabi Muhammad jika ia dapat mengembangkan potensinya melalui metode pendidikan kenabian. Metode pendidikan tersebut dapat dipraktikkan secara menyeluruh dalam proses kehidupan manusia sejak lahir hingga meninggal. Di antaranya yaitu proses kelahiran, masa remaja, masa dewasa, masa pematangan diri, dan masa transformasi.

Masa remaja (usia antara 12 – 21 tahun) merupakan sebuah fase perjalanan hidup manusia. Dalam pandangan KH. Hamdani, masa ideal dalam mengembangkan *Prophetic Intelligence* yaitu pada masa remaja (usia SLTP dan SLTA). Dalam bukunya yang berjudul *Prophetic Intelligence* beliau menuturkan:

“Idealnya, pendidikan dan pelatihan pengembangan kecerdasan ruhani dapat diberikan secara obyektif, sistematis, dan metodologis pada fase pertumbuhan, yakni usia akil balig hingga menjelang dewasa (antara usia 10-19 tahun). Usia ini biasanya sudah berada di tingkat Sekolah

² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, hal. 601.

Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Jika aktivitas ini diberikan sejak usia pertumbuhan, niscaya akan mengantarkan anak didik kepada kualitas perubahan diri yang baik.”³

Adapun bentuk pendidikan yang ideal dalam mengembangkan *Prophetic Intelligence* adalah pesantren. Beliau melanjutkan:

“Demi terlaksananya pendidikan dan pelatihan pada kelompok ini secara optimal, maka peserta didik harus berada dalam lingkungan asrama atau pesantren. Karena, dalam lingkungan itulah proses pendidikan dan pelatihan dapat berjalan secara holistik, sebagaimana integrasi antara formal dan non formal, teori, praktis, empiris, keteladanan, dan alami dapat terwujud dengan baik.”⁴

Ungkapan KH. Hamdani melalui tulisannya tersebut kemudian terungkap lebih jauh saat beliau ditemui di pesantren. Ketika ditanya mengenai ketegasan dalam menerapkan *Prophetic Intelligence* di pesantrennya (Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien), beliau menuturkan:

“... Ya, ya saya terapkan. Selama ini kan saya selalu melakukan eksperimen terhadap konsep tersebut (*Prophetic Intelligence*)... Ya tentu saya melakukan eksperimen itu dalam kehidupan sehari-hari santri. Terlebih lagi bagi para ustaz-ustaznya. ...”

Dari pandangan dan ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa *Prophetic Intelligence* merupakan sebuah langkah komprehensif dalam rangka merengkuh nilai-nilai Islam yang idealnya diterapkan dalam institusi pesantren yang sebagian besar santrinya masih berusia SLTP dan SLTA. Pemikiran tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai buah pengembangan pemikiran KH. Hamdani setelah mendirikan Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM).

³ *Ibid*, hal. 583.

⁴ *Ibid*, hal. 585.

Pengembangan nilai-nilai Islam bagi santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM) dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* dilakukan secara menyeluruh (integral) di dalam setiap kegiatan, baik di lingkungan formal maupun non formal. Di lingkungan formal, pengembangan nilai-nilai Islam diaplikasikan dalam proses pembelajaran, sedangkan di lingkungan non formal, pengembangan nilai-nilai Islam dilakukan dalam praktik ibadah dan aktivitas sehari-hari santri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologis. Untuk sampai pada analisis diperlukan gambaran di lapangan tentang pengembangan nilai-nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*. Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat digambarkan bahwa pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* mewujudkan dalam beberapa aktivitas berikut:

1. Aktivitas pembelajaran

Aktivitas pembelajaran dalam konsep *Prophetic Intelligence* paling tidak harus memenuhi aspek-aspek berikut:

- a. Pendidik

Beberapa prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru selaku pembimbing di dalam proses pendidikan adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Harus menguasai teori-teori keilmuan tentang eksistensi manusia secara utuh, baik dari sisi esensial, spiritual, maupun mental atau psikologisnya.

⁵ *Ibid*, hal. 576.

- 2) Harus menguasai metodologi aplikasi dari teori keilmuan yang dimilikinya, khususnya metodologi dalam proses pendidikan dan pengembangan kesehatan ruhani (ketakwaan) ini secara praktis.
- 3) Harus menguasai empirisasi berteori dan berpraktik, artinya ia menjadi pelaku dan bagian dari ilmu yang diajarkannya.
- 4) Harus memiliki kemampuan dalam menggunakan metode profetik (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui mimpi, intuisi, dan *kasysyaf*[penyingkapan]).

Dalam pembelajaran, para ustaz dibantu oleh para santri alumni. Dari Sembilan belas santri alumni yang tinggal di pesantren, semuanya menjadi pengajar di pesantren dengan dibentuk *team work* pada masing-masing materi pembelajaran. Mereka diklasifikasikan sebagai santri pengabdian. Sebagaimana ustaz-ustaz senior, para santri pengabdian juga mendapatkan pelatihan menjadi tenaga pendidik melalui pengajian *Prophetic Intelligence* Ahad pagi. Selain itu, mereka juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat masing-masing. Dengan demikian mereka dapat mempelajari dan menerapkan teori pembelajaran secara rutin.

Beberapa program khusus yang diselenggarakan untuk mengembangkan kompetensi mendidik para ustaz PPRM. Beberapa program tersebut adalah sebagai berikut:⁶

- 1) Pengembangan potensi

⁶ Dokumen PPRM.

- 2) Penguasaan metodologi pembelajaran
- 3) Pengembangan kompetensi
- 4) Pengembangan wawasan

Program-program di atas diselenggarakan secara rutin sesuai kebutuhan. Secara rutin para ustaz dapat mengikuti pengajian *Prophetic Intelligence* pada Minggu pagi. Pengajian tersebut berisi materi yang ada di dalam buku *Prophetic Intelligence* yang berisi materi-materi tentang pendidikan. Secara umum, program-program di atas biasanya dilakukan secara rutin dua kali dalam satu tahun.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dalam kerangka *Prophetic Intelligence* adalah sebagai berikut:⁷

- 1) Pendidik harus merasa yakin bahwa peserta didik telah menjalani proses pembersihan ruhani (*takhalli*) dari hal-hal negatif. Pembersihan terhadap hal-hal negatif tersebut dilakukan secara rutin melalui proses zikir dan salat Taubat setiap hari di pesantren serta membaca istigfar sebelum pembelajaran dimulai.
- 2) Pendidik membacakan salam untuk peserta didik, para guru, dan mata pelajaran secara khusus. Bacaan salam tersebut adalah sebagai berikut:

⁷ Hasil observasi pembelajaran Akidah Akhlak (Ibu Nora) di kelas XI MARM pada hari Senin, 1 September 2008. Observasi juga dilakukan pada pembelajaran kitab *Mukasyafat al-Qulub* pada kelas X MARM hari Minggu, 7 September 2008.

السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا ... فِي ذَاتِهِ وَصِفَتِهِ وَنَفْسِهِ وَأَسْمَائِهِ وَوُجُودِهِ وَعَقْلِهِ

وَحَقِيقَتِهِ وَأَفْعَالِهِ

Menurut Ibu Nora⁸, pembacaan salam tersebut dimaksudkan agar seorang pendidik bisa menguasai jiwa setiap anak, sehingga pelajaran yang disampaikan dapat diserap dengan mudah oleh peserta didik sekaligus dapat diamalkan oleh mereka. Berikut cuplikan wawancara dengan Ibu Nora.

“... melewati beberapa fase. Fase pertama adalah pembersihan diri. ... Setelah pembersihan itu, baru kita isi. Kita isi dengan kebaikan-kebaikan. Nah, ini yang saya terapkan ke anak-anak. Saya ingin pelajaran yang saya ajarkan itu bisa masuk. Bahkan, lebih dari itu, mereka bisa mempraktikkan. Maka saya utamakan mereka itu... istilahnya... itu tadi, membersihkan diri. Membersihkan diri dengan lewat istigfar. Lah di sini sudah dibantu oleh Ustaz. Ketika hari Kamis, malam Jumat. Nah, malam Jumat itu tadi kan ada munajah atau mujahadah. ... Nah, itu adalah pembersihan diri.”⁹

3) Prinsip pembelajaran

Selama pembelajaran berlangsung, pendidik (guru/ustaz) selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap menjaga lima prinsip dalam *Prophetic Intelligence*, yaitu daya juang (*adversity*), spiritualitas (*spirituality*), emosi (*emotion*), persepsi (*perception*), dan intelektual (*intellectual*). Kelima prinsip tersebut harus senantiasa dijaga oleh peserta didik saat pembelajaran berlangsung.

⁸ Ibu Nora adalah guru Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Muttaqien (MTsRM) dan Madrasah Aliyah Raudhatul Muttaqien (MARM).

⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Nora pada hari Kamis, 28 Agustus 2008.

Dari hasil observasi menunjukkan bahwa daya juang (*adversity*) tampak dari motivasi peserta didik yang tinggi,¹⁰ spiritualitas (*spirituality*) tampak dari pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada dalam pembelajaran pasti terdapat perbuatan (*af'al*) Allah, emosi (*emotion*) tampak dari kerja sama antarpeserta didik, persepsi (*perception*) tampak dari kerja sama antarpeserta didik, persepsi (*perception*) tampak dari kehusnuzzanan santri terhadap mata pelajaran yang dihadapi, dan intelektualitas (*intellectual*) tampak dari usaha berpikir santri secara mendalam melalui dialog dan diskusi kelas.

4) Empirisasi materi

Setiap kali masuk kelas, para pendidik (guru/ustaz) selalu melontarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat empiris. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tidak dipahami sebagai proses kognitif semata, tetapi juga proses afektif, psikomotorik, dan spiritual siswa. Misalnya, dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X, Ibu Nora menanyakan tentang pengalaman ibadah puasa dengan pengalaman spiritual mereka.¹¹

5) Penutup dengan membaca doa dan hamdalah secara bersama-sama

Pembelajaran ditutup dengan membaca doa dan hamdalah secara bersama-sama. Pembacaan hamdalah tampak dihayati oleh

¹⁰ Daya juang (*adversity*) merupakan salah satu aspek utama yang dikembangkan di PPRM. Di pesantren, para santri selalu dibangun kesadaran untuk meningkatkan aspek tersebut melalui kerja bakti membersihkan pesantren, membangun pesantren, dan segala aspek kehidupan di pesantren. Para ustaz selalu mengajak agar para santri bisa mencapai sesuatu yang maksimal dengan keadaan yang minimal. (Penjelasan Ustaz Mardiansyah, S.Ag., Ustaz Rachmat, dan beberapa santri)

¹¹ Observasi pembelajaran Akidah Akhlak di kelas X pada hari Senin, 8 September 2008.

peserta didik sebagai wujud syukur bahwa Allah telah memberi karunia-Nya (*tahalli*) berupa ilmu.

b. Peserta didik

1) Memiliki daya juang (motivasi) yang tinggi

Salah satu hal yang menjadi tumpuan utama para santri dalam menimba ilmu di PPRM adalah semangat juang (*adversity*) yang tinggi. Semangat juang merupakan sebuah manifestasi dari motivasi yang ada dalam diri masing-masing santri.

Dalam pembelajaran di PPRM, tampak para santri memiliki daya juang (motivasi) yang tinggi. Hal ini paling tidak dibuktikan dengan keaktifan para santri dalam pembelajaran. Untuk memulai pembelajaran mereka tidak perlu disuruh oleh ustaz maupun pengurus. Saat pembelajaran berlangsung, para santri juga tampak menikmati pembelajaran sebagai sebuah dialog antara pendidik dan peserta didik.¹²

2) Berhusnuzzan pada ilmu (mata pelajaran)

Seluruh fenomena yang ada di sekitar santri selalu dianggap sebagai wujud dari salah satu bukti adanya Allah. Bahkan, sesuai dengan konsep *Prophetic Intelligence*, sesuatu tersebut pada hakikatnya merupakan wujud Allah juga. Oleh karena itu, sesulit apa pun ilmu yang dipelajari oleh santri selalu dipahami sebagai bagian dari Allah Swt. Alhasil, para santri diharapkan selalu berhusnuzzan

¹² Observasi pada pembelajaran Tartil yang diampu oleh Ustaz Rachmat pada Sabtu malam, 26 Juli 2008.

terhadap ilmu yang mereka pelajari. Husnuzzan terhadap segala fenomena tersebut merupakan wujud dari kecerdasan persepsi (*perception intelligence*) yang selalu dilatih di PPRM.¹³ Namun demikian, para ustaz mengakui kesulitan untuk menerapkan *perception intelligence* tersebut bagi santri, terutama santri usia MTs. Sebab, secara psikologis mereka belum siap. Selain itu, mereka masih memiliki ego yang tinggi.¹⁴

Untuk mengatasi gejala tersebut, PPRM menyelenggarakan tes penjurusan khusus bagi siswa MARM kelas X. Pelaksanaan tes tersebut merupakan hasil kerja sama antara PPRM dengan Fakultas Psikologi UII. Hasil positif dari hubungan PPRM dengan Fakultas Psikologi adalah kontrak khusus antara keduanya tentang PPRM sebagai laboratorium pengembangan psikologi Islam.

3) Berakhlak mulia kepada pendidik

Bagi kalangan santri di pelbagai pesantren, akhlak mulia menjadi hal yang cukup lumrah dilatih. Bahkan, di pesantren salaf muncul suatu slogan utama, yaitu *sami'na wa aṭa'na*. Hal itu tidak lepas dari rujukan pandangan hidup ulama yang kini memimpin pesantren yang bercorak pada pendidikan *fikih-sufistik* dengan

¹³ Penjelasan Ustaz Mardiansyah, S.Ag. pada hari Senin, 14 Juli 2008.

¹⁴ Penjelasan Ibu Nora pada hari Kamis, 28 Agustus 2008.

orientasi nilai moral yang sangat menekankan pentingnya kehidupan *ukhrawi* di atas duniawi, agama di atas ilmu, dan moral di atas akal.¹⁵

Moral santri PPRM terhadap para pendidik bisa dikatakan cukup baik. Hal ini tergambar dari interaksi mereka setiap hari, baik dalam pembelajaran di kelas maupun dalam aktivitas-aktivitas sehari-hari di lingkungan pesantren.¹⁶

c. Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* dilakukan dengan pengamatan sehari-hari, baik saat belajar maupun saat beraktivitas di pesantren. Sistem pelaksanaan evaluasi tersebut dilakukan oleh para santri alumni. Setiap dua santri alumni menjadi pembimbing dan pengevaluasi lima orang santri. Dalam melakukan evaluasi mereka juga mendapat masukan dari para ustaz dan guru agama di MTs dan MA.

Indikator-indikator yang dipakai dalam proses evaluasi tersebut adalah indikator dalam konsep *Prophetic Intelligence*, yaitu daya juang (*adversity*), spiritualitas (*spirituality*), emosi (*emotion*), intelektualitas (*intellectuality*), dan persepsi (*perceptional*)¹⁷. Berikut contoh lembar evaluasi dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*.

¹⁵ Mansur, *Moralitas Pesantren: Mereguk Kearifan dari Telaga Kehidupan* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hal. 15.

¹⁶ Hasil observasi sejak tanggal 25 Juli s.d. 2 September 2008.

¹⁷ Indikator persepsi merupakan indikator yang belum dimasukkan ke dalam konsep *Prophetic Intelligence*. Indikator persepsi berarti tanggapan santri ketika memandang segala fenomena di sekitar mereka, baik fenomena baik maupun buruk.

Tabel 4

Tabel Penilaian Santri PPRM¹⁸

No.	Indikator	Nama				
1.	Adversity					
2.	Spirituality					
3.	Emotional					
4.	Perceptional					
5.	Intellectual					

Ket.: Standar nilai yang digunakan adalah sebagai berikut:

A = Amat Baik

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

2. Pemahaman tentang keimanan

a. Bertauhid kepada Allah

Bertauhid kepada Allah yaitu pengesaan diri dan seluruh alam semesta kepada Allah Swt. Artinya, adanya segala sesuatu di alam ini merupakan wujud dari adanya Allah Swt.

Setiap santri PPRM dilatih setiap hari untuk melafalkan nama-nama Allah (*Asma' al-Husna*) setiap munajah dan pada pagi setelah salat Duha. Dengan pelafalan tersebut diharapkan diri santri akan senantiasa

¹⁸ Wawancara dengan Ustaz Mardiansyah dan Ilham pada hari Sabtu, 26 Juli 2008 dan dikuatkan dengan dokumen PPRM.

merasa bersama Allah Swt. Untuk munajah, nama-nama yang dilafalkan yaitu semua *Asmā' al-Husnā*, sedangkan setelah salat Duha, nama-nama yang dilafalkan dipilih, yakni khusus yang maknanya bersinggungan dengan sifat Allah Yang Maha Pemurah dan Pemberi rezeki.

b. Iman kepada Malaikat

Beriman kepada malaikat merupakan rukun iman yang kedua. Untuk mengimani malaikat, cara yang ditempuh adalah dengan mengajak setiap elemen PPRM untuk bersabat dengan malaikat. Cara mendekati malaikat dilakukan dengan tiga cara berikut:¹⁹

- 1) Memahami malaikat
- 2) Beribadah dengan benar
- 3) Berdoa secara khusus, memohon kepada Allah agar dipertemukan dengan malaikat, serta memperbanyak bersalawat, bersalam, dan bertabaruk kepada malaikat.

Usaha mendekatkan diri kepada malaikat dipraktikkan pada setiap malam setelah salat Isya'. Para santri dengan dipimpin seorang ustaz melakukan zikir, membaca salawat, dan membacakan Surah al-Fatihah untuk para malaikat. Ungkapan salawat tersebut merupakan usaha untuk bersahabat dengan para malaikat serta sebagai ungkapan terima kasih kepada malaikat yang mendoakan manusia yang berbuat baik.

c. Iman kepada Kitab Allah

¹⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 93 – 113.

Iman kepada Kitab Allah dilakukan dengan mengenal Kitab Allah, terutama Al-Qur'an. Langkah-langkah mengimani Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:²⁰

- 1) Menenal Al-Qur'an
- 2) Menjelaskan fungsi dan tujuan Al-Qur'an
- 3) Memahami dan mengamalkan Al-Qur'an
- 4) mempraktikkan adab membaca Al-Qur'an

Kegiatan untuk mengimani Al-Qur'an tampak dari kegiatan pembelajaran tartil, tafsir, dan qiraah di kelas serta kegiatan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama di masjid setiap hari pada pukul 17.00 sampai azan Magrib dikumandangkan. Setiap santri yang sudah lancar dianjurkan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an setiap minggunya. Akan tetapi target tersebut sering meleset, sehingga proses pengkhataman kadang diselesaikan dalam waktu sebulan.

Dari penuturan santri dapat diketahui bahwa fungsi Al-Qur'an bagi mereka bukan hanya sebagai bahan bacaan, melainkan juga sumber inspirasi akhlak, penenang jiwa, dan pemecahan terhadap pelbagai masalah yang sedang mereka hadapi.

d. Iman kepada Rasul

Proses mengimani Rasul Allah terutama difokuskan untuk memahami Nabi Muhammad saw. Langkah-langkah untuk memahami Nabi Muhammad saw. dilakukan dengan cara sebagai berikut:²¹

²⁰ *Ibid*, hal. 134 – 150.

- 1) Memahami perjalanan hidup Nabi Muhammad sejak fase embrional sampai wafatnya
- 2) Memahami hakikat *Aḥḥad*/Nabi Muhammad
- 3) Memahami nama-nama Nabi Muhammad
- 4) Memahami sifat-sifat Nabi Muhammad
- 5) Metode berjumpa dengan Nabi Muhammad

Pemahaman terhadap konsep-konsep di atas tidak hanya disampaikan di PPRM, namun juga dikembangkan di MTs dan MA. cara penyampaian di sekolah adalah dengan menyelingi materi *Prophetic Intelligence* tersebut secara singkat dan sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif santri. Konsep dasar memahami Nabi Muhammad dilakukan dengan meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. secara ruhaniah terlahir sebelum segala sesuatu diciptakan. Jasad Nabi Muhammad baru diciptakan setelah Nabi Isa as. dengan gelar penutup para nabi.

Praktik mendekatkan diri dengan Nabi Muhammad saw. dilakukan dengan membaca salawat setiap hari. Aktivitas tersebut dilakukan secara rutin saat munajah dan zikir setiap selesai salat fardu. Dari data yang ditemui dalam buku *Ẓikru Ṣāḥib al-Munājāt* dan praktik pelaksanaan munajah diketahui bahwa jenis bacaan salawat yang dibaca adalah sebanyak 66 buah²². Membaca salawat secara rutin diharapkan dapat

²¹ *Ibid*, hal. 161 – 245.

²² Disebut dengan صلوات ست وستون dalam Hamdani Bakran Adz-Dzakiy al-Banjary, *Ẓikru Ṣāḥib al-Munājāt*. tt.

menghadirkan ruh Nabi Muhammad saw. baik melalui mimpi maupun melalui cara yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Menurut KH. Hamdani, salah satu usaha tersebut merupakan sebuah usaha memahami iman secara aktif. Beliau selalu mengkritik pemahaman beberapa kalangan umat Islam yang memahami iman kepada nabi hanya dengan membaca sejarahnya, bukan dimensi praksisnya.²³ Oleh karena itu, beliau menghadirkan karya-karya memahami dari segi praksis dalam buku *Psikologi Kenabian* dan *Kecerdasan Kenabian*.

Dari penuturan santri terungkap bahwa Nabi Muhammad saw. merupakan sosok super model (*prototype*) bagi mereka. Beberapa santri menuturkan bahwa mereka ingin meneladani Nabi Muhammad saw. dalam segala hal.

e. Iman kepada Hari Kiamat

Beriman tentang hari Kiamat sering kali dipahami secara pasif. Artinya, seorang muslim hanya dituntut untuk sekadar yakin bahwa hari Kiamat pasti akan datang, tanpa dikaitkan dengan perilaku sehari-hari. Akibatnya, tanda-tanda Kiamat terus bertambah.

Hari Kiamat, merupakan sebuah aspek keimanan yang mendapat perhatian cukup besar dalam konsep *Prophetic Intelligence*. Hal ini pulalah yang membuat santri senang membahasnya. Dalam proses pembelajaran tentang hari Kiamat, sering kali KH. Hamdani dan para ustaz membuka wacana kepada santri tentang beberapa ramalan bahwa

²³ Penjelasan KH. Hamdani saat pengajian rutin Minggu pagi pengajian Minggu pagi, 16 Agustus 2008.

Kiamat sudah semakin dekat. Ramalan-ramalan tersebut sering kali dikaitkan dengan kejadian di sekitar mereka. Dampak dari pemahaman tersebut para santri termotivasi untuk selalu berbuat baik dan tidak menyerah pada keadaan.²⁴ Misalnya, kerusakan alam yang mengakibatkan *Global Warming* mereka cegah dengan menjaga kebersihan, masalah moral dan etika selalu mereka perbaiki, ibadah *maḥḍah* dan mencari ilmu mereka tingkatkan, dan sebagainya.²⁵

f. Iman kepada Qada dan Qadar

Sebuah adagium yang dipegang oleh seluruh elemen PPRM tentang qada dan qadar yaitu: *Ber niat tanpa Berkeinginan dan Berbuat tanpa Berharap*.²⁶ Adagium tersebut berarti bahwa setiap orang hendaknya berbuat baik tanpa mengharap Allah memberikan kebaikan kepada mereka. Kebaikan harus senantiasa dilakukan karena seseorang tentu tidak pernah tahu apakah mereka akan memperoleh kebaikan atau tidak.

Adagium di atas tampak dipraktikkan oleh setiap santri PPRM. Dalam setiap kegiatan mereka selalu menghayati perbuatan mereka. Beberapa santri yang aktif di mini market selalu membuka mini market secara disiplin. Santri lain yang aktif di OSRM juga bertugas dengan cukup baik. Beberapa santri lain yang sedang memperbaiki pesantren

²⁴ Penjelasan KH. Hamdani saat wawancara pada hari Sabtu, 8 Agustus 2008.

²⁵ Observasi sejak bulan Agustus s.d awal September dan penjelasan Ulfa, santri alumni pada malam Selasa, 11 Agustus 2008.

²⁶ Penjelasan Ilham (santri alumni) pada hari Jumat, 15 Agustus 2008.

tampak menikmati pekerjaannya. Mereka tampak giat dan tidak mengeluh meski pekerjaan mereka berat.²⁷

3. Aktivitas ibadah

Aktivitas ibadah merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., mencegah diri agar tidak berbuat maksiat, sekaligus usaha untuk membersihkan diri (*takhallī*) dari pelbagai penyakit ruhani yang timbul dari aktivitas sehari-hari. Ibadah juga menjadi sarana untuk membersihkan diri (*takhallī*) dari kemungkinan adanya penyakit ruhani yang berasal dari faktor genetis.

Aktivitas ibadah yang dijalankan oleh santri PPRM adalah sebagai berikut:²⁸

a. Salat fardu berjamaah

Salat fardu di PPRM, sebagaimana di pesantren-pesantren pada umumnya, dilaksanakan secara berjamaah. Salat fardu di lingkungan PPRM dilaksanakan dengan basis kesadaran santri. Para pengurus dan ustaz tidak memaksa santri untuk melakukan salat fardu berjamaah tersebut. Hanya sesekali para ustaz mengingatkan santri untuk salat berjamaah. Hal ini sengaja dilakukan karena salah satu karakter yang hendak dibangun dalam *Prophetic Intelligence* adalah kesadaran, bukan paksaan. Sebab, sesuatu yang dilakukan atas kesadaran akan memiliki

²⁷ Observasi saat santri memperbaiki fasilitas mini market pada hari Minggu, 9 Agustus 2008. Bahkan, ketika puasa Ramadan (1 – 5 September) para santri tetap giat melaksanakan aktivitas fisik yang agak berat. di antaranya merehab kios depan dan wartel serta membuat sebuah kamar di barat masjid.

²⁸ Dokumentasi PPRM dan hasil observasi sejak bulan Juli s.d. awal September 2008.

dampak besar bagi kepribadian seseorang daripada yang dilakukan dengan paksaan. Meskipun tidak ada pengurus atau pun ustaz yang secara rutin memaksa santri untuk melakukan salat fardu berjamaah, namun mayoritas santri tampak semangat dalam mengikuti aktivitas salat berjamaah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran santri sepuluh menit lebih awal sebelum salat fardu dimulai. Dalam durasi sepuluh menit tersebut mereka melantunkan istigfar yang dipandu oleh salah seorang santri.²⁹

Pemahaman salat fardu yang disampaikan oleh KH. Hamdani kepada santri mengandung pengertian sebagaimana yang terdapat di dalam Al-Qur'an Surah al-'Ankabut [29]: 45, yaitu bahwa dengan melaksanakan salat seseorang akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar.

b. Salat Taubat berjamaah

Salat Taubat dilaksanakan setiap hari setelah salat Isya'. Salat Taubah dimaknai sebagai salah satu wujud pembersihan diri (*takhalli*) dari hal-hal negatif yang melekat pada diri santri. Hal-hal negatif tersebut di antaranya muncul karena perbuatan buruk yang dilakukan dalam setiap hari, faktor genetis, dan keburukan yang ditimbulkan dari kemungkinan adanya memori-memori buruk yang muncul sejak lahir.³⁰

c. Salat Hajat berjamaah

²⁹ Observasi sejak bulan Juli s.d. awal September 2008.

³⁰ Penjelasan KH. Hamdani saat wawancara pada hari Sabtu, 9 Agustus 2008.

Salat Hajat dilaksanakan sebanyak dua rakaat setelah salat Taubat. Salat Hajat merupakan wujud rasa membutuhkan seorang hamba (santri) kepada Allah Swt. agar Dia memberikan karunianya kepada mereka.

Salah satu media pendukung salat Hajat yaitu air putih yang diletakkan di sekitar pengimaman masjid agar air tersebut memiliki energi positif yang berasal dari salat Hajat dan zikir para santri. “Air Hajat” digunakan sebagai media penyembuh, pencerdasan pikiran, dan sebagainya.

Beberapa masyarakat yang datang pun memanfaatkan momen tersebut dengan pelbagai kebutuhan. Di antara mereka membawa air sendiri-sendiri yang pada nantinya akan digunakan sebagai terapi dalam menyembuhkan penyakit, pencerdasan pikiran, dan sebagainya.

d. Salat Tahajud berjamaah

Salat Tahajud dilaksanakan pada jam 21.30 setelah santri melakukan belajar bersama di masjid. Salat Tahajud dilaksanakan sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam.³¹ Salat Tahajud tidak hanya dimaknai sebagai ibadah tambahan yang bersifat formalistik, akan tetapi merupakan instrument pelatihan, pendewasaan, dan pematangan eksistensi diri di hadapan Allah Swt.³²

e. Salat Witir

Salat Witir dilaksanakan secara sendiri-sendiri oleh santri. Salat Witir dilaksanakan 20 menit sebelum waktu Subuh. Agar salat Witir bisa

³¹ Hasil observasi sejak bulan Juli s.d. awal September 2008.

³² Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 320.

dilaksanakan oleh santri, maka seorang santri alumni ditugaskan secara khusus untuk membangunkan para santri pada pukul 03.30.³³

f. Salat Duha berjamaah

Salat Duha dilaksanakan pada pukul 06.30 – 06.50. Salat Duha dilakukan sebanyak empat rakaat dengan dua kali salam. Biasanya, salat Duha dipimpin oleh Ustaz Mardiansyah. Meskipun tidak ada pengurus yang mengajak santri untuk salat Duha, namun mayoritas santri secara otomatis sudah siap lima menit sebelum salat Duha dilaksanakan.³⁴ Setelah salat Duha, dilanjutkan dengan membaca bacaan yang berisi tentang *Asma' al-Husna* khusus yang berarti Maha Pemurah dan Maha Pemberi Rezeki, zikir, dan bacaan doa salat Duha.

g. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu aktivitas terpenting yang harus diikuti oleh santri. Pelaksanaan membaca Al-Qur'an secara kolektif dilaksanakan pada jam 17.00 sampai masuk waktu Magrib. Beberapa santri yang sudah pandai dalam membaca Al-Qur'an melaksanakan aktivitas tersebut secara sendiri-sendiri namun tetap di dalam masjid. Sedangkan beberapa santri yang belum lancar membaca Al-Qur'an dibimbing oleh santri alumni yang khusus diberi tugas untuk membimbing santri tersebut.³⁵

³³ Hasil observasi pada tanggal 11, 13, dan 15 Agustus 2008.

³⁴ Hasil observasi sejak bulan Juli s.d. awal September 2008.

³⁵ Hasil observasi sejak bulan Juli s.d. awal September 2008.

Khusus pada bulan Ramadan, aktivitas membaca Al-Qur'an lebih diintensifkan. Bahkan, aktivitas tersebut berimplikasi pada penghapusan materi-materi pembelajaran di PPRM. Target dari pelaksanaan tersebut yaitu santri dapat mengkhhatamkan bacaan Al-Qur'an sebanyak dan sebaik mungkin. Dari hasil penuturan santri pengamatan tampak bahwa dalam tempo lima hari pada awal Ramadan sebagian besar santri sudah mengkhhatamkan bacaan mereka.

h. Zikir sebelum dan sesudah salat

Zikir di PPRM secara *jālī* dilakukan secara rutin pada waktu menjelang dan setelah salah fardu. Zikir dipahami sebagai penyucian diri melalui penyehatan hati. Bacaan zikir sebelum salat fardu yaitu istigfar yang dibaca sebanyak tiga kali. Bacaan istigfar tersebut yaitu sebagai berikut:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَظِيمٍ. لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا رَبُّ الْعَالَمِينَ

i. Puasa sunah

Puasa sunah merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam konsep *Prophetic Intelligence*. Para santri biasanya dianjurkan untuk melakukan puasa Senin Kamis. Dari penuturan beberapa santri diketahui bahwa puasa sunah sangat berpengaruh bagi peningkatan kualitas diri mereka.

j. Munajah

Munajah merupakan rangkaian zikir yang dibaca secara kolektif dengan dipimpin seorang imam. Munajah bagi santri PPRM dilaksanakan setiap malam pada pukul 19.30 (ba'da salat Isya') sampai dengan pukul 19.45.³⁶ Khusus pada Kamis malam, rangkaian zikir munajah dilangsungkan lebih lama, yaitu sejak pukul 19.30 sampai dengan pukul 21.00. Munajah pada Kamis malam tersebut juga diikuti oleh masyarakat umum dan mahasiswa.³⁷

Rangkaian zikir tersebut terdapat dalam sebuah buku khusus munajah PPRM yang disusun oleh KH. Hamdani yang berjudul *Zikru Ṣāhib al-Munājāt*. Di antara isi buku munajah tersebut yaitu istigfar, tahmid, tasbih, Ayat Kursi, macam-macam salawat kepada Nabi Muhammad saw., salawat kepada malaikat, salawat kepada lingkungan, *Asma' al-Ḥusnā*, dan doa.³⁸

Munajah dipahami sebagai bentuk aktivitas ber-*takhallī* sehingga diri bersih dari dosa, memori-memori buruk, dan pelbagai macam penyakit ruhani. Dengan bermunajah diharapkan pikiran santri akan mudah menerima ilmu yang Allah hamparkan di bumi, baik melalui pembelajaran di kelas maupun pembelajaran di lingkungan mereka.³⁹

Beberapa santri yang berhasil diwawancarai mengatakan bahwa zikir sangat berpengaruh terhadap ketenangan jiwa dan pikiran mereka.

³⁶ Hasil observasi pada tanggal 4, 6, dan 12 Agustus 2008.

³⁷ Observasi pada Kamis malam, tanggal 7, 14, dan 28 Agustus 2008.

³⁸ Lihat Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Zikru Ṣāhib al-Munājāt*.

³⁹ Penjelasan KH. Hamdani saat pengajian Minggu pagi, 31 Agustus 2008.

Bahkan, beberapa santri menyatakan sembuh dari penyakit fisik yang diderita karena proses zikir yang telah dilakukan.

Suyana (kelas XI) menjelaskan:

“Yang saya rasakan sendiri kan banyak banget Mas. Dari unsur kesehatan, saya dulu ke sini kan bukan orang waras secara fisik. Tabrakan. Nah itu kan dengan zikir, dengan itu ya, alhamdulillah cepat sembuh. Dulu kan tabrakan. Dijahit, wah banyak. ... Disuruh mandi di kali, zikir, salat sunah, ya Alhamdulillah dalam waktu satu bulan tu *bener-bener* sembuh gitu loh. Dan orang lain pun juga kaget gitu lo...”⁴⁰

Adib (kelas XI) menjelaskan:

“Ya, zikir tu kan bisa menghilangkan pikiran-pikiran kotor, negatif gitu loh. Ya, *nggak* semua sih. Kadang-kadang juga masih ada pikiran kotor. Tapi, alhamdulillah, banyak pengaruh baiknya Mas. Pelajaran juga mudah diterma.”⁴¹

k. Zikir, muhasabah, dan membersihkan lingkungan sebagai hukuman

Zikir merupakan usaha untuk mengingat Allah Swt., muhasabah merupakan usaha untuk merenungi segala hal negatif (pelanggaran) yang telah dilakukan, dan membersihkan lingkungan merupakan usaha membersihkan lingkungan dari sesuatu yang kotor. Ketiga hal tersebut menjadi media hukuman jika santri melanggar peraturan PPRM.

Beberapa santri yang pernah melanggar peraturan menuturkan bahwa mereka merasakan manfaat dari hukuman-hukuman tersebut. Sebab, hukuman-hukuman tersebut bersifat mendidik dan membersihkan diri dari segala kekuatan-kekuatan negatif yang muncul dari dalam diri.

⁴⁰ Wawancara dengan Suyana pada hari Selasa, 2 September 2008.

⁴¹ Wawancara dengan Adib pada hari Selasa, 2 September 2008.

Dalam praktiknya, hukuman zikir dan muhasabah harus dilakukan di dalam masjid, sedangkan hukuman membersihkan lingkungan dilakukan di sekitar PPRM. Namun demikian, jika pelanggaran tersebut dinilai berat, maka santri dihukum dengan *push-up*. Setelah itu, ia diserahkan kepada Ustaz Asfardiono untuk diberi pengarahan lebih lanjut atau dikeluarkan dari PPRM.

4. Pengembangan nilai akhlak

a. Akhlak kepada diri sendiri

1) Mengonsumsi makanan dan minuman halal

Satu hal yang paling diperhatikan menurut konsep *Prophetic Intelligence* adalah menjaga agar makanan dan minuman yang dikonsumsi harus halal, baik secara lahir maupun batin. Sebab, makanan merupakan sumber yang langsung melekat pada setiap individu. Makanan dan minumanlah yang membangun fisik organ manusia. Makanan halal dapat menjadi daya pembangun diri secara positif, sedangkan makanan haram bisa menjadi media kehadiran virus batin yang berupa nafsu setan dan iblis. Oleh karena itu, makanan dan minuman yang dikonsumsi harus benar-benar halal baik dari segi lahir maupun batin.

Secara sederhana bisa diartikan bahwa halal secara lahir berarti halal dalam segi zatnya (*ḥalāl li al-ẓātih*), misalnya nasi yang terbebas dari zat-zat alkohol, racun, kuman yang membahayakan, dan

sebagainya. Adapun halal secara batin berarti halal dari segi pemerolehannya, niat mengonsumsinya, dan sebagainya.

Berikut cuplikan wawancara dengan KH. Hamdani BDz. dan beberapa pengurus.

“... Makanan akan menjadi darah daging, sehingga segala sesuatu yang kita makan harus halal, baik secara lahir maupun batin. Nah, sesuatu yang masuk ke dalam perut itu susah keluarnya. Jika sesuatu itu haram. Halal secara lahir berarti halal dari segi wujudnya, sedangkan halal secara batin berarti halal dari perbuatan-perbuatan haram untuk memperolehnya.”⁴²

Pernyataan tersebut juga disampaikan oleh Nur Rauzan Fikrillah, pengurus bagian Pendidikan dan Pengajaran.

“... Ya, Mas, di sini makanan sangat dijaga kehalalannya. Makanya mereka (santri, pen.) dianjurkan untuk tidak makan di sembarang warung. Seperti di depan situ Mas. Di situ kan juga masak saren. Walaupun *nggak* makan saren tapi kan tempat masaknya sama. ... Pernah juga Mas, ini pengalaman kita: anak-anak tuh kan pernah makan di tempat orang meninggal. Lha pas sampai pondok, mereka tuh langsung muntah-muntah semua. Ya, sepertinya karena kita sudah membentengi diri dari makanan haram tiap hari. Kenyataannya, teman-teman kita yang dari kampung, yang makan bareng, *nggak* kenapa-kenapa tuh Mas....

Makanya Mas, di sini tu kan seluruh proses memasak dan makan harus disertai doa-doa. Seperti itu Mas, doa sebelum makan, ‘Nur tajlī šifatullāh, Alam menjadi alam Allah’...”⁴³

Dari ungkapan di atas tampak bahwa masalah makanan dan minuman menjadi suatu aktivitas yang sangat diperhatikan di lingkungan PPRM.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Hasil wawancara dengan Nur Rauzan Fikrillah pada hari Selasa, 2 September 2008.

Untuk mengamalkan hal tersebut, PPRM menyediakan makanan pokok sebanyak tiga kali sehari, yaitu pada pagi (sebelum berangkat sekolah), siang hari (setelah pulang sekolah), dan malam hari (setelah salat Magrib). Pembiayaan makanan tersebut berasal dari para santri sendiri sebesar Rp205.000 (*Dua Ratus Lima Ribu Rupiah*) dengan menu yang bervariasi.⁴⁴ Prinsipnya, menu-menu tersebut halal lahir dan batin serta dapat mendukung kesehatan santri.

Pelaksanaan makan juga menjadi salah satu media untuk melatih kecerdasan emosional santri. Sebab, hal itu dilakukan secara bersama-sama di sayap utara masjid. Selain itu, pengolahan makanan yang ditangani langsung oleh Umi Risti (Istri KH. Hamdani) dan beberapa *khadim*⁴⁵ tersebut diyakini menjadi salah satu terapi agar kepribadian mukmin santri tetap terjaga. Sebagaimana diketahui, pengolahan makanan tersebut dilakukan dengan doa-doa khusus.

Menjelang waktu makan tiba, para santri berkumpul di sayap utara masjid. Mereka berjajar dengan tertib untuk mengambil makanan yang sudah tersedia di piring yang berada di meja makanan. Setelah makanan siap di hadapan, mereka secara bersama-sama dan berturut-turut membaca bacaan-bacaan berikut:

- 1) Surah al-Fāṭiḥah
- 2) Surah al-Insyirāḥ

⁴⁴ Observasi dokumen PPRM dan wawancara dengan Ustaz Asfardiono pada hari Minggu, 3 Agustus 2008.

⁴⁵ Pelayan di pesantren. Di antara mereka yaitu Bu Dhe Talbini, Ibu Siti Maryam, Novi, dan Fathul Mujab.

3) Bacaan: “Nūr Tajlī Şifatullāh, Alam menjadi Alam Allah”

4) Doa makan:

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِيْمَا رَزَقْتَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

2) Tidak merokok

Larangan untuk tidak merokok menjadi salah satu poin besar bagi santri. Larangan ini terdapat pada pasal empat tentang larangan dalam Tata Tertib Santri PPRM. Menurut KH. Hamdani, merokok diyakini sebagai salah satu media pembunuh yang paling berbahaya, baik bagi manusia sebagai alam kecil (mikrokosmos) maupun alam besar (makrokosmos). Menurutnya, merokok juga menjadi penyumbang besar bagi terciptanya *global warming*.⁴⁶

Perhatian KH. Hamdani tentang bahaya merokok selalu disampaikan dalam setiap kesempatan saat bertemu siapa pun, terutama para santri PPRM. Berikut cuplikan pernyataan KH. Hamdani tentang kebenciannya terhadap perbuatan merokok.

“Saiki ngene wae. Nabi ngerokok ndak, njajal? Ndak e, sebabe . selesai to? Arep mbantah piye? Wani.. pokoke saya ikut Nabi. Nek ngerokok tuduhke. Tapi kan, ulama fatwa nesu-nesu e. saiki aku pengen ikut Kanjeng Nabi. Ngerokok itu ya makruh. Makruh iku kan tidak berdosa, tapi dibenci Kanjeng Nabi. Mau, dibenci Kanjeng Nabi?”

(“Sekarang begini saja. Nabi merokok nggak, coba? Ndak, kan?! Selesai kan? Mau membantah gimana? Berani?! Pokoknya saya ikut Nabi. Kalau beliau merokok, coba tunjukkan. Tapi kan, ulama fatwa marah-marah. Sekarang aku ingin ikut Kanjeng Nabi. Merokok itu ya makruh. Makruh itu

⁴⁶ Penjelasan KH. Hamdani pada hari Sabtu, 9 Agustus 2008.

kan tidak berdosa, tapi dibenci Kanjeng Nabi. Mau, dibenci Kanjeng Nabi?”)⁴⁷

Beberapa santri yang mulanya adalah perokok berat kini sadar bahwa merokok merupakan cerminan akhlak mazmumah bagi diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Mereka juga mengecam bahwa merokok merupakan tindakan bodoh untuk mempercepat kematian.⁴⁸ Oleh karena itu, pengawasan masalah merokok secara ketat diberlakukan di PPRM. Beberapa santri yang pernah melakukan hal tersebut bahkan diganjar dengan hukuman berzikir di masjid.

3) Menjauhi NAPZA

Larangan mendekati NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psikotropika, dan Zat Aditif lainnya) diberlakukan bersamaan dengan larangan merokok. Pelanggaran atas larangan ini juga dikenai hukuman berat. Pihak pengasuh dan seluruh elemen pesantren bersyukur bahwa kejadian tersebut belum pernah terjadi dan berharap tidak akan pernah terjadi.

Beberapa santri yang sebelumnya sering meminum-minuman alokohol merasa bisa sembuh dengan tinggal di PPRM. Salah satu santri tersebut adalah Hasan (kelas XII) yang berasal dari Tanah Abang, Jakarta Pusat. Ia menuturkan:

“Saya dulu perokok sekaligus sering meminum-minuman keras. Bahkan, saya sering *njailin* orang-orang yang lewat. Hal itu (meminum minuman keras, pen.) biasa saya lakukan tuh ketika *nonton* hiburan sama bergadang di sekitar Tanah Abang.

⁴⁷ Penjelasan KH. Hamdani pada hari Minggu, 7 September 2008.

⁴⁸ Penjelasan Zainal Maarif (Santri kelas XII MA) pada hari Selasa, 2 September 2008.

Saat ini, alhamdulillah, saya bisa *ninggalin* itu semua dan sama sekali tidak mengonsumsinya.”⁴⁹

4) Berolahraga secara rutin

Materi olahraga masuk ke dalam salah satu jadwal pembelajaran PPRM. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara kolektif pada hari Jumat pukul 15.00 – 16.30. Di antara fasilitas olahraga yang dimiliki oleh PPRM yaitu lapangan sepak bola, futsal, basket, bola voly, badminton, tenis meja, beberapa perlengkapan olahraga lainnya.

5) Melatih kemandirian

Untuk menapak kehidupan di masa depan yang penuh dengan tantangan, pihak PPRM juga membekali santri dengan mental agar mereka dapat hidup mandiri. Caranya, pesantren mengembangkan bakat-bakat mereka yang kemudian disalurkan dalam beberapa kegiatan di pesantren. Misalnya menjahit, bertukang, berkebun, menjadi pelayan toko, kantin, dan warung telekomunikasi, berlatih musik, mendalami seluk-beluk komputer, menjadi bagian dari manajemen lembaga konseling *Center of Prophetic Intelligence*, berlatih organisasi (OSRM), berlatih menjadi teknisi *handphone*, dan menjadi bagian dari manajemen Fazan (grup musik).

Dengan pelbagai macam kegiatan tersebut, para santri dilatih untuk lebih optimis dalam menatap masa depan. Menurut pengamatan, para santri yang terlibat dalam pelbagai kegiatan tersebut cukup

⁴⁹ Wawancara dengan Hasan pada Kamis malam, 31 Juli 2008.

banyak. Walaupun beberapa santri tidak tercatat secara struktural, mereka aktif menjadi bagian dari beberapa kegiatan tersebut.

6) Memupuk sikap optimis

Optimis diartikan sebagai keadaan selalu percaya diri dan berpandangan atau berpengharapan baik dalam segala hal.⁵⁰ Seruan optimisme selalu dikumandangkan oleh para ustaz. Setidak-tidaknya hal itu juga dipraktikkan dalam pelbagai kegiatan di PPRM. Dalam pembelajaran, para santri selalu dinasehati agar tidak takut salah dalam berlatih.

Upaya untuk selalu optimis juga selalu dilatih secara kontinyu melalui doa. Dalam kerangka *Prophetic Intelligence*, doa didefinisikan sebagai suatu aktivitas ruhaniah yang mengandung permohonan kepada Allah Swt. melalui lisan atau hati dengan menggunakan kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan khusus sebagaimana yang tertulis pada Al-Qur'an, as-Sunnah, ataupun keteladanan para sahabat Rasulullah saw. dan orang-orang saleh.⁵¹

Dalam mengamalkan doa tersebut para santri selalu melaksanakannya setiap akan menjalankan aktivitas sehari-hari. Di antaranya sebelum tidur, setelah bangun tidur, masuk dan keluar kamar mandi, saat hendak berpakaian, ketika berdandan, sebelum dan

⁵⁰ Pius A. Partanto & M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 1994), hal. 545.

⁵¹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic*, hal. 451.

setelah makan dan minum, doa keluar dan masuk asrama, dan sebagainya.

b. Akhlak kepada orang tua

Akhlak kepada orang tua tercantum dalam pasal 4 dan 8 tentang Tata Tertib PPRM yang berbunyi:⁵²

4. Dapat menjaga nama baik diri sendiri, keluarga, dan pondok pesantren.

8. Menghormati yang lebih tua.

Dalam pembelajaran akhlak, para santri juga selalu diingatkan agar selalu menghormati orang tua dengan cara berbuat baik dan mendoakan mereka. Secara praktik, mereka melakukan doa untuk orang tua setelah salat fardu berjamaah. Beberapa santri yang diwawancarai mengaku mengalami perubahan ke akhlak yang lebih baik.

Ridwan (XI) mengatakan:

“Dulu tu aku ya berani sama orang tua. Tapi habis masuk sini ya... udah nggak berani lagi sama mereka. Pokoke ya, hormat banget lah. Gak seperti dulu.”

Yanuar (XI) mengatakan:

“Aku tu dulu ya *ndhugel* (nakal) sama orang tua. Ya berani, ya menantang, ya nggak mau disuruh-suruh. Ngerokok juga, tapi ngumpet-ngumpet sih. Ya itu, Mas. Sekarang, sudah jadi sini ya, alhamdulillah nggak lagi. Ya, tawaduk.”

c. Akhlak kepada pengasuh dan ustaz

Akhlak kepada pengasuh juga tersurat pada pasal 4 dan 8 sebagaimana dikutip di atas. Dalam pengamatan penulis, tingkat akhlak

⁵² Dokumen PPRM.

santri terhadap pengasuh dan para ustaz cukup baik. Hal ini dilatih dengan cara ber-*tasallim* (bersalaman) setiap selesai salat berjamaah dan belajar di kelas. Secara lebih khusus, setiap malam Jumat setelah munajah para santri juga diharuskan bersalaman dengan pengasuh dan para ustaz yang hadir pada majelis munajah tersebut. Di luar kegiatan *tasallim* khusus tersebut, para santri juga tampak menjaga etika terhadap pengasuh dan ustaz, baik saat berhadapan langsung maupun tidak.

Ketika berjalan di hadapan pengasuh dan para ustaz, para santri membungkukkan badannya sebagai upaya takdzim. Jika diminta tolong sesuatu oleh pengasuh maupun ustaz, para santri selalu menurut. Ketika ingin menggunakan ruang khusus, para santri meminta izin terlebih dahulu. Saat akan pergi ke luar lingkungan pesantren, para santri meminta izin tercatat kepada para ustaz pandamping (santri alumni) dan Ustaz Asfardiono. Meski demikian, perbuatan takdzim santri kepada pengasuh dan ustaz terbatas pada etika-etika tersebut. Pengasuh dan para ustaz tidak mengharap mereka dikultuskan. Demikian pula para santri, mereka juga tidak mengultuskan para pengasuh dan ustaz. Hubungan santri dengan pengasuh, ustaz, dan santri-santri lain lebih cenderung mengarah pada hubungan kekeluargaan.⁵³

Kedekatan pengasuh dan para ustaz dengan para santri dikondisikan seperti kedekatan mereka dalam sebuah keluarga. Dari penuturan pengasuh dan para ustaz, mereka berharap dapat menjadi

⁵³ Penjelasan Ustaz Mardiansyah, S.Ag. pada hari Sabtu, 12 Juli 2008.

orang tua pengganti para santri, terutama santri yatim dan atau piatu. Kedekatan tersebut digambarkan dari interaksi mereka setiap hari.

d. Akhlak kepada teman

Salah satu poin Tata Tertib PPRM yaitu agar di antara santri tercipta hubungan layaknya hubungan sebuah keluarga. Melalui pasal 8, para santri dianjurkan untuk menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Melalui pasal 10, para santri dianjurkan untuk menjalin dan menjaga silaturahmi antarsesama santri. Menurut Ustaz Mardiansyah, poin tersebut sengaja dimasukkan agar tercipta kepekaan sosial dan stabilitas emosional, sehingga para santri dapat memahami orang lain di luar diri mereka.⁵⁴

Dalam praktiknya, hubungan antarsesama santri cukup baik. Hal ini ditunjukkan dalam seluruh aktivitas sehari-hari mereka di asrama. Untuk melakukan hal terkecil seperti menggunakan sesuatu, mereka selalu memohon izin terlebih dahulu. Masalah peminjaman sandal, yang pada umumnya di pesantren dianggap sebagai barang “umum” untuk digasab, juga menjadi perhatian penting santri PPRM. Yang bertindak untuk membantu dalam menertibkan fasilitas umum tersebut adalah Organisasi Santri Raudhatul Muttaqien (OSRM). Para pengurus secara intensif melakukan inventarisasi sandal dalam setiap minggu.⁵⁵ Dengan perbuatan tersebut para santri diharapkan terhindar dari hal-hal syubhat dan bahkan haram.

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ Dokumentasi Pengurus OSRM.

e. Akhlak kepada orang lain

Ketika ada tamu datang ke pesantren, para santri akan menyambutnya dengan ramah. Mereka bahkan tidak sungkan-sungkan untuk menanyakan identitas orang tersebut.⁵⁶ Hal ini, menurut Ustaz Rachmat, merupakan sebagian hasil dari usaha pesantren untuk menjaga sikap husnuzzan santri kepada siapa pun.⁵⁷ Sikap husnuzzan itulah yang menjadi salah satu indikator tercapainya kecerdasan persepsi (*perception intelligence*) setiap manusia karena dalam setiap sesuatu pasti terdapat perbuatan (*af'āl*) Allah.

f. Akhlak kepada lingkungan/alam semesta

1) Piket kebersihan

Piket kebersihan merupakan buah kesadaran para santri untuk menjaga lingkungan mereka. Setiap santri diajarkan untuk menjaga lingkungan karena hal tersebut merupakan bagian dari aplikasi akhlak mahmudah. Ketika ditanya tentang motivasi membersihkan lingkungan, beberapa santri menjelaskan bahwa melakukan kebersihan juga dimaknai untuk membersihkan diri dari kotoran hati dan dosa.⁵⁸ Berikut penjelasan beberapa santri tentang makna kebersihan.

Zainal Ma'arif (kelas XI) menjelaskan:

⁵⁶ Hal ini dialami sendiri oleh peneliti pada waktu berkunjung ke PPRM.

⁵⁷ Penjelasan Ustaz Rachmat pada hari Rabu, 6 Agustus 2008.

⁵⁸ Penjelasan Kholis (kelas VII MTs), Novrantoro (kelas IX MTs), Adib (kelas XI MA), dan Ulfa (kelas XII MA).

“Nah, bersih-bersih tu kan melatih diri kita juga untuk membersihkan diri dari kotoran-kotoran di hati, dosa, dan lain-lain. Kita kan pasti *ngelakuin* itu juga kan Mas tanpa kita sadari gitu. Ya itu, mungkin fungsinya bersih-bersih.”⁵⁹

Piket tersebut dilaksanakan setiap pagi pukul 06.00 dan sore pukul 16.45.⁶⁰ Yang ditugaskan untuk mengatur dan membuat jadwal piket adalah para pengurus OSRM. Di antara tugas piket kebersihan yaitu menyapu ruang dan halaman masjid, membersihkan halaman asrama, merapikan hiasan-hiasan, menyirami tanaman, dan membersihkan seluruh ruang di pesantren. Pada hari Jumat pagi, para santri juga diharuskan untuk kerja bakti secara menyeluruh. Kegiatan utamanya yaitu mengepel karpet, memperbaiki fasilitas pesantren, dan merapikan seluruh ruang di pesantren.⁶¹

Hasil dari kegiatan di atas yaitu terciptanya suasana pesantren yang bersih, rapi, dan indah. Bahkan, suasana pesantren menjadi lebih sejuk dengan dukungan taman-taman dan sungai kecil dan besar di bagian timur dan barat asrama. Suasana PPRM yang indah dan tersusun secara rapi tersebut juga dimaksudkan sebagai terapi lingkungan (*environmental therapy*) bagi para peserta konseling yang datang kepada KH. Hamdani.⁶²

2) Membaca salawat untuk lingkungan

⁵⁹ Wawancara dengan Zainal Maarif pada hari Selasa, 2 September 2008.

⁶⁰ Hasil observasi pada hari Sabtu, 2 Agustus 2008 dan Selasa, 2 September 2008.

⁶¹ Hasil observasi pada hari Jumat, 12 dan 19 Agustus 2008.

⁶² Lihat Burhanuddin, *Investigating Prophetic Intelligence Management and Its Influence on Clients Personality Development (A Case Study of Islamic Counseling and Psychotherapy Practice in Pesantren Raudhatul Muttaqin, Yogyakarta Indonesia)*, Tesis, Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work Post Graduate Program State Islamic University Sunan Kalijaga, 2007, hal. 72 – 73.

Lingkungan dipahami sebagai segala sesuatu yang ada di sekitar manusia. Ia dapat berupa tanah, tumbuhan, udara, bangunan, dan sebagainya yang ada di alam semesta raya ini. Menurut KH. Hamdani, alam semesta merupakan ciptaan Allah yang juga perlu dihargai. Setiap hari manusia selalu berinteraksi dengannya. Jika manusia menjaga lingkungannya, maka lingkungan pun akan menjaganya. Beliau selalu mengutarakan bahwa lingkungan adalah sesuatu yang hidup. Pengambilan manfaat dari alam harus tidak melebihi dari kadar kebutuhan. Beliau juga sering mengutarakan bahwa ikan selalu mendoakan para pencari ilmu. Sebagai rasa terima kasih terhadap lingkungan sebagaimana yang dilakukan ikan, maka setiap elemen pesantren selalu dianjurkan untuk mendoakan lingkungan dengan membaca Surah al-Fatihah. Menurut Ustaz Rachmat, setiap santri juga dianjurkan untuk membaca doa untuk seluruh alam termasuk udara, bangunan pesantren, pepohonan, dan seluruh elemen di muka bumi ini. Hanya saja, pelaksanaannya tidak secara sendiri-sendiri, melainkan secara berjamaah dengan dipimpin oleh seorang ustaz.⁶³

3) Menyirami lingkungan pesantren dengan air zikir

Aktivitas menyirami lingkungan pesantren dengan air zikir dilakukan sebulan sekali. Namun demikian, frekuensi penyiraman lingkungan dengan air zikir pada prinsipnya mengacu pada faktor kebutuhan. Jika tampak gejala-gejala kurang baik semisal gangguan-

⁶³ Wawancara dengan Ustaz Rachmat Ramadana pada hari Rabu, 6 Agustus 2008.

gangguan mistis dari luar maka penyiraman dilakukan sesering mungkin. Hal ini bahkan sering dilakukan secara rutin seminggu sekali pada masa awal pendirian (tahun 1991) hingga tahun 2004.

B. Hasil Pengembangan Nilai-nilai Islam dengan Pendekatan *Prophetic Intelligence*

Pendeskripsian tentang hasil pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* dapat dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tidak ada rumus tertentu dalam analisis data (proses kreatif peneliti).⁶⁴ Untuk menilai keberhasilan tersebut maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologi.

Pendekatan psikologi yang digunakan yaitu psikologi perkembangan. Adapun teori yang digunakan dalam analisis psikologis tersebut adalah teori Verbit sebagaimana telah dijelaskan dalam kerangka teoretik pada *Bab Pertama*.

Dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan beberapa hasil pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*. Hasil maksimal tampak pada santri yang sudah duduk di bangku Madrasah Aliyah. Beberapa hasil tersebut adalah sebagai berikut:

⁶⁴ Radjasa Mu'tasim, "Pengantar Analisis Data", *Makalah*, Disampaikan pada Pelatihan Penelitian Interdisipliner Bidang Keagamaan bagi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada 28 November – 08 Desember 2005.

1. Pengembangan nilai akidah

Nilai akidah termasuk dalam dimensi *doctrin*. Akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan.⁶⁵ Akidah juga termasuk dimensi *knowledge*. Sebab, pengetahuan secara kognitif memengaruhi penghayatan tentang keimanan.

Pandangan tentang ketuhanan masa remaja dipengaruhi oleh perkembangan berpikir secara abstrak. Kemampuan berpikir abstrak remaja memungkinkannya untuk dapat mentransformasikan keyakinan beragamanya. Dia dapat mengapresiasi kualitas keabstrakan Tuhan sebagai yang Mahaadil, Mahakasih Sayang.⁶⁶ Dalam kehidupan sehari-hari mereka sudah mulai bisa mendialogkan antara pengetahuan yang bersifat doktrin dengan realitas di lingkungan sekitar.

Pengembangan nilai-nilai akidah diawali dengan pengembangan keimanan tentang enam rukun iman secara lengkap. Dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* setiap santri diarahkan agar mereka bisa mengimani rukun iman tersebut secara aktif. Oleh karena itu terjadi proses dialektika antara doktrin yang tertanam dalam diri dengan perilaku sehari-hari. Hal ini yang kemudian diakui oleh para ustaz dan santri bahwa keyakinan tentang akidah berimplikasi besar terhadap perilaku sehari-hari, baik tampak melalui ibadah maupun akhlak.⁶⁷

Konsep utama tentang tauhid diarahkan pada konsep *wiḥdah asy-syuhūd* (penyatuan penyaksian). Konsep tersebut sudah mulai dihayati oleh

⁶⁵ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus*, hal. 14.

⁶⁶ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2004), hal. 204.

⁶⁷ Penjelasan Ibu Nora dan beberapa santri.

santri usia Madrasah Aliyah meskipun dalam taraf yang sangat sederhana,⁶⁸ sedangkan santri di Madrasah Tsanawiyah sengaja belum diterapkan karena mereka dianggap belum siap secara kognitif maupun psikis. Meski demikian, menurut *theory of faith* James Fowler, para santri MTs sudah memasuki tahap *syntethic-conventional faith* dengan ciri sudah mampu berpikir secara abstrak, namun pemikiran tersebut merupakan hasil pemikiran dari orang lain.

Implikasi terhadap ajaran akidah tersebut mengarah pada kecintaan para santri pada ilmu-ilmu hakikat yang bercorak tasawuf. Para santri lebih cenderung mencintai belajar melalui tokoh-tokoh tasawuf yang lebih menonjolkan segi hakikatnya daripada syariatnya. Oleh karena itu, pelajaran lain semisal Fikih dan Tartil agak kurang diminati oleh para santri. Mereka cenderung ingin mengempiriskan pemahaman syariat mereka.

Langkah untuk tetap menjaga syariat santri kemudian diambil oleh Ustaz A. Zaini Dahlan dengan selalu mengajak santri untuk tetap menjaga urgensi syariat dalam kehidupan keagamaan mereka.⁶⁹ Namun demikian, dalam observasi tampak bahwa pembelajaran pada mata pelajaran Fikih

⁶⁸ Misalnya penjelasa Zainal Ma'arif, Azmi, dan Ulfa yang mengatakan bahwa di alam ini tidak ada sesuatu yang lain kecuali Allah. Oleh karena itu, ibadah dilakukan sebagai proses untuk mengembalikan unsur-unsur Allah.

⁶⁹ Dalam sebuah wawancara pada hari Sabtu, 6 September 2008, Ustaz A. Zaini Dahlan menjelaskan: "Cuma mungkin ya Mereka (santri) itu kalau misalnya pengajian. Pengajian itu senangnya lari ke itu, kajian-kajian tasawuf. ... Ya harusnya fikih harus diperkuat dulu. Mereka itu kalau ngaji-ngaji yang istilahnya praktis, mereka itu ya gairah. Tapi kalau giliran ngaji fikih, ya udah... pada tidur."

sangat tradisional. Ustaz Zaini belum memfungsikan metode dan media pembelajaran yang lebih mengena bagi santri.⁷⁰

2. Pengembangan nilai ibadah

Ibadah berarti ketundukan kepada Tuhan.⁷¹ Dalam teori Verbit, ibadah disebut dengan *ritual*. Dimensi *ritual* tersebut kemudian berkaitan dengan dimensi *emotion*. Artinya, dorongan ibadah seorang remaja terkait dengan dorongan emosinya.

Pengembangan ibadah di PPRM dilakukan menurut dua metode tasawuf, yakni *takhallī* dan *tahallī*.

Takhallī yaitu pembersihan diri dan penyucian diri dari bekas-bekas kedurhakaan dan pengingkaran yang telah dilakukan, baik secara sengaja atau pun tidak sengaja, dengan melakukan pertaubatan kepada Allah Swt. secara sistematis, konsisten, disiplin, dan di bawah bimbingan dan pengawasan ahlinya.⁷² Praktik *takhallī* bagi santri PPRM dilakukan melalui salat fardu, zikir sebelum dan sesudah salat, salat Taubat, dan munajat. Dalam kehidupan sehari-hari, santri juga menghayati bahwa membersihkan lingkungan juga termasuk proses *takhallī*.

Tahallī yaitu pengisian diri melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan-pengamalan tentang keimanan, keislaman, dan keihsanan dan ketauhidan yang sesungguhnya.⁷³ Proses *tahallī* bagi santri PPRM dilakukan

⁷⁰ Misalnya metode diskusi atau penugasan dalam memecahkan problem fikih yang lebih kontekstual.

⁷¹ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus*, hal. 236.

⁷² Hamdani, *Prophetic*, hal. 595 – 596.

⁷³ *Ibid*, hal. 596.

dengan penghayatan ibadah sehari-hari. Bukti dari penghayatan santri terhadap dimensi ritual tampak dari pernyataan dan kedisiplinan beribadah mereka. Di antara mereka menyatakan bahwa beribadah berpengaruh terhadap pencerdasan pikiran dan kesehatan jiwa. Beberapa santri lain juga menyatakan bahwa beribadah berpengaruh terhadap kesehatan fisik.

Ketika disinggung masalah landasan beribadah, para santri menyatakan bahwa beribadah merupakan pernyataan keimanan seseorang. Hal ini berarti santri sudah bisa mengaitkan antara dimensi akidah dengan dimensi ibadah. Beberapa ibadah khusus semisal zikir, munajah, dan salat Taubat diyakini para santri sebagai penghapus bekas-bekas noda negatif yang muncul setiap hari. Jika mereka meninggalkan ritual-ritual tersebut, mereka merasa tidak tenang dan menimbulkan kemalasan. Oleh karena itu mereka, terutama santri usia Madrasah Aliyah, sudah merasa sangat membutuhkan ritual tersebut setiap waktu secara terjadwal.

Dua metode di atas merupakan praktik ibadah dengan pendekatan pembiasaan dan penghayatan. Selain dibiasakan beribadah, para santri juga diajak untuk mengalami makna ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka, baik secara fisik maupun psikis.

Praktik ibadah tersebut sesuai dengan teori Verbit dinyatakan bahwa dimensi ritual hendaknya dilakukan dengan pendekatan pembiasaan dan penghayatan terhadap ibadah sehari-hari.

Pengamalan ibadah di PPRM dilakukan dengan peraturan serta kesadaran santri. Peraturan tentang pelaksanaan ibadah tertuang dalam tata

tertib PPRM, sedangkan pengamalan ibadah dengan basis kesadaran tampak dari pelaksanaan ibadah yang tidak terdapat unsur paksaan. Mekanisme kontrol tidak dilakukan oleh pengasuh atau pun ustaz, tetapi melalui santri alumni dan OSRM. Kombinasi antara keharusan patuh pada peraturan serta pembangunan kesadaran ini sesuai dengan kondisi kejiwaan remaja yang sedang mencari jati diri sehingga mereka tidak suka dipaksa. Menurut Oemar Hamalik, strategi seperti ini akan mempermudah pembelajaran bagi remaja.⁷⁴

3. Pengembangan nilai akhlak

Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, atau perangai.⁷⁵ KH. Hamdani mendefinisikan bahwa akhlak yaitu suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian.⁷⁶ Dalam teori Verbit, akhlak masuk ke dalam dimensi *religious ethic* dan *religious community*.

Para santri PPRM mulai sadar bahwa ternyata antara aspek akidah dan akhlak sangat berkaitan. Jika aspek akidah baik, maka secara otomatis akhlak mereka pun baik. Beberapa di antara mereka bahkan meyakini bahwa penghayatan terhadap ritual akan mengakibatkan perilaku terpuji.⁷⁷

⁷⁴ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007), hal. 122.

⁷⁵ Pius A. Partanto & M. Dahlan Al-Barry, *Kamus*, hal. 14.

⁷⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Konseling dan Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004), hal. 480.

⁷⁷ Misalnya Zainal Ma'arif yang menyatakan bahwa salat fardu dapat mencegah perbuatan keji dan munkar.

Oleh karena itu, jika ada di antara mereka masih berbuat keji dan munkar, mereka sering mempertanyakan proses ibadah mereka sendiri.

Dari hasil observasi tampak bahwa akhlak yang dibangun oleh PPRM sangat baik. KH. Hamdani memberi contoh akhlak selama 24 jam bagi para santrinya. Beliau selalu menasehati bahwa hubungan seluruh anggota PPRM adalah sebagaimana hubungan sebuah keluarga. Ungkapan tersebut ternyata dipraktikkan dengan baik oleh para santri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Satu hal menarik lainnya yang perlu disampaikan di sini yaitu bentuk hukuman yang bersifat sanksi sosial. Misalnya, santri yang melanggar aturan diberi sanksi dalam bentuk pencantuman nama dan foto di papan pengumuman. Beberapa santri lain yang sangat individualistis juga diberi sanksi sosial berupa dikucilkan untuk sementara dari komunitas pesantren. Hasil dari hukuman tersebut ternyata cukup signifikan. Santri yang semula sangat individualistis lambat laun bisa memperbaiki diri dalam hubungan sosialnya.

Beberapa akhlak yang ditampakkan dari perilaku sehari-hari santri adalah sebagai berikut:

a. Akhlak terhadap diri sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri tampak dari kesadaran santri untuk selalu menjaga makanan dan minuman mereka halal, baik secara lahir maupun batin. Sebab, santri sadar bahwa makanan dan minuman akan menjadi darah daging. Hal tersebut, menurut pengalaman ustaz dan santri, sangat memengaruhi aktivitas sehari-hari mereka.

Berakhlak terhadap diri sendiri juga tampak dari kesadaran santri untuk meninggalkan aktivitas yang syubhat dan haram. Di antara aktivitas tersebut adalah merokok, mengonsumsi minuman keras, dan menyalahgunakan NAPZA. Mengenai aktivitas gasab, pengurus OSRM berusaha untuk menertibkan sandal setiap hari Jumat agar santri tidak menggasab sandal milik tamu. Sedangkan masalah peminjaman sandal dalam diri santri tampak menjadi “budaya keluarga”. Setiap santri menyadari jika sandalnya dipakai teman, berarti sandal tersebut dipakai saudara mereka, sehingga tidak ada masalah mengenai hal tersebut.

b. Akhlak terhadap orang tua

Karena berada pada kondisi geografis yang jauh dari orang tua, maka aktivitas berakhlak terhadap orang tua dilakukan dengan cara mengamalkan doa untuk kedua orang tua setiap selesai salat fardu. Melalui tata tertib, PPRM juga selalu menasehati agar santri dapat selalu menjaga akhlak terhadap orang tua.

c. Akhlak terhadap pengasuh dan ustaz

Pengasuh dan para ustaz selalu menyampaikan kepada santri bahwa mereka adalah orang tua kedua di samping orang tua kandung. Interaksi antareleman pesantren yang cenderung bersifat kekeluargaan membuat pola hubungan mereka semakin baik dan dekat. Hal tersebut didukung oleh keberadaan tempat tinggal para ustaz yang tidak jauh dari santri. Bahkan, Ustaz Mardiansyah dan Ustaz Sri Asfardiono berada langsung di samping kanan dan kiri asrama pesantren. Mereka berdua, bersama Ustaz

Hamdani dan dibantu oleh para santri alumni dapat berinteraksi langsung dengan santri setiap waktu.

d. Akhlak terhadap teman

Landasan hubungan antarsantri adalah hubungan kekeluargaan. Hal tersebut tersurat dalam tata tertib PPRM yang berbunyi: “Saling membantu dalam kebaikan, menghormati yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda”. Praktik dari tata tertib tersebut berdampak pada peningkatan emosional antarsantri. Pola hubungan tersebut tampak dari praktik akhlak sehari-hari di antara mereka. Beberapa anak para ustaz juga setiap hari berinteraksi langsung dengan para santri.

e. Akhlak terhadap orang lain

Orang lain dalam pengertian di sini adalah orang lain yang bukan elemen PPRM secara langsung. Di antara mereka yaitu masyarakat sekitar, tamu dan para peserta pengajian dan munajah di PPRM. Para santri selalu melatih kecerdasan persepsi mereka setiap hari sehingga mereka selalu berhusnuzzan terhadap siapa pun dan apa pun.

Hasil dari proses pelatihan tersebut yaitu para santri selalu menghormati masyarakat sekitar dan setiap orang yang datang ke PPRM. Indikator dari hasil proses tersebut yaitu santri membungkukkan diri di hadapan orang lain, mengatur jadwal penyelenggaraan *event* besar agar tidak berbenturan dengan jadwal masyarakat, dan memandang perbedaan pemahaman keagamaan orang lain sebagai rahmat.

f. Akhlak terhadap lingkungan hidup

Lingkungan hidup menjadi elemen utama para santri. Dari penuturan beberapa santri mereka tampak menganggap lingkungan hidup sebagai wujud dari adanya Allah Swt. Lingkungan tersebut disadari oleh para santri untuk dijaga dan dirawat dengan baik. Bahkan, mereka juga menghiasi lingkungan tersebut dengan tetumbuhan dan pepohonan.

Akhlak terhadap alam juga tampak dari pembudayaan kebersihan di lingkungan mereka. Pelaksanaan kebersihan dilaksanakan secara terjadwal. Tanpa dikomando, mereka pun melaksanakan tugas piket kebersihan dengan senang hati. Bahkan, beberapa santri menuturkan bahwa membersihkan lingkungan merupakan bagian dari membersihkan diri dari penyakit ruhani. Alhasil, lingkungan mereka pun tampak bersih dan asri. Beberapa orang yang datang ke pesantren tersebut tampak terkesan bahwa suasana pesantren membuat mereka betah, tenteram, dan khusyuk. Singkatnya, lingkungan pesantren dapat mendukung berkembangnya nilai-nilai spiritual mereka. Hal itulah yang menjadi daya pikat PPRM sebagai media terapi lingkungan (*environmental therapy*).

Fenomena di atas sesuai dengan teori tentang pendidikan lingkungan hidup dalam kerangka Islam, yaitu bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan (teologik), bagian dari kehidupan manusia yang harus saling mencintai dan melindungi (antropologik), dan bagian dari lingkungan (kosmologik).⁷⁸

⁷⁸ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta: Prasasti, 1995), hal. 7.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

a. Fasilitas yang memadai

Saat ini, fasilitas PPRM sudah cukup memadai untuk mengembangkan pendidikan Islam. Ketersediaan masjid, bangunan asrama permanen, ruang kelas, perpustakaan madrasah, mini market, warung telekomunikasi (wartel), laboratorium komputer, kamar mandi, fasilitas olahraga, studio musik, sarana konveksi, dan beberapa fasilitas pendukung lainnya menjadi daya dukung PPRM dalam menjalankan pendidikan Islam secara komprehensif dan kontinyu. Fasilitas tersebut merupakan sarana yang sangat memudahkan santri untuk beraktivitas setiap hari, baik aktivitas ibadah maupun aktivitas lain untuk mengembangkan potensinya.

b. Jumlah santri sedikit

Jumlah santri sekolah di PPRM pada tahun ajaran 2008/2009 ini adalah 43 orang. Mereka berasal dari pelbagai daerah, baik di Jawa maupun luar Jawa. Jumlah santri yang terbilang masih sedikit tersebut memudahkan para ustaz memantau mereka, sehingga kedekatan santri dengan ustaz dapat terjaga. Selain itu, santri yang kurang disiplin dapat dinasehati oleh para ustaz secara langsung.

Dalam pembelajaran, santri sedikit membuat para ustaz bisa memantau perkembangan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik para santri dengan optimal. Pembelajaran di kelas kadang menjadi

pembelajaran diskusi antara 4 – 6 santri. Hal itulah yang membuat kelas menjadi lebih kondusif.

c. Manajemen terbuka

KH. Hamdani selalu menekankan bahwa segala hal yang ada di lingkungan PPRM pada hakikatnya adalah milik Allah Swt. Beliau hanya merasa menjadi khalifah atas segala amanat yang ia tanggung saat ini. Oleh karena itu, beliau berniat mewakafkan dirinya dan segala yang telah ia usahakan untuk kemaslahatan umat.

Dari prinsip tersebut kemudian beliau memiliki prinsip bahwa siapa pun orang yang dapat memberi sumbangan pemikiran dapat mengaplikasikan pemikirannya itu di lingkungan PPRM. Yang terpenting, orang tersebut harus memiliki kriteria yang telah ditetapkan dalam *Prophetic Intelligence*, yakni menguasai teori pendidikan, ilmu kejiwaan, dan memiliki daya juang yang tangguh.

2. Faktor Penghambat

a. Keteladanan Ustaz

Satu hal terpenting yang belum bisa terpenuhi oleh PPRM yaitu keteladanan ustaz tentang perilaku merokok. KH. Hamdani menyebut mereka sebagai pasien abadi PPRM. Tentang merokok, beliau selalu menyerukan larangan untuk merokok kepada siapa pun yang merasa menjadi elemen PPRM, terutama ustaz. Akan tetapi, beberapa ustaz belum meninggalkan larangan tersebut, sehingga beberapa santri kadang-kadang melakukan pelanggaran.

b. Kesibukan Pengasuh

KH. Hamdani adalah seorang konselor sekaligus trainer di pelbagai tempat. Beliau sering diundang untuk mengisi training *Prophetic Intelligence*. Di antara instansi yang pernah ditraining olehnya yaitu Departemen Dalam Negeri RI, Perum Pegadaian RI, Departemen Agama RI DIY, Badan Studi dan Pengembangan Potensi Daerah Jakarta, Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPP-G) Kesenian Yogyakarta, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Daerah Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, dan pelbagai instansi lainnya, baik pemerintah maupun swasta. Kesibukan tersebut masih berlangsung hingga saat ini.

Dengan dibantu oleh Ustaz Sri Asfardiono dan beberapa tim dosen dari UGM dan UII, KH. Hamdani sering menyambangi beberapa instansi di Jawa maupun luar Jawa dalam beberapa hari. Akibatnya, kepemimpinan pesantren sering kali harus diambil alih untuk sementara waktu oleh para ustaz. Kesibukan tersebut menjadikan perencanaan, pengawasan, pendisiplinan, dan pengevaluasian menjadi kurang maksimal. Figur pengasuh yang melekat pada diri KH. Hamdani di mata santri belum bisa tergantikan oleh ustaz-ustaz lainnya. Namun demikian, jika meninggalkan PPRM, beliau selalu mengatur jadwal agar tidak lebih dari enam hari. Dengan pengaturan jadwal tersebut beliau berusaha agar tetap bisa menemani para ustaz dan santri dalam beraktivitas.

c. Kekurangan Dana

Ketidakstabilan ekonomi bangsa juga berpengaruh terhadap PPRM. Sumber pembiayaan yang berasal dari iuran santri per bulan secara matematis belum cukup untuk menjamin kehidupan santri dan para ustaz. Namun demikian, dengan niat ikhlas pengasuh serta para ustaz menjadikan PPRM tetap eksis dan dapat membuat nyaman para santri saat belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, Ummi Risti (istri KH. Hamdani) berusaha menyisihkan hasil mini market PPRM dan wartel untuk pembiayaan santri. Bahkan, penghasilan KH. Hamdani juga harus banyak disisihkan untuk membiayai santri. Setiap bulan, tak kurang dari 60% penghasilan pengasuh yang berasal dari profesinya selaku trainer harus disisihkan untuk menghidupi santri. Saat diwawancarai, KH. Hamdani menjelaskan:

“Saya sebenarnya bisa hidup tanpa *training* dan *workshop* ke mana-mana. Tapi, bagaimana nasib santri nantinya? Ya, ada sih donatur, tapi tidak tetap dan tidak tentu nominalnya. Makanya, setiap bulan tu saya menyisihkan paling tidak enam puluh persen penghasilan untuk menghidupi santri.”⁷⁹

d. Kurangnya pemahaman ustaz tentang *Prophetic Intelligence*

Kekurangketeladanan ustaz ternyata juga tampak dari kekurangdisiplinan mereka dalam mengikuti pengajian *Prophetic Intelligence*. Dalam pengajian tersebut biasanya yang tampak hanya dua atau tiga ustaz saja. Padahal, pengajian dapat dijadikan sarana rutin untuk mendiskusikan strategi pendidikan bagi para ustaz. Sebab, pengajian

⁷⁹ Wawancara pada hari Sabtu, 9 Agustus 2008.

tersebut juga dihadiri oleh para mahasiswa dari luar lingkungan PPRM yang tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda.

Akibat dari kekurangdisiplinan para ustaz dalam mengikuti pengajian *Prophetic Intelligence* membuat mereka kurang mampu dalam memahami dan mengembangkan konsep *Prophetic Intelligence*. Bukti dari hal tersebut tampak dari pola pengembangan *Prophetic Intelligence* yang bersifat *top-down*. Artinya, KH. Hamdani-lah yang menjadi pengembang utama konsep tersebut. Sementara itu, para ustaz-ustaz lainnya hanya menjadi kepanjangan tangan dari beliau.

Kekurangpahaman para ustaz terhadap konsep *Prophetic Intelligence* berpengaruh dalam pembelajaran di kelas. Para ustaz kurang menggali dan memfungsikan metode-metode inovatif yang sebenarnya bisa diintegrasikan dengan konsep *Prophetic Intelligence*.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Pengembangan Nilai-nilai Islam dengan Pendekatan Prophetic Intelligence*, maka pada bab terakhir ini akan dikemukakan tiga subbab, yaitu kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup dari rangkaian keseluruhan penyusunan skripsi ini.

A. Simpulan

Berikut simpulan atas fenomena pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien.

1. Pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*

Pengembangan nilai-nilai Islam tersebut dilakukan dengan dua metode sesuai dengan metode sufis, yaitu *takhalli* dan *tahalli*. Materi-materi di dalamnya juga sarat dengan materi pendidikan sufi yang mengarah pada konsep *wihdah asy-syuhud*. Materi-materi tersebut belum bisa diajarkan kepada santri secara teoretis. Hal ini berkaitan dengan belum siapnya para santri dari segi kognitif maupun psikis. Evaluasi serta tujuan pembelajarannya sebenarnya sudah tersedia. Namun kekurangpahaman para ustaz dan santri alumni (santri pendamping) membuat program tersebut belum berjalan secara utuh. Sebab, pengembangan nilai-nilai Islam tersebut baru tampak pada aspek spiritualitas, belum menyentuh tiga indikator *Prophetic Intelligence* yang lain, yaitu *Adversity*, *Emotion*, dan *Intellectual*. Oleh karena itu, penerapan *Prophetic Intelligence* tampak masih

dilaksanakan secara pribadi, belum dilaksanakan secara tersistem. Padahal dalam teori pendidikan perlu sistem menyeluruh dalam penerapan sebuah pendekatan pembelajaran.

2. Hasil pengembangan nilai-nilai Islam dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*

Nilai-nilai Islam yang berhasil dikembangkan melalui pendekatan *Prophetic Intelligence* adalah sebagai berikut:

a. Nilai akidah

Para santri, terutama santri usia Madrasah Aliyah, sudah mulai memahami bahwa iman bukanlah sesuatu yang pasif, namun aktif. Dengan pendekatan *Prophetic Intelligence*, para santri juga bisa mengidentifikasi jati diri dalam makna spiritual. Mereka meyakini bahwa diri mereka tentu terdapat potensi ilahi yang harus dikembangkan melalui ibadah dan perbuatan sehari-hari dan suatu saat mereka harus siap mengembalikan unsur-unsur Tuhan tersebut dengan baik.

b. Nilai ibadah

Paktik ibadah merupakan bagian dari proses pembiasaan agar nilai-nilai Islam dalam diri santri berkembang dengan baik. Secara transendental, pemaknaan ibadah santri akan eksistensi Tuhan mulai berkembang. Para santri tidak memahami ibadah secara sempit dalam salat dan ritualitas lainnya. Mereka sudah mampu memaknai aktivitas sehari-hari sebagai ibadah.

c. Nilai akhlak

Akhlak yang dikembangkan mencakup akhlak terhadap diri sendiri, pengasuh, para ustaz, orang tua, teman, orang lain, dan lingkungan. Melalui pengembangan nilai akhlak tersebut beberapa santri telah berhasil mengubah akhlak mereka, dari akhlak mazmumah menjadi akhlak mahmudah.

Dari pemaparan tentang nilai-nilai Islam yang dihasilkan tersebut, maka secara psikologis (teori psikologi perkembangan menurut teori Verbit) dapat disimpulkan bahwa perkembangan keagamaan santri PPRM sesuai dengan enam dimensi rasa keagamaan usia remaja. Enam dimensi tersebut yaitu *doctrine*, *ritual*, *emotion*, *knowledge*, *ethic*, dan *community*. Namun demikian, penerapan pengembangan nilai-nilai Islam dengan *Prophetic Intelligence* belum dilaksanakan secara utuh. Hal ini tampak dari belum adanya program sistematis yang menunjang pelaksanaan sebuah pendekatan pembelajaran.

3. Faktor pendukung dan penghambat

a. Faktor pendukung

Pengembangan nilai-nilai Islam santri Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien (PPRM) dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* yang bercorak sufis dapat berjalan dengan cukup baik karena dukungan beberapa hal. Di antaranya yaitu sarana yang memadai semisal masjid, asrama, mini market, sarana olahraga, musik, perumahan ustaz, dan sebagainya. Dengan sarana tersebut santri dapat menjalankan ibadah dengan khusyuk dan aktivitas dengan baik.

Beberapa daya dukung lainnya yaitu jumlah santri yang masih sedikit. Hal ini menjadikan bimbingan sehari-hari terhadap santri dapat berjalan dengan baik. Selain itu, manajemen PPRM yang terbuka menjadikan PPRM memiliki jaringan luas sehingga dapat menjalin hubungan akademik perguruan tinggi.

b. Faktor penghambat

Adanya hambatan pengembangan nilai Islam santri dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* disebabkan oleh faktor internal di tubuh PPRM. Beberapa hambatan yang tampak di lapangan yaitu masih kurangnya keteladanan ustaz, terutama dalam hal merokok. Selain itu, kekurangan dana memaksa KH. Hamdani sering meninggalkan PPRM untuk kegiatan training dan workshop dalam beberapa hari. Padahal, di sisi lain beliau belum memiliki kader utama di PPRM yang dapat diandalkan untuk menjadi *badal* (pengganti) training maupun pengasuh PPRM.

B. Saran-saran

Sejak mulai hingga berakhirnya penelitian ini tampak beberapa hal yang perlu dibenahi dan ditingkatkan oleh PPRM. Beberapa hal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh

- a. Hendaknya pengasuh melakukan kaderisasi dan membentuk tim terhadap konsep *Prophetic Intelligence* secara lebih terorganisasi. Hal ini perlu

dilakukan agar training dan workshop ke kota-kota lain bisa diwakili oleh kader-kader tersebut. Selain itu, pengembangan konsep *Prophetic Intelligence* dapat ditindaklanjuti di PPRM pada masa yang akan datang.

- b. Hendaknya pengasuh lebih memfungsikan jaringannya dalam rangka pengembangan PPRM. Hal ini perlu dilakukan agar masalah pendanaan dapat teratasi tanpa mengorbankan waktu pengasuh untuk santri PPRM.

2. Bagi ustaz/ustazah

- a. Mengingat konsep *Prophetic Intelligence* merupakan konsep yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut, maka hendaknya para ustaz/ustazah mengembangkan konsep tersebut secara lebih aplikatif dalam pembelajaran.
- b. Hendaknya para pendidik di PPRM (guru dan ustaz/ustazah) meningkatkan frekuensi kehadiran saat pengajian *Prophetic Intelligence* dan munajah.
- c. Hendaknya para ustaz perlu meng-*upgrade* keteladanan. Sebab, konsep *Prophetic Intelligence* sarat dengan metode keteladanan. Bahkan, keteladanan menjadi syarat utama bagi pendidik.

3. Bagi santri alumni

- a. Hendaknya pendampingan terhadap santri dilakukan lebih masif lagi.
- b. Hendaknya pendampingan terhadap santri diperluas wilayahnya pada bimbingan pembelajaran, baik untuk santri MTs maupun MA.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah, berkat rahmat, hidayah, serta inayah dari Zat *Wājib al-Wujūd*, penelitian ini dapat diselesaikan. Kepada semua pihak, disampaikan banyak terima kasih atas segala bantuan dan dorongan yang telah dikerahkan, baik dorongan material maupun spiritual, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik meskipun banyak mengandung kekurangan. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan yang telah tercurahkan dengan balasan yang berlipat-lipat.

Penelitian sederhana ini tentu memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, sebagai sebuah proses, dengan penuh kerendahan hati saya memohon maaf kepada pengasuh PPRM, pengurus, para ustaz, santri, dan seluruh pembaca. Dengan rendah hati pula penulis mengharap saran dan kritik atas segala kekurangan ini.

Penulis merasa bahwa penelitian dengan tema *Prophetic Intelligence* masih dapat ditindaklanjuti dengan pelbagai pendekatan dan tingkat subyek penelitian. Konsep *Prophetic Intelligence* yang sarat dengan nilai-nilai sufistik dapat pula memberi inspirasi terhadap pengembangan pendidikan Islam dewasa ini. Tradisi-tradisi sufi yang bersumber pada kesadaran ruhaniah dapat dihidupkan dalam aktivitas pendidikan Islam secara menyeluruh, baik di lingkungan formal maupun non formal, agar manusia dapat mengembangkan potensi-potensi lain sebagaimana diyakini dalam ajaran Islam, semisal potensi ruhani/spiritualitas yang lebih tinggi daripada kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Akhirnya, penulis sadar bahwa segala kebaikan tentu berasal dari Allah, sedangkan keburukan berasal dari penulis sendiri. Skripsi sederhana ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pra pembaca pada umumnya serta bagi PPRM dalam meningkatkan mutu pendidikan dengan pendekatan *Prophetic Intelligence* pada masa yang akan datang. *Āmīn ya Rabb al'ālamīn.*

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim dkk. (ed.), *Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Abd. Rachman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*, Yogyakarta: Kurnia Kalam, 2005.
- Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Rosda, 2004.
- Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Achmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Agus Cremers, *Teori Perkembangan Kepercayaan: Karya-Karya Penting James W. Fowler*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda, 2004.
- Amin Haedari dkk., *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Cifford Geerts, *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, penerjemah: Rahmani Astuti dkk., Bandung: Mizan, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Rosda Karya, 2007.
- F.J. Monks dkk., *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagianannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, penerjemah: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.

- Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, Yogyakarta: Islamika, 2005.
- _____, *Psikologi Kenabian*, Yogyakarta: Beranda, 2007.
- _____, *Konseling dan Psikoterapi Islam: Penerapan Metode Sufistik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2004.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: PT Pustaka Al Husna Baru, 2004.
- Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*, Bandung: Mizan, 2003.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, penerjemah: Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007.
- M. Utsman Najati, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, penerjemah: Ahmad Rofi' Utsmani, Bandung: Pustaka, 2004.
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning dan Tarekat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Moh. Shofan, *Pendidikan Berparadigma Profetik: Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSOD, 2004.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

- Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian & Kepercayaan*, penerjemah: Agus M. Hardjana, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami: Kyai dan Pesantren*, Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.
- Sarjono dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif: Ancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2006.
- Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda Karya, 2004.
- Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, penerjemah: Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1984.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Surabaya: Karya Abditama, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Widodo, *Kamus Ilmiah Populer*, Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, tt.
- Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.

Skripsi, Tesis, Jurnal, dan Makalah

Abdul Munir Mulkhan, "Kecerdasan Makrifat Dan Revolusi Spiritual Dalam Tradisi Sufi", *Jurnal Online Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga*, 6 Mei 2008.

Burhanudin, "Investigating Prophetic Intelligence Management and Its Influence on Clients' Personality Development (A Case Studi of Islamic Counseling and Psychotherapy Practice in Pesantren Raudatul Muttaqin, Yogyakarta Indonesia)", *A Tesis*, Yogyakarta: Interdisciplinary Islamic Studies-Social Work Post Graduate Program State Islamic University Sunan Kalijaga, 2007.

Farid Azmi, "Kecerdasan Kenabian sebagai Alternatif Pendekatan dalam Pendidikan Islam: Studi Pemikiran Hamdani Bakran Adz-Dzakiey", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Hamdani Bakran Adz-Dzakiey dkk., "Prophetic Intelligence: Construct Development and Empirical Test for Its Role in The Perception of Unethical Conduct Among Indonesian Government Employees", *Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No.1 Tahun 2005*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2005.

Muh. Nur Sikin, "Upaya Guru Agama Islam dalam Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Islam di SMU N 5 Yogyakarta", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.

Purwanto, "Pembelajaran Fisika dengan Pola Integrative Learning Berparadigma Prophetic Intelligence untuk Madrasah Aliyah atau SMA Islam (Kasus pada Siswa Kelas XI Jurusan IPA 2 MAN Yogyakarta I)", *Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan Tadris Fisika Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

Redaksi PPRM, "Sekilas Pondok", *Shufiyah No. Perdana/Thn I/1997 M/1418 H*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien, 1997.

Susilaningsih, Susilaningsih, "Dinamika Perkembangan Rasa Keagamaan pada Usia Remaja", *Makalah*, disampaikan pada diskusi ilmiah dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.

PANDUAN OBSERVASI

1. Letak Geografis PP. Raudhatul Muttaqien
2. Keadaan Kyai
3. Keadaan Ustaz
4. Keadaan Pengurus
5. Keadaan Santri
6. Keadaan Organisasi Santri PPRM
7. Kondisi Fisik PPRM
8. Interaksi Kyai, Ustaz, Pengurus, dan Santri
9. Kegiatan Mujahadah Santri (terutama malam Jumat)
10. Kegiatan Salat fardu, sunah, dan zikir
11. Kegiatan Pembelajaran PAI (Fikih, Al-Qur'an Hadis, dan Akidah Akhlak)
12. Kegiatan Pembelajaran Kitab di PPRM
13. Kegiatan Ekstrakurikuler Santri PPRM

PANDUAN DOKUMENTASI

1. Dokumen Sejarah PPRM
2. Dokumen Profil PPRM
3. Dokumen Jadwal dan Tata Tertib Santri PPRM
4. Dokumen Program Pengembangan PPRM
5. Foto-foto Kegiatan Santri PPRM



**PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor 070 / 4971

Membaca Surat : Fak. Tarbiyah - UIN SUKA
: Tanggal 24 Juli 2008
No : UIN 02/DT.1/TL.00/2908/2008
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / 12 /2004 tentang Pemberian Ijin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : MUHAMMAD ARIFUDDIN
Alamat/Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul : PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM SANTRI DENGAN PENDEKATAN PROPHETIC INTELLIGENCE (Kasus di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqien babadan, Purwomartani, Sleman).
No. Mhsw : 02411317

Lokasi : SLEMAN
Waktunya : Mulai tanggal 06 September 2008 s/d 06 Desember 2008

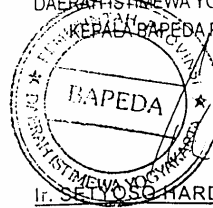
1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)
2. Bupati Sleman c.q. Ka. BAPPEDA;
3. Ka. Kanwil Dep. Agama Prov. DIY;
4. Dekan F. Tarbiyah - UIN SUKA;
5. Yang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 06 September 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY



Ir. SETYOSO HARDJOWISASTRO
NIP. 110 025 913



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasamya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
Telp. & Fax. (0274) 868800. E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 07.0 / Bappeda/ 164 / 2008

**TENTANG
PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55 /Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan dan Penelitian.
Menunjuk : Surat dari Bappeda Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : 070/ 4971 tanggal: 06 September 2008. Hal : Izin Penelitian.

MENGIZINKAN :

Nama : MUHAMMAD ARIFUDDIN
No. Mhs NIM/NIP/NIK : 02411317
Program / Tingkat : S1
Instansi / Perguruan Tinggi : UIN "SUKA" Yogyakarta
Alamat Instansi/ Perguruan Tinggi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Alamat Rumah : Jl. Timoho Gg. Gondoharjo 8 (JPPI MM) Ngentak Sapen Depok Sleman
No. Telp. HP : 08157960988
Untuk : Mengadakan Penelitian dengan judul:
"PENGEMBANGAN NILAI-NILAI ISLAM SANTRI DENGAN PENDEKATAN PROPHETIC INTELLIGENCE (Kasus di Pondok Pesantren Raudhatul Muttaqien Babadan Purwomartani Sleman)"
Lokasi : Kab. Sleman
Waktu : Selama 3 (tiga) bulan mulai tanggal : 06 September 2008 s/d 06 Desember 2008.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. *Wajib melapor diri kepada pejabat pemerintah setempat (Camat/ Lurah/ Desa) atau kepala instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.*
2. *Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.*
3. *Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.*
4. *Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar atau CD kepada Bupati melalui kepala Bappeda.*
5. *Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.*

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/ non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.
Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di : Sleman
Pada Tanggal : 10 September 2008.

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pol. PP dan Tibmas. Kab. Sleman
3. Ka. Dep. Agama Kab. Sleman
4. Camat Kec. Kalasan
5. Ka. Desa Purwomartani
6. Dekan Fak. Tarbiyah-UIN "SUKA" Yogyakarta
7. Bertinggal

An. Kepala BAPPEDA Kab. Sleman
Kab. Bidang Teknologi & Kerjasama
u.b. Ka. Sub. Bid. Data & Informasi

Dra. Hj. Sri Subekti Handayani
NIP. 010 253 131

CURRICULUM VITAE

1. Riwayat Hidup

Nama : Muhammad Arifuddin

NIM : 02411317

Tempat, Tanggal Lahir : Batang, 3 Mei 1985

Alamat Asal : Dukuh Mrico, Desa Pandansari 08/09, Kecamatan
Warungasem, Kabupaten Batang

Alamat di Yogyakarta : JPPI. Minhajul Muslim, Jl. Timoho, Gg. Genjah,
Ngentak Sapen, Depok, Sleman

Nama Ayah : H. Wahyudi

Nama Ibu : Hj. Duriyah

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat Orang Tua : Dukuh Mrico, Desa Pandansari 08/09, Kecamatan
Warungasem, Kabupaten Batang

2. Riwayat Pendidikan

- a. SDN Pandansari 02 lulus tahun 1996
- b. MTs Tholabuddin Masin lulus tahun 1999
- c. MA Futuhiyyah Demak lulus tahun 2002
- d. UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI masuk tahun 2002